

Syarah Ushuluts Tsalatsah

*Penjelasan Lengkap Tiga
Landasan Utama*

Oleh: Syaikh Muhammad bin Shalih al
Utsaimin

2014

Syarah Ushuluts Tsalatsah

DAFTAR ISI

- 1 Tentang Kitab dan Penulisnya serta Pensyarahnya
- 2 Muqodimah. Kewajiban mempelajari 4 hal
- 3 Muqodimah. Kewajiban mempelajari dan mengamalkan 3 hal
- 4 Muqodimah. Perintah Tauhid dan Larangan Syirik
- 5 3 Landasan Utama Yang Harus Diketahui
- 6 Landasan 1. Mengenal Rabb Melalui Ayat dan Makhluk-Nya
- 7 Landasan 1. Pengakuan rububiyah berkonsekuensi pengakuan uluhiyah
- 8 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah
- 9 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Doa'
- 10 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Khouf' (takut)
- 11 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Roja'
- 12 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Tawakal'
- 13 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Roghbah', 'Rohbah', 'Khusyuk'
- 14 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Khosyah' (takut)
- 15 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Inabah'
- 16 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Isti'anah' (meminta tolong)
- 17 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Isti'adzah'
- 18 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Istighatsah'
- 19 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Dzabh'
- 20 Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Nadzar'
- 21 Landasan 2. Mengenal Agama Islam
- 22 Landasan 2. Tingkatan 1 : Islam

Syarah Ushuluts Tsalatsah

- 23 Landasan 2. Rukun Islam: 1. Syahadat 'Laa ilaha illallah'
- 24 Landasan 2. Rukun Islam: 1. Syahadat 'Muhammad Rasulullah'
- 25 Landasan 2. Rukun Islam: 2. Shalat, 3. Zakat
- 26 Landasan 2. Rukun Islam: 4. Puasa Ramadhan
- 27 Landasan 2. Rukun Islam: 5. Haji
- 28 Landasan 2. Tingkatan 2 : Iman
- 29 Landasan 2. Rukun Iman: 1. Iman kepada Allah
- 30 Landasan 2. Rukun Iman: 2. Iman kepada para malaikat-Nya
- 31 Landasan 2. Rukun Iman: 3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 32 Landasan 2. Rukun Iman: 4. Iman kepada para rasul-Nya
- 33 Landasan 2. Rukun Iman: 5. Iman kepada Hari Akhir
- 34 Landasan 2. Rukun Iman: 6. Iman kepada takdir
- 35 Landasan 2. Tingkatan 3 : Ihsan
- 36 Landasan 3. Mengenal Nabi: Profile singkat
- 37 Landasan 3. Mengenal Nabi: Periode Makiyah dan Seruan utamanya
- 38 Landasan 3. Mengenal Nabi: Kewajiban hijrah
- 39 Landasan 3. Mengenal Nabi: Periode Madaniyah
- 40 Landasan 3. Mengenal Nabi: Beliau Diutus Untuk Seluruh Umat
- 41 Landasan 3. Mengenal Nabi: Islam Agama yang Sempurna
- 42 Landasan 3. Mengenal Nabi: Meninggalnya Rasulullah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

- 43 Ba'ts, Pembangkitan Manusia Setelah Meninggalnya
- 44 Hisab, Hari Perhitungan Amal
- 45 Rasul-rasul, hikmah pengutusan dan seruannya
- 46 Kewajiban Mengingkari Thaghut
- 47 Dedengkot-dedengkot Thaghut
- 48 Penutup

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Tentang Kitab dan Penulisnya serta Pensyarahnya

A. Tentang Kitab

Setiap muslim wajib mengenal Allah, utusan-Nya (rasul-Nya), dan Agama Islam, lalu mengamalkannya dan mendakwahkan ilmunya, serta bersabar terhadap berbagai gangguan yang muncul di dalamnya.

Buku ini membahas tentang:

- Menenal Allah
- Menenal Utusan-Nya (rasul-Nya)
- Menenal Agama Islam.

Ketiga hal inilah yang akan ditanyakan oleh malaikat kubur kepada setiap manusia, saat kelak ia memasuki alam kubur. Karena pentingnya ketiga ilmu ini, maka dikenal dengan sebutan **Tsalatsatul Ushul**, yakni **“Tiga Landasan pokok”**.

B. Biografi Penulis [1]

Beliau adalah **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**.

1. Nasab dan pertumbuhan beliau

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Beliau adalah Asy-Syaikh Al-Imam Al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barra bin Musyrif At-Tamimi.

Kelahiran Beliau

Beliau rahimahullah dilahirkan pada tahun 1115 dari Hijrah Nabi –semoga shalawat dan salam yang paling afdhal tercurah atas beliau- di kota ‘Uyainah yang masih masuk wilayah Najd, sebelah barat dari kota Riyadh, jaraknya dengan kota Riyadh sekitar perjalanan 70 km.

Pertumbuhan Beliau

Beliau tumbuh dan besar di negeri ‘Uyainah dan menimba ilmu di sana. Beliau hafal Al-Qur’an sebelum umur 10 tahun. Beliau seorang yang jenius dan cepat memahami. Di bawah asuhan bapaknya sendiri beliau belajar fikih mazhab Hambali, tafsir, hadits, aqidah dan beberapa bidang ilmu syar’i serta bahasa. Beliau sangat menaruh perhatian besar terhadap kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim rahimahumallah, sehingga beliau terpengaruh oleh keduanya dan berjalan di atas jalan mereka dalam mementingkan masalah aqidah yang benar, mendakwahnya, membelanya dan memperingatkan dari perbuatan menyekutukan Allah, bid’ah serta khurafat.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

2. Perjalanan beliau dalam menuntut ilmu

Beliau mengadakan rihlah (perjalanan) menuju Makkah untuk menunaikan kewajiban haji dan mencari bekal ilmu syar'i. Kemudian beliau rihlah ke Madinah Nabawiyyah dan di sana bertemu dengan dua syaikh yang alim lagi mulia, yang mana keduanya mempunyai pengaruh terbesar dalam kehidupan beliau, mereka adalah Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif An-Najdi dan Asy-Syaikh Muhammad Hayah bin Ibrahim As-Sindi. Lantas beliau rihlah ke Bashrah dan beliau mendengarkan hadits, fikih dan membacakan nahwu kepada gurunya sampai menguasainya. Kemudian beliau rihlah ke daerah Ahsa' dan bertemu dengan syaikh-syaikh Ahsa', di antaranya Abdullah bin Abdul Lathif seorang hakim.

3. Kiprah Beliau dalam Menyerukan Tauhid

Beliau pulang ke daerah Huraimala', karena ayah beliau dulunya seorang hakim di 'Uyainah, lantas terjadi pertentangan antara beliau dengan pemimpin 'Uyainah sehingga beliau pindah ke Huraimala' pada tahun 1139 dan menetap di sana menyeru kepada tauhid dan memperingatkan dari kesyirikan sampai ayah beliau meninggal pada tahun 1153 H.

Lantas sebagian orang-orang jelek lagi jahat melakukan konspirasi untuk mencelakakan beliau disebabkan beliau senantiasa mengingkari kefasikan dan kejahatan mereka, sampai-sampai mereka hendak membunuh beliau.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kemudian beliau beritahukan perihal mereka kepada beberapa orang sehingga akhirnya mereka lari. Lalu setelah konspirasi tersebut berhasil menyudutkan Asy-Syaikh, beliau pun berpindah ke ‘Uyainah dan beliau tawarkan dakwahnya kepada pemimpin ‘Uyainah yang ketika itu pemimpinnya adalah Utsman bin Ma’mar.

Pimpinan ‘Uyainah pun menyambut beliau, membantunya, mendukungnya dan bersama dengan beliau menghancurkan kubah Zaid bin Al-Khatthab dan menghancurkan beberapa kubah serta kubur yang dibangun, bahkan bersama beliau merajam seorang wanita yang datang mengaku telah berzina padahal dia muhsan (telah pernah menikah- ed).

Ketika beliau menghancurkan kubah dan melakukan rajam dalam masalah zina, maka menjadi masyhurlah perkara beliau dan tersiarlah reputasi baik beliau. Masyarakat pun mendengar tentang beliau, dan berdatangan dari berbagai daerah sekitarnya membantu beliau sehingga semakin besarlah kekuatan beliau.

Kemudian, sampailah berita perbuatan Asy-Syaikh menghancurkan kubah dan kubur serta penegakan hukum had kepada pemerintah Ahsa’ dan sekutu-sekutunya. Hal ini membuat pemerintah Ahsa’ merasa khawatir terhadap kerajaannya dan memerintahkan kepada Utsman bin Ma’mar untuk membunuh Asy-Syaikh atau mengusirnya dari ‘Uyainah. Jika tidak dilakukan, maka akan diputuskan upeti darinya. Maka Utsman bin Ma’mar akhirnya menerima desakan ini dan memerintahkan Asy-Syaikh

Syarah Ushuluts Tsalatsah

agar keluar dari ‘Uyainah dan beliaupun keluar darinya menuju Dir’iyyah. Hal itu terjadi pada tahun 1158 H.

Di Dir’iyyah beliau singgah sebagai tamu Muhammad bin Suwailim Al-‘Uraini, lantas pemimpin Dir’iyyah Muhammad bin Su’ud mengetahui akan kedatangan Asy-Syaikh. Dan disebutkan bahwa yang memberitahukan kedatangan Asy-Syaikh adalah isteri Ibn Su’ud sendiri.

Beberapa orang shalih mendatangi wanita tersebut dan berkata kepadanya,

“Beritahukan kepada Muhammad (Ibn Su’ud –ed) tentang orang ini! Semangatilah dia untuk mau membelanya dan beri motivasi kepadanya agar mau mendukung serta membantunya.”

Istri Muhammad adalah seorang wanita yang shalihah lagi bertaqwa. Ketika sang amir Muhammad bin Su’ud pemimpin Dir’iyyah dan sekitarnya masuk menemui istrinya, istrinya pun berkata kepadanya,

“Bergembiralah dengan ghanimah (anugerah) yang besar ini. Ini adalah ghanimah yang Allah kirimkan kepadamu, seorang lelaki yang menyeru kepada agama Allah, menyeru kepada Kitabullah, menyeru kepada sunnah Rasulullah. Sungguh betapa ghanimah yang begitu besar. Bersegeralah menerimanya, bersegeralah menolongnya, dan jangan kamu berhenti saja dalam hal itu selamanya.”

Sang amir pun menerima saran istrinya dan sungguh bagus apa yang dilakukannya rahimahullah. Amir pergi

Syarah Ushuluts Tsalatsah

ke kediaman Muhammad bin Suwailim Al-‘Uraini dan berkata kepada Asy-Syaikh,

“Bergembiralah dengan pertolongan dan bergembiralah dengan keamanan.”

Maka Asy-Syaikh berkata kepadanya,

“Dan Anda juga bergembiralah dengan pertolongan, bergembiralah dengan kekokohan dan kesudahan yang terpuji. Ini adalah agama Allah, siapa yang menolongnya niscaya Allah akan menolongnya. Siapa yang mendukungnya niscaya Allah akan mendukungnya.”

Kemudian amir berkata kepada Asy-Syaikh,

“Aku akan membaikatmu di atas agama Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah. Akan tetapi aku khawatir jika kami telah mendukungmu dan membantumu lantas Allah memenangkanmu atas musuh-musuh Islam lantas engkau menginginkan selain bumi kami dan berpindah dari kami ke tempat lain.”

Maka Asy-Syaikh menanggapi,

“Bentangkan tanganmu, aku akan membaikatmu bahwa darah dibalas dengan darah, kehancuran dengan kehancuran dan aku membaikatmu untuk tetap tinggal bersama kalian dan aku tidak akan keluar dari negerimu selamanya.”

Demikianlah, Asy-Syaikh tinggal di Dir’iyyah dalam keadaan dihormati dan didukung sepenuhnya, menyeru

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kepada tauhid dan memperingatkan dari syirik. Orang-orang pun berdatangan, baik secara berkelompok maupun individu. Beliau mengajarkan aqidah, Al-Qur'an Al-Karim, tafsir, fikih, hadits, musthalah hadits, berbagai ilmu bahasa Arab dan tarikh.

Beliau biasa berkirim surat dengan para ulama dan umara dari berbagai negeri dan penjuru, menyeru mereka kepada agama Allah sehingga tersebarlah dakwah beliau. Setelah itu semakin banyaklah kedengkian, mereka lantas berhimpun dan bersatu menentang beliau. Maka amir mengobarkan jihad dengan pedang dan tombak, dan peristiwa itu terjadi pada tahun 1158 H.

Asy-Syaikh membantunya sampai akhirnya dakwah beliau tersebar menyeluruh sampai ke penjuru alam dan gaungnya masih senantiasa bergema sampai hari ini.

4. Sanjungan para ulama terhadap beliau

Para ulama betul-betul mengenal Imam ini dan memberikan pujian kepadanya, bahkan mereka sampai menulis biografi tentangnya. Di antara mereka adalah Asy-Syaikh Husain bin Ghanam. Beliau banyak menulis tentang Asy-Syaikh, memujinya dan menyebutkan kisah perjalanan hidupnya dalam kitab Raudhatul Anzhar wal Afham.

Di antara mereka juga Asy-Syaikh Utsman bin Bisyr, yang memujinya dalam kitab 'Unwanul Majdi fi Tarikhi Majdin, dan Asy-Syaikh Mas'ud An-Nadqi menulis

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tentang beliau dalam kitab yang diberi judul Al-Mushlih Al-Mazhlum.

Di antara yang memuji beliau juga orang alimnya Yaman yaitu **Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shan'ani** dalam sebuah qoshidah panjang yang awalnya:

“Salam bagi Najd dan orang yang tinggal di Najd

Meskipun salamku dari kejauhan ini tiada berguna

Sungguh aku telah mendatangkan siraman kehidupan dari kaki bukit Shan'a

Dia didik dan dia hidupkan dengan tertawanya guntur

Aku berjalan seperti orang yang digerakkan mencari angin, jika kuberjalan

Wahai putera Najd kapan engkau akan beranjak dari Najd

Perjalananmu dan para penduduk Najd mengingatkanku akan Najd

Sungguh sepak terjangmu menjadikanku semakin cinta

Selamanya, dan bertanyalah kepadaku tentang seorang alim yang singgah di negeri Najd

Dengannya terpetunjuk orang yang dulunya sesat dari jalan yang lurus

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Muhammad yang memberikan petunjuk kepada sunnah Ahmad

Alangkah indahnya yang memberi petunjuk dan alangkah indahnya yang diberi petunjuk.”

Sampai beliau berkata,

“Sungguh telah datang berita darinya bahwa dia mengembalikan kepada kita syariat yang mulia dengan apa yang ditampakkannya

Dan dia sebarakan secara terang-terangan apa yang disembunyikan oleh setiap orang bodoh

Dan ahli bid’ah, sehingga sesuai dengan apa yang aku punya

Dia didirikan tiang-tiang syari’at yang dulunya roboh Monumen-monumen yang padanya manusia tersesat dari petunjuk

Dengannya mereka mengembalikan makna Suwa dan yang semisalnya

Yaghuts dan Wadd, betapa jelek Wadd itu

Sungguh mereka menyebut-nyebut namanya ketika terjadi kesusahan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sebagaimana seorang yang terpepet memanggil
Dzat

tempat bergantung lagi Maha Esa

Betapa banyak sembelihan yang mereka
persembahkan di pelatarannya

disembelih untuk selain Allah secara terang-
terangan disengaja

betapa banyak orang yang thawaf di sekitar kubur
sambil mencium

dan mengusap pojok-pojoknya dengan tangan”

(Diwan Ash-Shan’ani, hal 128-129)

Di antara ulama yang memuji beliau juga Al-‘Allamah Muhammad bin ‘Ali Asy-Syaukani tokoh hakim di wilayah Yaman sebagaimana dalam kitabnya Al-Badru Ath-Thali’ tentang biografi Ghalib bin Musa’id sang amir Mekkah. Beliau berkata dalam komentarnya terhadap sebagian risalah Asy-Syaikh,

“Itu merupakan risalah-risalah yang bagus yang memuat dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah menunjukkan bahwa yang menjawabnya merupakan ulama peneliti yang benar-benar paham terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah.”

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kemudian beliau melantunkan sajak-sajak kesedihan setelah wafatnya syaikh.

Al-‘Allamah Ibnu Badran berkata tentang beliau dalam kitabnya Al-Madkhal hal. 447,

“Seorang alim yang komitmen terhadap atsar dan imam yang besar, Muhammad bin Abdul Wahhab. Beliau melakukan rihlah untuk menuntut ilmu dan para ahli hadits di masanya memberikan ijazah kepada beliau untuk meriwayatkan kitab-kitab hadits dan yang lainnya. Ketika kantong penyimpanannya telah penuh dari atsar dan ilmu sunnah, serta menguasai mazhab Ahmad, beliau mulai membela al-haq dan memerangi bid’ah, serta menentang ajaran yang disusupkan oleh orang-orang bodoh ke dalam agama ini.”

Adapun ulama masa kini yang memberikan sanjungan kepada beliau di antaranya Asy-Syaikh Ibnu Baaz, Asy-Syaikh Al-Albani, Asy-Syaikh Ibnu ‘Utsaimin dan guru kami Al-Wadi’i rahimahumullah.

Dan di sini aku senang menyebutkan sebagian pujian guruku Al-Imam Al-Wadi’i terhadap Asy-Syaikh Al-Imam Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah. Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i rahimahullah ditanya -sebagaimana dalam Al-Mushara’ah hal. 400- tentang dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, maka beliau berkata,

“Adapun dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, sungguh merupakan dakwah yang diberkahi. Dan jika engkau membaca kitab beliau Kitab At-Tauhid,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

maka engkau akan dapati beliau berdalil dengan Al-Qur'an dan hadits nabi. Sama saja apakah dalam bab menggantungkan jimat-jimat dan rajah-rajah, bab berdoa kepada selain Allah, ataupun dalam bab peringatan keras dari membangun kubur. Engkau dapati beliau berdalil dengan ayat Al-Qur'an atau hadits nabi, sungguh Allah telah memberikan manfaat kepada Islam dan muslimin dengan sebab dakwah beliau...".

Sampai beliau berkata,

"Maksudnya bahwa dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dirasakan manfaatnya oleh kaum muslimin. Betapa banyak kaum muslimin yang Allah selamatkan dari kesesatan, bid'ah dan khurafat dengan sebab kitab-kitab beliau rahimahullah".

Beliau berkata pada hal 402,

"Siapa yang ingin mengetahui dakwah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab maka aku nasehatkan untuk membaca Ad-Durar As-Saniyyah sehingga seakan ia duduk mendampingi Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kami nasihatkan sebelumnya untuk membaca kitab-kitab beliau dan setelah itu kami nasihatkan agar membaca Ad-Durar As-Saniyyah agar engkau ketahui risalah-risalah Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Sungguh beliau adalah seorang yang melakukan perbaikan, tetapi banyak difitnah."

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Beliau berkata pada hal 410,

“Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah adalah imam yang memberi petunjuk”.

Juga pada hal 412 beliau ditanya tentang penyebutan kata Syaikhul Islam bagi Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab apakah itu berlebihan atau memang berhak beliau menyandangnya? Maka beliau menjawab,

“Nampaknya beliau memang berhak menyandangnya. Sungguh Allah telah memberikan manfaat kebaikan yang banyak dengan sebab dakwahnya. Allah berkahi dakwahnya dan kaum muslimin mengambil manfaat darinya. Wallahul musta’an (Dan Allah-lah Tempat Meminta Pertolongan –ed.)”

5. Guru-guru beliau

- a. Ayah beliau sendiri Asy-Syaikh Abdul Wahhab bin Sulaiman
- b. Asy-Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif, yaitu ayah Asy-Syaikh Ibrahim bin Abdullah pengarang kitab Al-‘Adzbu Al-Faidh fi ‘Ilmil Faraidh.
- c. Asy-Syaikh Muhammad Hayah bin Ibrahim As-Sindi
- d. Asy-Syaikh Muhammad Al-Majmu’i Al-Bashri
- e. Asy-Syaikh Musnid Abdullah bin Salim Al-Bashri
- f. Asy-Syaikh Abdul Lathif Al-Afaliqi Al-Ahsa’i

Syarah Ushuluts Tsalatsah

6. Murid-murid beliau

- a. Al-Imam Abdul Aziz bin Su'ud
- b. Al-Amir Su'ud bin Abdul Aziz bin Sulaiman
- c. Putra-putra beliau sendiri, Asy-Syaikh Husain, Asy-Syaikh Ali, Asy-Syaikh Abdullah dan Asy-Syaikh Ibrahim.
- d. Cucu beliau Asy-Syaikh Abdurrahman bin Hasan, penulis kitab Fathul Majid
- e. Asy-Syaikh Muhammad bin Nashir bin Ma'mar
- f. Asy-Syaikh Abdullah Al-Hushain
- g. Asy-Syaikh Husain bin Ghannam

7. Karya-karya beliau

Beliau mempunyai banyak karya tulis yang dengannya Allah berikan manfaat kepada alam islami, di antaranya:

- a. Kitabut Tauhid
- b. Ushulul Iman
- c. Kasyfusy Syubhat
- d. Tsalatsatul Ushul
- e. Mufidul Mustafid fi Kufri Tarikit Tauhid
- f. Mukhtashar Fathul Bari
- g. Mukhtashar Zadul Ma'ad
- h. Masa'il Jahiliyyah
- i. Fadhailush Shalah
- j. Kitabul Istimbath
- k. Risalah Ar-Radd 'ala Ar-Rafidhah, yaitu risalah ini.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

1. Majmu'atul Hadits dan sebagian besarnya telah tercetak dalam kumpulan karya-karya Asy-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab pada tahun 1398 H di Riyadh di bawah pengawasan Jami'ah Al Imam Muhammad bin Su'ud.

8. Wafat beliau

Beliau rahimahullah wafat pada hari Jum'at di akhir bulan Dzulqa'dah tahun 1206 H pada umur 71 tahun setelah melakukan jihad yang panjang, berdakwah menyerukan kebaikan, mengadakan perbaikan, menyebarkan ilmu dan pengajaran. Kemudian beliau dimakamkan di pekuburan Dir'iyyah, semoga rahmat Allah terlimpah atasnya. Banyak dari para penyair yang melantunkan bait-bait kesedihannya, di antara mereka adalah:

- Asy-Syaukani dalam qasidahnya yang panjang, di antara ucapannya,

“Musibah menimpa kalbuku, berkobar
kegundahanku

Dia mengenai titik mematikanku dengan anak
panah yang sangat menyakitkan

Dunia tertimpa musibah dengan kepergiannya,
menjadi berdebu wajahnya

Dan meninggi bendera-bendera suatu kaum yang
dulunya rendah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sungguh telah wafat gunungnya ilmu, poros
penggiling tertinggi

Dan pusat peredaran orang-orang terkemuka lagi
mulia

Imamnya petunjuk, penghapus kebodohan,
pembungkam kezhaliman

Dan penghilang dahaga dari luapan ilmu...

Muhammad pemilik kemuliaan yang begitu mulia
apa yang telah dicapainya

Dan agung kedudukannya untuk bisa disusul oleh
orang yang menghambatnya

Sungguh Najd menjadi bercahaya dengan pancaran
sinarnya

Dan tegaklah tempat-tempat petunjuk dengan dalil-
dalilnya

Tertimpa musibah dengan kepergiannya, terlepas
nafas terakhir ruhku

Dan untuk memikul beban ini, terasa lelah
punggung bawah dan punggung atasku

Sadarlah wahai orang yang mencela Asy-Syaikh
apa yang engkau cela darinya

Sungguh engkau telah mencela suatu kebenaran

Lantas engkau pergi membawa kebatilan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sadarlah kalian, sadarlah dia bukannya seorang penyeru

Kepada agama nenek moyang dan kabilahnya

Dia hanya menyeru kepada Kitabullah dan sunnah yang

Datang membawanya Thaha , Nabi, sebaik-baik orang yang berbicara

(Silahkan melihat Diwan Asy-Syaukani hal. 160 cet. Darul Fikr)

- Asy-Syaikh Husain bin Ghannam juga melantunkan bait kesedihannya dalam qasidah panjang yang mana awalnya:

Hanya kepada Allah kami memohon untuk menyingkap segala kesusahan

Dan tiada tempat memohon selain kepada Allah Al-Muhaimin

Telah tenggelam mataharinya pengetahuan dan petunjuk

Sehingga mengalirlah darah di pipi dan bercucuranlah air mataku

Seorang imam yang manusia tertimpa musibah dengan kehilangannya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dan terus mengelilingi mereka berbagai musibah menyakitkan dengan perpisahannya

Menjadi kelam segala penjuru negeri sebab kematiannya

Dan menimpa mereka kesulitan mengerikan yang menyedihkan

Sebuah bintang yang jatuh dari ufuk dan langitnya

Sebuah bintang yang terkubur di tanah berlembah sunyi

Bintang keberuntungan yang bersinar cahayanya

Dan bulan purnama yang mempunyai tempat terbit di tempat sebelah kanan

Dan waktu subuh yang sinarnya menerangi manusia

Sehingga kelamnya kegelapan setelah itu menjadi lenyap

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Biografi Pensyarah : Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin

Nasabnya

Beliau adalah Abu Abdillah, **Muhammad bin Sholih Al Utsaimin**, Al Wuhaibi, At Tamimi.

Kelahirannya

Beliau dilahirkan di kota 'Unaizah pada tanggal 27 Ramadhan tahun 1347 H.

Pertumbuhannya

Beliau belajar al-Qur'an pada kakeknya dari jalur ibunya, Abdurrahman bin Sulaiman Alu Damigh *rahimahullah*, kemudian menghafalnya. Setelah itu beliau mulai belajar khat (menulis), ilmu hitung, dan sebagian cabang ilmu sastra.

Syaikh Abdurrahman bin Naashir As Sa'di mengangkat dua orang muridnya untuk mengajar penuntut ilmu yunior yaitu syaikh Ali As Shalihi dan syaikh Muhammad bin Abdul 'Aziz Al Muthawi' *rahimahullah*. kepadanya syaikh Utsaimin belajar kitab *Mukhtashar al Aqidah Al Wasithiyah* karya Syaikh Abdurrahman As Sa'di, kitab Minhaj as Salikin fil Fiqh karya syaikh Abdurrahman As Sa'di, Kitab Al

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ajrumiyah dan al Alfiyah. Beliau belajar faraid (ilmu waris) dan fiqh kepada Syaikh Abdurrahman bin ‘Ali bin ‘Audan.

Beliau belajar kepada Syaikh Abdurrahman bin Naashir As Sa’di yang beliau anggap sebagai syaikh pertamanya. Beliau bermulazamah kepadanya, belajar ilmu Tauhid, Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Faraid, Musthalah al Hadits, Nahwu dan Sharaf.

Beliau memiliki kedudukan yang khusus di sisi Syaikh As Sa’di, sehingga ketika orang tua beliau pindah ke Riyad, orang tuanya menginginkan agar beliau ikut pindah padahal saat itu adalah awal perkembangannya, maka Syaikh Abdurrahman As Sa’di *rahimahullah*, menulis surat kepada orang tuanya yang di antara isinya, “Hal ini tidak mungkin, kami ingin agar Muhammad tinggal di sini supaya tetap belajar.”

Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin mengatakan, “Sungguh, saya banyak terpengaruh dengan beliau dalam metode pengajaran, pemaparan ilmu, serta pendekatannya terhadap penuntut ilmu dengan memberikan contoh-contoh dan makna-makna. Demikian juga saya terkesan terhadap beliau dari sisi akhlaknya, beliau memiliki akhlak yang mulia, beliau memiliki kedudukan yang tinggi di dalam hal ilmu dan ibadah,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

beliau mencandai anak-anak kecil serta tertawa kepada yang besar. Beliau termasuk di antara orang yang paling baik akhlaknya yang pernah saya lihat.”

Syaikh Utsaimin juga belajar kepada Syaikh Abdul ‘Aziz bin Baz yang beliau anggap sebagai syaikhnya yang kedua. Beliau memulainya dengan belajar Shahih Bukhari, sebagian risalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan beberapa kitab fikih. Beliau mengatakan, “Aku terkesan dengan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *Hafizhahullah* tentang perhatiannya terhadap hadits, akhlaknya serta kelapangan jiwanya terhadap orang lain.”

Pada tahun 1371 H beliau mengajar di masjid Jami’. Ketika Ma’had ‘Ilmiyah didirikan di Riyadh beliau memasukinya pada tahun 1372, beliau mengatakan, “Saya memasuki ma’had ‘Ilmi pada tahun kedua, saya memasukinya atas saran dari syaikh ‘Ali as Shalihi setelah saya meminta izin kepada Syaikh ‘Abdurrahman As Sa’di, semoga Allah merahmatinya. Pada waktu itu ma’had ‘ilmi terbagi menjadi dua bagian yaitu khusus dan umum, sedangkan saya masuk pada bagian khusus. Pada waktu itu juga siapa saja yang menginginkan maka bisa ‘melompat’, demikian mereka menyebutnya, maksudnya seseorang belajar pelajaran kelas tingkat di atasnya pada waktu liburan kemudian mengikuti ujian pada awal tahun kedua, jika ia lulus ia boleh pindah ke

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kelas di atasnya sehingga dengan demikian masa studi bisa lebih singkat.

Setelah dua tahun beliau lulus dan ditetapkan sebagai pengajar di Ma'had 'Unaizah al 'Ilmi sambil melanjutkan kuliah jarak jauh pada fakultas syari'ah serta melanjutkan menuntut ilmu pada Syaikh 'Abdurrahman As Sa'di. Ketika Syaikh 'Abdurrahman as Sa'di *rahimahullah* meninggal dunia beliau diangkat menjadi imam Masjid Jami' al Kabir di 'Unaizah dan mengajar di Perpustakaan Nasional di samping mengajar di Ma'had 'al 'Ilmi. Kemudian beliau pindah untuk mengajar di fakultas syari'ah dan ushuluddin Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al islamiyah cabang Qosim. Selain sebagai anggota Haiah Kibarul 'Ulama di kerajaan Arab Saudi, beliau memiliki semangat dan aktivitas yang besar dalam berdakwah kepada Allah '*azza wa jalla* dan membimbing para da'i di berbagai tempat. Beliau juga memiliki perjuangan yang berharga pada medan dakwah.

Sehingga sangat layak untuk disebutkan juga bahwa syaikh Muhammad bin Ibrahim *rahimahullah* pernah menawari bahkan mendesak beliau untuk menjadi qodhi(hakim) bahkan telah mengeluarkan Keputusan dengan menetapkan beliau *hafizhahullah* sebagai kepala Mahkamah Syari'ah di Ihsa' namun beliau meminta untuk dibebaskan tugaskan dari tugas tersebut. Setelah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

adanya pertimbangan-pertimbangan dan pendekatan personal dari Syaikh maka beliau diizinkan untuk dibebaskan dari jabatan sebagai hakim.

Karya-Karyanya

Beliau memiliki tulisan yang banyak mencapai 40 berupa kitab dan risalah yang akan dikumpulkan -*insya Allah*- dalam *Majmu al Fatawa wa ar Rasail*.

Muqodimah: Kewajiban mempelajari 4 hal

بسم الله الرحمن الرحيم

اعلم رحمك الله أنه يجب علينا تعلم أربع مسائل

الأولى : العلم وهو معرفة الله ، وعرفة نبيه ، ومعرفة دين الإسلام بالأدلة

الثانية : العمل به

الثالثة : الدعوة إليه

الرابعة : الصبر على الأذى فيه ، والدليل قوله تعالى :

بسم الله الرحمن الرحيم ، والعصر ، إن الإنسان لفي خسر ، إلا الذين ءامنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

قال الشافعي رحمه الله تعالى : لو ما أنزل الله حجة على خلقه إلا هذه السورة لكفتهم

وقال البخاري رحمه الله تعالى (باب) العلم قبل القول والعمل ، والدليل قوله تعالى : فاعلم أنه لا إله إلا الله واستغفر لذنبك ... فبدأ بالعلم قبل القول والعلم

Syarah Ushuluts Tsalatsah

بسم الله الرحمن الرحيم

Ketahuiilah saudaraku, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu

Bahwa wajib bagi kita untuk mendalami empat masalah, yaitu:

1. Ilmu, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya dan mengenal agama Islam berdasarkan dalil-dalilnya.
2. Amal, yaitu menerapkan ilmu ini.
3. Da'wah, yaitu mengajak orang lain kepada ilmu ini.
4. Sabar, yaitu tabah dan teguh dalam menghadapi segala rintangan dalam menuntut ilmu, mengamalkan dan berdakwah kepadanya.

Dalilnya, firman Allah ta'ala:

والعصر, إن الإنسان لفي خسر, إلا الذين ءامنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat-menasehati supaya menta'ati kebenaran, dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Surah Al-‘Ashr: 1-3).

Imam Asy-Syafi'i rahimahullahu ta'ala, mengatakan: “Seandainya Allah hanya menurunkan surat ini saja sebagai hujjah buat makhluk-Nya, tanpa hujjah lain,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

sungguh telah cukup surat ini sebagai hujjah bagi mereka.”

Dan Imam Al-Bukhari rahimahullahu ta’ala, mengatakan: “Bab: Ilmu didahulukan sebelum ucapan dan perbuatan. Dalilnya firman Allah ta’ala:

فاعلم أنه لا إله إلا الله واستغفر لذنبك

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu.” (QS. Muhammad: 19).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan terlebih dahulu untuk berilmu (berpengetahuan)... Sebelum ucapan dan perbuatan.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Basmallah]

Penulis rahimahullah memulai kitabnya dengan basmalah, untuk: Mengikuti kitabullah, Al-Qur'an, karena kitabullah dimulai dengan basmalah.

Disamping itu, Penulis mengikuti hadits: "Setiap urusan penting yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah maka ia terputus" (Hadits ini diperselisihkan keshahiannya)

Penulis juga mencontoh perbuatan Rasul *Shallallahu alaihi wa sallam*, sebab beliau *Shallallahu alaihi wa*

Syarah Ushuluts Tsalatsah

sallam mengawali tulisan-tulisan beliau dengan basmallah

Kalimat "Dengan menyebut nama Allah ini, berkaitan dengan kata yang terhapus, yaitu sebuah kata kerja yang lebih akhir, yang sesuai dengan keadaan. Penafsirannya disini, *"Dengan nama Allah saya menulis atau saya menyusun kitab"*

Kami menafsirkannya dengan kata kerja, karena pada dasarnya amal itu berupa perbuatan. Dan kami menafsirkannya sebagai kata kerja yang terletak lebih akhir, untuk 2 faedah:

- Mengharapkan barokah dari memulai dengan menyebut nama Allah swt
- Untuk pembatasan pada nama Alloh saja, karena mendahulukan susunan kata itu menunjukkan pembatasan

Kami menafsirkannya bahwa kata kerja tersebut harus sesuai, karena hanya hanya demikianlah yang bisa lebih menjelaskan maksud. Sebab, andaikata kita mengartikan "Dengan nama Allah kami memulai," maka, tidak diketahui apakah yang kita mulai. Tetapi jika kita mengatakan "Dengan nama Alloh saya membaca" maka perkataan ini bisa lebih menjelaskan maksud perbuatan yang dimulai dengan nama Allah itu.

[Allah]

Allah adalah nama untuk Sang Pencipta, Yang Maha Agung dan Yang Maha Luhur. Allah adalah nama yang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

diikuti oleh seluruh nama lain. Karena itu dalam firman Allah:

(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih (Ibrahim:1-2)

Kami berpendapat bahwa lafzhul jalalah "Alloh", pada ayat di atas, bukan sifat, melainkan 'athaf' bayan (penggabungan yang berfungsi menjelaskan), agar lafal tersebut tidak menjadi tabi' sebagaimana dalam na'at dan man'ut.

[Rohmaan]

Rohmaan adalah salah satu nama dikhususkan bagi Alloh, tidak boleh digunakan untuk menyebut selain-Nya. Rohmaan berarti “Yang memiliki sifat kasih sayang yang luas”

[Rahiim]

Rohiim adalah nama yang bisa digunakan untuk menyebut Alloh maupun selain-Nya. Makna Rohiim adalah 'Yang memiliki sifat kasih sayang yang terus-menerus. Rohmaan adalah 'Yang memiliki kasih sayang yang luas', sedangkan Rohiim adalah 'Yang memiliki sifat kasih sayang kepada siapa saja diantara hamba-

Syarah Ushuluts Tsalatsah

hamba-Nya yang dikehendaki-Nya'. Sebagaimana firman Allah ta'ala: *“Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan* (Al-'Ankabuut: 21)

[Rahimakallah]

Rohimakallah, artinya, semoga Alloh melimpahkan rohmat kepadamu, sehingga kamu mendapatkan kebutuhan yang kamu cari dan selamat dari bahaya yang kamu hindari. Kalimat ini mengandung makna, “Semoga Alloh mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu, memberikan pertolongan kepadamu serta melindungimu dari dosa-dosa di masa mendatang, ini jika permohonan rahmat diucapkan sendiri. Adapun jika permohonan rahmat digabung dengan permohonan maghfiroh, maka nagbfiroh artinya ampunan terhadap dosa-dosa di masa lalu, sedangkan rahmat adalah pertolongan untuk melaksanakan kebaikan dan keselamatan dari dosa-dosa di masa mendatang.

Doa yang diucapkan oleh penulis rahimahullah ini menunjukkan perhatian dan kasih sayang beliau kepada pembaca serta bahwa beliau bertujuan baik kepada pembaca

[Empat masalah]

Masalah-masalah yang disebutkan oleh penulis rahimahullah disini meliputi seluruh ajaran agama yang selayaknya mendapatkan perhatian karena manfaatnya yang besar.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Tingkatan pengetahuan]

Ilmu adalah mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya, dengan semakin-yakinnya.

Pengetahuan itu memiliki enam tingkatan :

- Al-'Ilmu, yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan hakikatnya, dengan semakin-yakinnya'
- Al-Jahlul-Basith, yaitu ketidaktahuan mengenai sesuatu, sama sekali.
- Al-Jahlul-Murokkab, yaitu mengetahui sesuatu, berbeda dari hakikatnya.
- Al-Wahmu. yaitu pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan kuat mengenai kebalikannya'
- Asy-Syakk, pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan yang sama mengenai kebalikannya
- Azh-Zhan, pengetahuan tentang sesuatu dengan kemungkinan lemah mengenai kebalikannya'

Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu dhoruri dan ilmu nazhori. Ilmu dhoruri adalah yang obyek pengetahuan di dalamnya bersifat semi pasti, tidak perlu pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan bahwa api itu panas. Sedangkan ilmu nazhori adalah yang membutuhkan pemikiran dan pembuktian. Misalnya pengetahuan mengenai kewajiban berniat dalam berwudhu'

[Mengenal Allah]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Mengenal Alloh maksudnya mengenal Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* dengan hati yang berakibat kepada penerimaan syari'at yang ditetapkan-Nya', ketundukan dan kepatuhan kepada-Nya, serta sikap menjadikan syari'at-Nya yang dibawa oleh Rosul-Nya sebagai penentu hukum. Seorang hamba bisa mengenal Robbnya dengan memperhatikan ayat-ayat syar'iyah yang terdapat dalam Kitabulloh dan Sunnah Rosululloh *Shallallahu alaihi wa sallam* serta memperhatikan ayat-ayat kauniyah yang terdapat pada makhluk-makhluk Alloh, karena semakin seseorang itu memperhatikan maka semakin bertambahlah pengetahuannya tentang Penciptanya dan Tuhan yang diibadahi-nya. Allah berfirman [yang artinya]: "*Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Alhh) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan.*" (Adz-Dzariyat :21)

[Mengenal Nabi]

Mengenal Nabi maksudnya mengenal atau mengetahui Rosulullah Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* dengan pengetahuan yang mengakibatkan: penerimaan kepada petunjuk dan ajaran benar yang dibawa oleh beliau, membenarkan segala hal yang dikabarkannya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya, menjadikan syariatnya sebagai sumber hukum, dan rela menerima ketentuan yang ditetapkannya. Alloh 'azza wa jalla berfirman [artinya]

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim

Syarah Ushuluts Tsalatsah

terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (An-Nisaa: 65)

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan.

"Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (An-Nuur: 51)

...Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (An-Nisaa: 59)

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa 'fitnah' atau ditimpa adzab yang pedih” (An-Nuur: 63)

Imam Ahmad rahimahullah berkata *“Tahukah kalian apakah fitnah itu? Fitnah adalah perbuatan syirik. Bila seseorang membantah sebagian firman-Nya, barangkali ada sedikit penyimpangan yang terlintas di hatinya, sehingga ia binasa”*

[Makna Islam secara umum dan khusus]

Makna Islam secara umum adalah beribadah kepada Allah dengan syariat yang telah ditetapkan-Nya, sejak Alloh mengutus para rosul hingga terjadinya hari kiamat kelak. Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* menyebutkan hal ini

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dalam banyak ayat yang menunjukkan bahwa seluruh syariat yang ada pada masa dahulu, merupakan wujud dari islam (ketundukan) kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman mengenai Ibrahim:

“Ya Rabb kami, jadikan kami berdua orang yang tunduk patuh (muslim) kepada Engkau dan (jadikan) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh (muslim) kepada Engkau” (Al-Baqarah: 126)

Sedangkan Islam dalam arti khusus setelah diutusnya Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* adalah syariat yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam*. Sebab syariat yang dibawa oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* telah menghapuskan seluruh syariat terdahulu. Barangsiapa mengikutinya, dia muslim, sedangkan yang menentanginya bukan muslim. Pengikut para rasul di zaman mereka disebut sebagai muslim. Orang-orang Yahudi adalah muslim di zaman Musa AS. Orang-orang Nashrani adalah muslim di zaman 'Isa AS. Adapun setelah Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* diutus, lantas mereka kafir kepada Beliau, maka mereka bukan muslim

Islam inilah satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah dan yang berguna bagi penganutnya, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman [artinya]

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam ('Ali-'Imran:19)

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama) itu darinya, dan dia

Syarah Ushuluts Tsalatsah

di akhirat termasuk orang-orang yang rugi (‘Ali-Imran:85)

Islam inilah yang disebut oleh Allah sebagai karunia-Nya kepada Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* dan umatnya. Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman : “*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu*” (Al-Maidah:3)

[Dalil]

Dalil adalah sesuatu yang menunjukkan kepada yang dikehendaki. Dalil untuk mengetahui ilmu, terdiri dari dalil sam'i dan 'aqli. Dalil sam'i didasarkan kepada wahyu, yaitu Al-Kitab dan As-Sunnah, sedangkan dalil 'aqli ditegaskan melalui pemikiran dan pengamatan. Dalil untuk mengenal Alloh, banyak terdapat dalam kitab-Nya. Sering Alloh berfirman, 'Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya .. begini dan begini... ". Banyak punya dalil aqli yang menunjukkan kepada Alloh Ta'la Adapun mengenal Nabi dengan dalil-dalil sam'i adalah seperti dalam firman Allah :

“Muhammad adalah utusan Allah. Dan orang-orang yang bersama dengannya” (Al Fath : 29)

“Muhammad hanyalah seorang rosul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa rosul” (Ali Imran: 144)

Adapun dengan dalil `aqli adalah dengan memikirkan dan memperhatikan mukjizat-mukjizat beliau, yang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tersebar di antaranya adalah Kitabulloh mengandung berita-berita benar dan bermanfaat serta hukum-hukum yang mewujudkan perbaikan dan keadilan; kemudian beberapa peristiwa luar biasa yang terjadi pada beliau; serta kabar-kabar yang beliau sampaikan mengenai perkara gaib yang tidak mungkin bisa beliau beritahukan kecuali berdasarkan informasi dari wahyu Alloh dan sebagiannya telah dibuktikan oleh beberapa peristiwa yang terjadi.

[Mengamalkannya]

Mengamalkannya artinya melaksanakan konsekuensi-konsekuensi pengetahuan tersebut, yaitu beriman kepada Alloh dan menaatinya dengan cara melaksanakan perintah-perintahNya dan meninggalkan larangan-laranganNya, baik dalam beribadah khoshoh maupun ibadah muta`adiyah. Contoh ibadah khoshoh adalah sholat, puasa, haji. Sedangkan contoh ibadah muta`adiyah adalah amar makruf nahi munkar, jihad di sabilillah, dan sebagainya.

Hakikatnya, amal adalah buah ilmu. Siapa beramal tanpa ilmu, ia seperti orang Nasrani, dan siapa berilmu namun tidak beramal, ia menyerupai orang Yahudi.

[Mendakwahrkannya]

Mendakwahrkannya maksudnya mendakwahkan syariat Allah yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Tahapannya ada 3 atau 4. Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* [artinya]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik...”(An-Nahl: 125)

Sedangkan tahapan dakwah keempat adalah sebagaimana firman Allah [artinya]

“Dan janganlah berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara paling baik”(Al-'Ankabut: 46)

Seorang yang berdakwah harus memiliki ilmu tentang syariat Allah ta'ala, sehingga dakwah yang dilakukannya tegak diatas landasan ilmu dan bashirah, “hujjah nyata”. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala [artinya]:

“Katakan, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah nyata. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik” (Yusuf: 108)

Bashirah dalam dakwah akan terwujud jika seorang da'i memiliki ilmu tentang hukum syar'i, metode dakwah dan keadaan sasaran dakwah (mad'u)

Dakwah meliputi banyak bidang, diantaranya melalui khutbah dan ceramah, makalah, halaqah ilmu, penulisan buku, dan majelis khusus, misalnya seseorang berada dalam sebuah majelis untuk berdakwah. Inilah bidang-bidang dakwah. Namun hendaknya dakwah dilakukan dengan cara yang tidak membosankan dan tidak memberatkan. Caranya, misalnya seorang da'i terlebih dahulu memaparkan permasalahan secara ilmiah di hadapan orang-orang yang hadir di majelis, kemudian

Syarah Ushuluts Tsalatsah

mulailah dilangsungkan dialog. Dialog dan tanya jawab memang memiliki peran besar dalam membantu memahami dan memahami apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Terkadang metode ini lebih efektif dibandingkan khutbah atau ceramah yang disampaikan dari satu arah.

Berdakwah mengajak kepada Alloh azza wa jalla adalah tugas para rasul dan merupakan jalan orang-orang yang meniti jejak.mereka dengan baik. Jika Alloh telah memberikan taufik kepada seseorang untuk mengenal Alloh sebagai ma'bud (yang diibadahnya), mengenal Nabi-Nya, dan mengenal agamanya; hendaklah ia berusaha menyelamatkan saudara-saudaranya dengan mengajak mereka kepada agama Alloh dan menyebarkan kebaikan. Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* bersabda kepada Ali bin Abi Thalib pada masa perang Khoibar:

"Bergeraklah perlahan-lahan sehingga kamu tiba di wilayah mereka, kemudian ajaklah mereka masuk Islam. Beritahulah mereka tentang hak Allah yang wajib mereka tunaikan dalam Islam. Demi Allah, sungguh jika Alloh memberikan petunjuk kepada seseorang lantaran dirimu, itu lebih baik bagimu daripada unta yang merah-merah. (HR. Bukhari, Muslim)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim:

'Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka ia memperoleh pahala seperti pahalaorang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit

Syarah Ushuluts Tsalatsah

pun. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun.(HR. Muslim)

Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* juga bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim juga: *"Siapa menunjukkan kebaikan, niscaya memperoleh pahala seperti pelakunya"* (HR. Muslim)

[Sabar]

Sabar adalah menahan diri untuk tetap menaati Allah, tidak bermaksiat kepada-Nya, dan tidak membenci takdir-takdir yang ditetapkan-Nya. Atau menahan diri untuk tidak membenci, mengeluh, dan bosan. Dengan kesabaran, seseorang senantiasa giat mendakwahkan agama Allah, sekalipun disakiti, karena penganiayaan terhadap da'i yang mendakwahkan kebaikan merupakan hal yang biasa dilakukan manusia, kecuali mereka yang mendapat petunjuk dari Allah. Alla Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya [artinya]

"Sesungguhnya telah didustakan (pula) rosul-rosul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan yang dilakukan terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka" (Al-An'am: 34)

Semakin keras penganiayaan terhadap seorang da'i maka semakin dekat pertolongan Allah. Pertolongan Alloh tidak hanya diberikan-Nya ketika seseorang masih hidup, saat ia masih bisa melihat pengaruh dakwahnya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

terwujud, tetapi bisa saja pertolongan itu datang setelah wafatnya, misalnya Allah menjadikan hati segenap manusia menerima dakwahnya dan berpegang teguh kepadanya. Ini termasuk dalam kategori pertolongan Allah kepada sang dai' meskipun ia telah wafat (karena itu seorang dai' harus bersabar dan konsisten menjalankan dakwahnya. Ia harus bersabar menjalankan agama Allah yang didakwahkannya dan juga harus bersabar menghadapi gangguan yang menimpa dirinya. Lihatlah para rosul shallallahu 'alaihi wasallam juga diganggu dengan perkataan maupun perbuatan.

Allah ta'ala berfirman [artinya]:

“Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila’” (Adz-Dzariaat: 52)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi musuh dari (kalangan) orang-orang yang berdosa” (Al-Furqaan: 31)

Tetapi hendaklah seorang dai menerima perlakuan itu dengan sabar.

Perhatikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Rosul-Nya Shallallahu alaihi wa sallam :

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur" (Al-Insan: 23)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sebenarnya wajar kiranya jika setelah firman Alloh ini yang dinantikan adalah sebuah ayat yang berbunyi, “Hendaklah kamu mensyukuri nikmat Rabbmu!” Namun ternyata Alloh *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman [artinya]

“Maka, bersabarlah untuk (melaksanakan) ketetapan Rabbmu”(Al-Insan: 24)

Ini mengandung isyarat bahwa setiap orang yang melaksanakan Al-Quran pasti mengalami hal-hal yang menuntutnya bersabar. Perhatikan keadaan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* ketika dipukuli oleh kaumnya hingga darah mengucur di wajah beliau. sambil mengusap darah di wajah, beliau berdoa :

“Ya Allah, ampunilah kaumku, sesungguhnya mereka tidak mengetahui” (HR. Bukhari, Muslim)

Karena itu, seorang dai wajib bersabar dan mengharap pahala dari sisi Alloh.

Ada tiga rmacam sabar :

- Sabar dalam menaati Allah.
- Sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah.
- Sabar menjalani takdir yang ditimpakan oleh Alloh, baik takdir tersebut yang ditimpakan oleh Alloh tanpa lantaran usaha manusia maupun yang melalui perantaraan tangan manusia berupa gangguan dan penganiayaan.

[Dalilnya adalah surat Al-'Ashr]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Maksud penulis adalah surat ini merupakan dalil mengenai keempat tahapan yang telah disebutkan. Allah telah bersumpah dalam surat ini dengan masa yang di dalamnya terjadi peristiwa yang baik maupun yang buruk. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan masa bahwa setiap manusia pasti merugi, kecuali siapa yang memiliki 4 sifat ini, yakni iman, amal sholih, saling menasihati supaya menaati kebenaran, dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran.

Ibnul Qoyyim rahimahullah berkata. "Berjihad terhadap nafsu itu ada 4 tingkatan:

- Memaksanya untuk bersungguh-sungguh mempelajari petunjuk dan agama Islam yang benar ini, di mana ia tidak akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kecuali dengan petunjuk dan agama tersebut.
- Memaksanya untuk bersungguh-sungguh mengamalkannya setelah mengetahuinya.
- Memaksanya untuk bersungguh-sungguh, mendakwahkan dan mengajarkannya kepada yang tidak mengetahuinya.
- Memaksanya untuk sungguh-sungguh bersabar terhadap kesukaran-kesukaran dan gangguan manusia dalam dakwah ilallah serta menanggung semua itu dengan mengharap ridho Allah. Jika seseorang telah menyempurnakan keempat tingkatan ini, maka ia termasuk golongan 'robbaniyyin'

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dalam surat Al-Ashr ini, Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* bersumpah dengan masa bahwa semua manusia dalam keadaan merugi meskipun memiliki banyak hatta dan anak, serta kedudukan yang sangat terhormat, kecuali siapa yang memiliki keempat sifat berikut ini secara lengkap:

- Yang pertama: Iman, yang meliputi setiap keyakinan yang benar dan ilmu yang bermanfaat yang mendekatkan kepada Alloh Ta'la.
- Yang kedua: Amal sholih, yaitu semua perkataan dan perbuatan yang mendekatkan kepada Alloh. Syaratnya: pelakunya melakukannya dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah dan mengikuti Sunnah Rosullulloh *Shallallahu alaihi wa sallam*.
- Yang ketiga: Saling betwasiat untuk menegakkan kebenaran artinya saling menasihati dan menganjurkan untuk melaksanakan kebaikan.
- Yang keempat: Saling menasihati untuk menetapi kesabaran artinya saling menasihati untuk bersabar dalam melaksanakan perintah Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, meninggalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah, dan menanggung takdir-takdir Alloh. Saling menasihati dalam menegakkan kebenaran dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran, juga meliputi tindakan amar makruf dan nahimunkar. Dengan amar makruf nahi munkar inilah sebuah umat akan berdiri kokoh, baik, dan memperoleh pertolongan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, serta mendapatkan kemuliaan dan keutamaan.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (Ali 'Imraan: 110)

[Imam Syafi'i]

Asy-Syaf 'i adalah Abu Abdullah, Muhammad bin Idris bin Al-Abbas, bin 'utsman bin Syafi'i Al-Hasyimi Al-Quraisyi. Beliau dilahirkan di Gaza tahun 150 H dan wafat di Mesir pada tahun 204 H. Beliau salah seorang dari imam yang empat, semoga rohmat Allah dilimpahkan kepada mereka semua.

[Maksud bahwa Surat Al-'Ashr telah mencukupi]

Yang dimaksudkan oleh beliau rahimahullah adalah bahwa surat ini cukup bagi manusia untuk mendorong berpegang teguh kepada keimanan, amal sholih, dakwah kepada Alloh, dan kesabaran di atas itu semua. Yang beliau maksudkan bukanlah bahwa surat ini cukup bagi manusia untuk menjelaskan seluruh syariat Islam.

Ucapan beliau, 'Andaikata Allah tidak menurunkan hujah kepada manusia, kecuali surat ini, niscaya telah mencukupi mereka', adalah karena jika seseorang yang mempunyai akal dan pikiran sensitif, mendengar atau membaca surat ini, pasti berusaha untuk menyelamatkan diri dari kerugian, dengan berusaha memiliki empat sifat ini, yakni iman , amal sholih, saling menasihati untuk

Syarah Ushuluts Tsalatsah

melaksanakan kebenaran, dan saling menasihati untuk menetapi kesabaran.

[Imam Bukhari]

Al-Bukhari adalah Abu Abdullah, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughiroh Al-Bukhari. Lahir di Bukhara pada bulan Syawal tahun 194 H. Beliau tumbuh sebagai anak yatim, di bawah asuhan ibunya. Beliau wafat di Khortank, sebuah kota yang berjarak dua farsakh dari Samarkand, pada malam Idul Fitri tahun 256 H.

[Wajibnya berilmu sebelum berucap dan beramal]

Al-Bukhari rahimahullah menggunakan ayat ini sebagai dalil mengenai kewajiban memulai dengan ilmu sebelum berbicara dan beramal. Ini merupakan dalil dari Al-Quran yang menunjukkan bahwa manusia mengetahui terlebih dahulu kemudian beramal. Sebab suatu ucapan maupun amalan tidak bisa diterima kecuali bila dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariat, padahal tidak mungkin seseorang mengetahui bahwa amalnya sesuai dengan ketentuan syariat kecuali dengan ilmu. Namun ada hal-hal yang diketahui oleh manusia dengan fitrahnya, misalnya pengetahuan bahwa Allah merupakan satu-satunya ilah yang berhak diibadahi. Semua hamba diciptakan Allah dengan fitrah ini, sehingga untuk menegaskan hal ini tidak diperlukan proses belajar yang banyak. Adapun dalam masalah-masalah juziyyah yang sang luas, maka diperlukan proses belajar serta usaha yang intensif dan sungguh-sungguh.

Muqodimah. Kewajiban mempelajari dan mengamalkan 3 hal

اعلم رحمك الله أنه يجب على كل مسلم ومسلمة، تعلم هذه الثلاث مسائل، والعمل بهن

الأولى: أن الله خلقنا ورزقنا ولم يتركنا هملاً، بل أرسل إلينا رسولا، فمن أطاعه دخل الجنة، ومن عصاه دخل النار

والدليل قوله تعالى: إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا * فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً

الثانية: أن الله لا يرضي أن يُشرك معه أحد في عبادته لا ملك مقرب ولا نبي مرسل

والدليل قوله تعالى: وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

الثالثة: أن من أطاع الرسول ووحّد الله لا يجوز له موالاته من حاد الله ورسوله، ولو كان أقرب قريب

والدليل قوله تعالى: لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ
أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ

Syarah Ushuluts Tsalatsah

الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Ketahuilah saudaraku, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepadamu

Bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah untuk mempelajari dan mengamalkan ketiga perkara ini:

[1] Bahwa Allah-lah yang menciptakan kita dan memberi rizki kepada kita. Allah tidak membiarkan kita begitu saja dalam kebingungan, tetapi mengutus kepada kita seorang Rasul; maka barangsiapa mentaati Rasul tersebut pasti akan masuk surga, dan barangsiapa menentangnya pasti akan masuk neraka.

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى
فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنَ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا
وَبِيلاً

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir’aun, maka Fir’aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.” (QS. Al-Muzammil: 15-16).

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[2] Bahwa sesungguhnya Allah tidak rela, jika dalam ibadah yang ditujukan kepada-Nya, Dia dipersekutukan dengan sesuatu apapun, baik dengan seorang malaikat yang terdekat atau dengan seorang Nabi yang diutus menjadi Rasul.

Firman Allah ta'ala:

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.” (QS. Al-Jin: 18).

[3] Bahwa barangsiapa yang mentaati Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam serta mentauhidkan Allah, tidak boleh mencintai orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu keluarga terdekat. Allah ta'ala berfirman:

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ
عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِنْهُ
وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ
حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dar-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadilah: 22).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Allah telah menciptakan kita]

Mengenai pengertian bahwa Alloh telah menciptakan kita, terdapat dalil sam'i maupun 'aqli. Dalil sam'i mengenai hal ini banyak sekali, di antaranya adalah firman Allah :

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). (Al-An'am: 2)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu" (Al-A'raf: 11)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang berbentuk" (Al-Hijr :26)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak" (Ar-Rum: 20)

"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar." (Ar-Rahmaan: 14)

"Allah menciptakan segala sesuatu" (Az-Zumar: 62)

"Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat" (Ash-Shaaffat :96)

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56)

Banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Adapun dalil 'aqli yang menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan kita, diisyaratkan dalam firman Alloh ta'ala

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Ath-Thuur: 35)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Manusia itu tidak menciptakan dirinya sendiri, karena sebelum berwujud manusia, ia adalah “bukan sesuatu” (*nothing*) Sedangkan “bukan sesuatu” itu tidak bisa menciptakan sesuatu.

Manusia juga tidak diciptakan oleh ayahnya, ibunya, atau siapapun di antara manusia ini. Tidak mungkin pula ia tiba-tiba ada dengan sendirinya tanpa pencipta. Di samping itu, keberadaan seluruh makhluk yang teratur, indah, rapi dan harmonis ini secara tegas membantah anggapan bahwa keberadaannya terjadi secara kebetulan, pasti pada asal keberadaannya sudah tidak teratur, sehingga mana mungkin setelah sekian lama dan berkembang menjadi teratur?" Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa yang menciptakan adalah Allah saja. Tidak ada yang menciptakan dan memerintah alam ini kecuali Allah. Allah ta'ala berfirman [artinya]:

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" (Al-A'raaf: 54)

Tidak ada manusia yang diketahui menolak rububiyah Allah ta'ala kecuali karena kesombongannya, sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun. Suatu ketika, Jubair bin Muth'im mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam membaca Surat Ath-Thuur. Beliau membaca sampai pada ayat berikut :

“Apakah mereka menciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka

Syarah Ushuluts Tsalatsah

katakan). Apakah di sisi mereka ada perbendaharaan Robbmu ataukah mereka yang berkuasa?" (Ath-Thuur: 35-37)

Pada saat itu, Jubair bin Muth'im seorang musyrik. Tetapi mendengar ayat yang dibaca oleh Rasulullah tersebut, ia berkata, "Hampir saja hatiku terbang kegirangan. Itulah pertama kalinya iman bersemayam di hatiku" (HR. Bukhari dalam Kitabul Qadar, HR. Muslim dalam Kitabul Qodar)

[Allah yang memberi rizki kita]

Banyak dalil dari Al-Qur'an dan mengenai hal ini. Dalil dari Al-Quran adalah firman Alloh :

"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha pembei Rezki, yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzariyaat: 58)

"Katakanlah, 'Siapakah yng memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi?' Katakan, Allah!"(Adz-Dzariyaat: 24)

"Katakanlah, 'Siapakah yng memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yng mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab,'Allah'" (Yunus: 31)

Banyak ayat lain mengenai hal ini.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Adapun dalil dari As-sunnah diantaranya adalah sabda Nabi mengenai janin. Ada malaikat yang diutus kepada janin itu dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal, yakni rezekinya, ajalnya, amalnya, dan sengsara atau bahagiakah ia.

Adapun dalil aqli yang menunjukkan bahwa Allah telah memberikan rezeki kepada kita adalah karena kita tidak bisa hidup kecuali dengan makanan dan minuman, sedangkan makanan dan minuman diciptakan oleh Alloh azza wa jalla. Sebagaimana firman Alloh Ta'ala [artinya],

"Maka terangkan tentang apa yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Kalau Kami kehendaki, benar-benar Kami jadikan dia kering dan hancur; maka jadilah kamu heran tercengang. (sambil berkata), 'sungguh kami benar-benar menderita kerugian. Bahkan kami tidak mendapat hasil apa-apa. 'Maka terangkanlah tentang yang kamu minum. Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah kami yang menurunkan? Kalau Kami kehendaki, nisaya Kami jadikan dia asin, maka mengapa kamu tidak bersyukur?" (Al-Waqi'ah: 63-70)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa rezeki kita yang berupa makanan maupun minuman berasal dari karunia Allah azza wa jalla.

[Allah tidak membiarkan begitu saja ..]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Inilah hakikat yang ditunjukkan oleh dalil-dalil sam'i maupun 'aqli. Di antara dalil-dalil sam'i mengenai hal ini adalah :

“Maka apakah kamu mengira, sesungguhnya Kami rnenciptakan kamu secara main-main saja, dan bahwa kanu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Alloh, Raja yang sebenarnya, tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Dia ...”(Al-Mu'minun: 115-116)

“Apakah manusia mengira bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa bertanggungjawab)? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim) Kernudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Alloh menciptakan dan menyempurnakannya. Lalu Alloh menjadikan dirinya sepasang laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang

mati?" (Al-Qiyamah: 36-40)

Adapun dalil aqli tentang hal itu adalah jika keberadaan manusia ini hanya untuk hidup, kemudian bersenang-senang, kemudian mati tanpa ada kebangkitan dan perhitungan, maka itu tidak layak dengan sifat bijaksana Alloh ta'ala. Itu sebuah kesia-siaan belaka. Tidak mungkin Alloh rnengutus para rosul kepada mereka dan menghalalkan darah orang-orang yang menentang para rosul, namun akhirnya tidak ada apa-apa. Ini mustahil dipandang dari sifat bijaksana Alloh ta'ala.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Barangsiapa yang menaati Rasul maka masuk surga]

Maksudnya, Alloh ta'ala telah mengurus kepada kita umat Muhammad, seorang rosul yang membacakan ayat-ayat Robb kita, menyucikan kita, dan mengajari kita Al-Kitab dan Hikmah, sebagaimana Alloh telah mengutus para rosul kepada umat-umat sebelum kita. Alloh azza wa jalla berfirman [artinya]

"... dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Fathir: 24)

Alloh pasti mengutus para rosul kepada manusia agar tegak hujah di hadapan mereka dan agar manusia beribadah kepada-Nya dengan melaksanakan apa yang dicintai dan diridhoi-Nya.

Alloh azza wa jalla berfirman [artinya],

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (An-Nisaa: 163-165)

Tidak mungkin kita bisa beribadah kepada Alloh dengan melaksanakan apa-apa yang diridhoi-Nya kecuali melalui informasi dari para rosul 'alaihissalam, karena mereka sajalah yang bisa menjelaskan kepada kita, apa yang dicintai dan diridhoi oleh Alloh serta apa yang bisa mendekatkan kita kepada-Nya. Karena itu merupakan salah satu bukti kebijaksanaan Allah bahwa Dia mengutus para rosul kepada segenap manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Dalil tentang hal ini adalah firman Allah ta'ala [artinya]

“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (orang-orang kafir Mekah) seorang rosul sebagaimana kami telah mengutus seorang rosul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun nendurhakai rosul itu, lalu kami siksa dia dengan siksaan yang berat” (Al-Muzzammil: 15-16)

[Barangsiapa yang taat kepadanya maka masuk surga ..]

Kesimpulan ini benar dan bisa diambil dari firman Allah Ta'ala:

“Dan taatilah Alloh dan Rosul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Robbmu dan keada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang bertakwa.” (Ali-Imron: 132-133)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya Allah memasukkannya kedalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, itulah kemenangan yang besar” (An-Nisaa:13)

“Barangsiapa taat kepada Alloh dan rosul-Nya, takut kepada Alloh dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan" (An-Nuur: 52)

“Barangsiapa menaati Alloh dan Rosul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Alloh, yaitu nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang yang sholih. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (An-Nisaa: 59)

“Barangsiapa menaati Alloh dan Rosul-Nya, sungguh ia memperoleh kemenangan yang besar" (Al-Ahzab: 71)

Dan banyak lagi ayat lainnya.

Juga dapat disimpulkan dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam :

"Setiap umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan. Beliau ditanya, 'Siapakah yang enggan, wahai Rosullulloh?' Beliau bersabda, Barang siapa menaatiku, niscaya masuk surga dan barangsiapa bermaksiat kepadaku, niscaya masuk neraka'." (HR. Al-Bukhari)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Barangsiapa yang mendurhakai Rasul maka masuk neraka]

Kesimpulan ini juga benar, bisa diambil dari firman Alloh Ta'ala:

“Dan barangsiapa mendurhakai Alloh dan Rosal-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan ” (An-Nisaa: 71)

“Dan barangsiapa mendurhakai Alloh dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya baginyalah neraka Jahanam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. ” (Al-Jinn: 24)

Juga bisa disimpulkan dari sabda Nabi, “Barangsiapa bermaksiat kepadaku, niscaya masuk neraka.”

[Larangan syirik]

Masalah kedua yang harus kita ketahui adalah bahwa Alloh tidak rela jika ada yang disekutukan dengan-Nya dalam peribadahan kepada-Nya. Hanya Dia yang berhak diibadahi. Dalil mengenai hal ini adalah ayat yang disebutkan oleh penulis rahimahullah:

“Dan sesungguhnya mesjid-mesjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allah” (Al-Jinn:18)

Dalam ayat ini Alloh melarang manusia beribadah kepada selain Alloh di samping beribadah kepada-Nya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Alloh tidak melarang suatu hal kecuali hal tersebut pasti tidak diridhoi oleh-Nya. Alloh azza wa jalla berfirman [artinya],

“Jika kanu kafir, maka sesungguhnya Alloh tidak memerlukan (iman)mu dan tidak meridhoi kekafiran bagi hamba-Nya dan jika kamu bersyukur niscaya dia meridhoi bagimu kesyukuranmu itu.”(Az-Zumar:7)

“Tetapi jika sekiranya kamu ridho kepada mereka, maka sesungguhnya Alloh tidak ridho kepada orang-orang yang fasik” (At-Taubah: 96)

Alloh azza wa jalla tidak meridhoi kekafiran dan kesyirikan, akan tetapi sesungguhnya Dia telah mengutus para rosul dan menurunkan kitab-kitab untuk memerangi kekafiran dan kesyirikan. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Dan perangilah mereka supaya jangan ada ftnah dan supaya agama itu semata-mata bagi Allah” (Al-Anfal: 39)

Jika Alloh tidak meridhoi kekafira dan kesyirikan, maka seorang mukmin juga berkewajlban untuk tidak meridhoi keduanya, karena ridho dan murka seorang mukmin mengikuti ridho dan murka Alloh. Ia murka terhadap apa yang dimurkai oleh Alloh dan ridho terhadap apa yang diridhoi oleh Alloh. Begitu pula jika Alloh tidak meridhoi kesyirikan dan kekaflran, maka seorang mukmin tidak layak meridhoinya. Kesyirikan merupakan hal yang sangat berbahaya. Alloh Ta'ala, berfirman [artinya]:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (An-Nisa: 48)

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan sesuatu dengan Alloh, maka pasti Alloh mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun" (Al-Ma'idah: 72)

Nabi juga bersabda :

“Barangsiapa berjumpa dengan Allah tanpa mempersekutukan-Nya sedikitpun, maka ia pasti masuk surga. Tetapi barangsiapa yang berjumpa dengan Allah sedangkan dia telah mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia pasti masuk neraka” (HR. Bukhari dalam Kitabul 'Ilmi, dan HR. Muslim dalam Kitabul Iman)

[Wala wal Baro]

Masalah ketiga yang harus diketahui adalah al-wala wal baro. Al-Wala merupakan prinsip agung. Banyak nash yang menyebutkan tentang prinsip ini. Alloh azza wa jalla berfirman [artinya]:

“Hai orang-orang yang beriman, jangan mengambil orang-orang yang di luar kalanganmu menjadi teman kepercayaanmu, karena tidak henti-hentinya mereka menimbulkan kemadhorotan bagimu...”. (Ali 'Imran:118)

'Hai orang-orang yang beriman, jangan mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi

Syarah Ushuluts Tsalatsah

sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk bagi orang-orang yang dholim." (Al-Maidah: 51)

"Hai orang-orang beriman, janganlah mengambil orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi Al-Kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik) menjadi pemimpin. Dan bertawakallah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." (Al-Ma'idah: 57)

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi wali(mu), jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka wali, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. . Katakanlah: "jika bapak-bapak , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. " (At-Taubah:23-24)

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" (Mumtahanah: 4)

Berwala' dan mencintai orang yang memusuhi Alloh adalah tindakan yang menunjukkan lemahnya iman yang terdapat dalam hati seseorang kepada Alloh dan Rosul-Nya. Sebab tidak masuk akal jika seseorang mencintai sesuatu yang menjadi musuh kekasihnya. Berwala' kepada orang-orang kafir itu bisa berupa menolong dan membantu mereka dalam melaksanakan kekafiran dan kesesatan mereka. Mencintai mereka terjadi dengan melakukan sebab-sebab yang menjadikan mereka cinta. Anda melihat orang tersebut mencari kecintaan mereka dengan semua jalan. Tidak diragukan lagi, tindakan ini menafikan iman atau kesempurnaannya.

Seorang mukmin berkewajiban memusuhi siapa yang memusuhi Alloh dan Rosul-Nya, sekalipun yang memusuhi Alloh dan Rosul-Nya adalah orang yang paling dekat dengannya. Ia harus membenci dan menjauhinya. Namun kebencian ini tidak menghalanginya untuk menasihati dan mendakwahi orang tersebut kepada kebenaran.

Muqodimah. Perintah Tauhid dan Larangan Syirik

اعلم أرشدك الله لطاعته أن الحنيفية ملة إبراهيم أن تعبد الله وحده مخلصا له الدين ! وبذلك أمر الله جميع الناس وخلقهم لها كما قال تعالى : "وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون" . ومعنى يعبدون : يوحدون

وأعظم ما أمر الله به التوحيد ، وهو إفراد الله بالعبادة وأعظم ما نهى عنه الشرك وهو دعوة غيره معه والدليل قوله تعالى : واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئا

Ketahulah wahai Saudaraku, semoga Allah membimbingmu untuk taat kepada-Nya.

Bahwa Islam yang merupakan tuntunan Nabi Ibrahim 'alaihi salam adalah agama yang menyeru manusia agar beribadah kepada Allah semata dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, itulah yang diperintahkan Allah kepada seluruh ummat manusia dan hanya untuk itulah sebenarnya mereka diciptakan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS.Adz-Dzariyat: 56).

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ibadah, dalam ayat ini, artinya: tauhid. Dan perintah Allah yang paling agung adalah tauhid, yaitu memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata. Sedangkan larangan Allah yang paling besar adalah syirik, yaitu: menyembah selain Allah di samping menyembah-Nya. Allah ta'ala berfirman:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.” (QS.An-Nisa: 36).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Semoga Allah membimbingmu untuk taat]

Taat artinya menuruti apa yang dikehendaki dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.

[Hanifiyyah]

Hanifiyah adalah sebuah millah yang meninggalkan kesyirikan dan dibangun di atas landasan keikhlasan kepada Allah 'azza wa jalla

[Millah Ibrahim]

Millah Ibrahim adalah ajaran agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim 'alaihissalam.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Nabi Ibrahim]

Ibrahim adalah *kholilurrahmaan* (kesayangan Alloh yang Maha Rohmaan). Alloh ta'ala berfirman [artinya]:

"... dan Alloh mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya"(An-Nisa: 125)

Ia adalah abul ambiya, bapak para nabi. Berulang-ulang ajaran Nabi Ibrahim disebut dalam Al-quran, untuk dijadikan sebagai teladan yang diikuti.

[Anta'budallaha]

"anta'budallah" Hendaklah kamu beribadah kepada Allah adalah "khobar anna" dalam dalam perkataan penulis "annalhanifiyyata" (bahwa hanifiyyah itu)

Pengertian secara umum dari ibadah adalah:

Ketundukan kepada Allah yng dilandasi oleh cinta dan pengagungan dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sesuai dengan ketentuan syariat-Nya.

Adapun pengertian secara khusus dari ibadah adalah seperi yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah:

Ibadah adalah sebuah nama yang maknanya meliputi seluruh ucapan dan tindakan yang dicintai Allah, baik yang bersifat lahir maupun bathin. Contohnya khouf, tawakal, shalat, zakat, puasa dan syaiat Islam yang lain.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Ikhlas]

Arti ikhlas adalah at-tanqiyyah (membersihkan). Maksudnya, hendaklah seseorang melaksanakan ibadah dengan tujuan memperoleh ridho Allah ta'ala dan mencapai negeri kemuliaan-Nya, dimana ia tidak beribadah kepada selain-Nya di samping beribadah kepada-Nya, tidak kepada malaikat yang terdekat kepada Alloh dan tidak pula kepada Nabi yang diutus oleh Alloh ta'ala.

Alloh ta'ala berfirman [artinya]:

“Kemudian Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah millah Ibrahim yang hanif'. Dan ia bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (An-Nahl: 123)

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya[90] di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Al-Baqarah: 130-132)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Perintah untuk berada pada hanifiyyah]

Allah memerintahkan semua manusia untuk berada pada hanifiyyah itu, yaitu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya. Dan untuk itulah Allah menciptakan manusia, Sebagaimana firman Allah [artinya]:

“Kami tidak mengutus seorang rosul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada ilah melainkan Aku, maka beribadahlah kamu sekalian kepada-Ku” (Al-Anbiya: 25)

Allah 'azza wa jalla juga menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk tujuan ini. Allah berfirman [artinya]:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(Adz-Dzariyat: 56)

[Beribadah kepada-Ku, yakni dengan mentauhidkan Aku]

Maksudnya, tauhid merupakan salah satu makna ibadah, sebab di muka telah dijelaskan makna ibadah dan apa saja yang tercakup dalam penyebutan kata ibadah, dan dijelaskan pula bahwa ibadah itu lebih umum dari pada tauhid.

Ketahuilah, penghambaan itu ada dua macam :

1. Penghambaan Kauniyah, yaitu tunduk kepada perintah Allah yang berkaitan dengan kejadian dan penciptaan. Ketundukan semacam ini meliputi seluruh manusia.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Tidak ada seorangpun yang keluar dari ketundukan ini. Berdasarkan firman Alloh ta'ala [artinya]

“Tidak seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Allah Yang Maha Rahmaa, selaku seorang hamba” (Maryam: 93)

Ayat ini meliputi orang mukmin maupun orang kafir, meliputi orang yang berbakti maupun orang yang berbuat dosa.

2. Penghambaan syar'iiyah, yaitu kepatuhan kepada perintah Alloh yang berkaitan dengan syari'at. Ibadah ini hanya dilaksanakan oleh mereka yang menaati Alloh ta'ala dan mengikuti syariat yang dibawa oleh para rosul. Misalnya firman Alloh ta'ala [artinya]

“Dan hamba-hamba Allah Yang Maha Rahmaan adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati” (Al-Furqaan: 63)

Manusia tidak dipuji karena melaksanakan pengambaan kauniyah karena itu tidak berkaitan dengan perbuatannya. Hanya saja, kadang-kadang ia dipuji karena kesyukurannya ketika dalam keadaan senang dan kesabarannya ketika dalam keadaan diuji. Sedangkan pelaku ibadah syar'iiyah dipuji.

[Makna tauhid]

Secara bahasa, tauhid adalah mashdar dari fi'il “wahhada – yuwahhidu”, artinya menjadikan sesuatu itu satu. Ini tidak terwujud kecuali dengan melakukan penafian dan penetapan. yaitu menafikan hukum dari selain yang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

ditauhidkan dan menetapkan hukum tersebut untuknya. Misalnya kita mengatakan, "Tidak sempurna tauhid seseorang, sehingga ia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Alloh." Artinya ia menafikan uluhiyyah dari selain Alloh ta'ala dan menetapkan aluhiyyah tersebut untuk-Nya semata.

Adapun secara istilah, penulis telah mendefinisikan tauhid dengan perkataannya, "Tauhid adalah Mengesakan Allah dalam ibadah". Artinya hendaklah Anda beribadah hanya kepada Alloh, tidak mempersekutukan-Nya dengan seorang nabi yang diutus, seorang malaikat yang terdekat, seorang pemimpin, raja, atau siapa saja di antara manusia. Anda hanya beribadah kepada-Nya, diiringi rasa cinta, pengagungan, harapan, dan kecemasan. Yang dimaksudkan oleh Syaikh adalah tauhid yang para rosul diutus untuk mewujudkannya, sebab tauhid tersebut adalah yang diabaikan oleh kaum mereka.

Ada definisi tauhid yang lebih bersifat umum, yaitu *"Mengesakan Allah dalam hal yang merupakan kekhususan bagi-Nya"*

[Jenis tauhid ada 3]

1. Tauhid Rububiyah

Yaitu Mengesakan Alloh 'azza wa jalla dalam penciptaan, kekuasaan dan pemeliharaan. Allah berfirman [artinya]:

"Allah menciptakan segala sesuatu" (Az-Zumar: 62)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"... adakah sesuatu pencipta selain Allah yang dapat memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada ilah selain Dia ..." (Fathir: 3)

'Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.'(Al-Mulk:1)

"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Robb sernesta alam" (Al-A'raf: 54)

2. Tauhid Uluhiyah

Yaitu Mengesakan Allah dalam beribadah . Caranya, hendaklah seseorang tidak beribadah maupun bertaqorub kepada siapapun selain Allah, seperti ibadah dan taqonabrya kepada Allah"

3. Tauhid Asma Wa Sifaat

Mengesakan Allah 'azza wa jalla dalam nama yang Dia namakan bagi diri-Nya dan sifat yang Dia sifatkan bagi diri-Nya di dalam kitab-Nya atau melalui lisan rasul-Nya shallallahu 'alaihi wassalam. Pengesaan ini dengan cara menetapkan apa yang telah ditetapkan-Nya dan meniadakan apa-apa yang telah ditiadakan bagi-Nya tanpa tahrif (pengubahan), ta'thil (peniadaan), takyif (penetapan bagaimananya) atau tamtsil (penyerupaan).

Tauhid yang dimaksud oleh Penulis di sini adalah tauhid uluhiyah. Berkenaan dengan tauhid inilah orang-orang musyrik tersesat, diperangi oleh Nabi, darah, harta, tanah, rumah, serta penawanan terhadap istri dan anak mereka dihalalkan. Dakwah yang disampaikan oleh para rosul

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kepada kaum mereka, kebanyakan berkenaan dengan tauhid uluhiyah ini. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]

“Dan sungguh Kami telah mengutus rosul pada setiap umat (untuk menyerukan) 'Beribadahlah kepada Allah saja'” (An-Nahl: 36)

Ibadah tidak boleh dilaksanakan kecuali kepada Alloh 'azza wa jalla, Barangsiapa mengabaikan tauhid ini, maka ia berstatus musyrik dan kafir, meskipun mengakui tauhid rabubiah dan tauhid asma wa shifat. Andaikata ada seseorang yang mengakui tauhid rububiah dan taahid asma' wa shifat secara sempurna, tetapi ia mendatangi kuburan, beribadah kepada penghuninya atau bernadzar untuk memberikan sesaji kepadanya guna mendekatkan diri kepadanya, maka ia seorang musyrik dan kafir yang kekal di neraka.

Alloh ta'ala berfirman [artinya]:

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun" (Al-Ma'idah: 72)

Tauhid merupakan perintah Alloh yang paling agung, karena ia merupakan pondasi tempat dibangunnya seluruh ajaran agama Islam. Karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wassalam memulai dakwahnya dengan tauhid dan memerintah para delegasi yang diutusnya agar memulai dakwah dengan tauhid.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Syirik merupakan larangan terbesar]

Larangan Allah yang paling besar adalah syirik. Sebab hak yang paling agung adalah hak Alloh 'azza wa jalla . Jika seseorang mengabaikannya, berartt ia telah mengabaikan hak yang paling agung yaitu pentauhidan Alloh 'azza wa jalla. Alloh ta'ala berfirman [artinya]:

"... Sesungguhnya syirik itu merupakan kedzaliman yang besar" (Luqman: 13)

"... Barangsiapa mempersekutakan sesuatu dengan Alloh (rnusyik), maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan ternpatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang dzalim itu seorang penolongpun." (Al-Ma'idah: 72)

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya" (An-Nisaa :48)

Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda:

“Dosa yang paling besar adalah engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Allahlah yang telah menciptakanmu” (HR. Bukhari dalam Kitabut Tauhid, HR. Muslim dalam Kitabul Iman)

Beliau shallallahu 'alaihi wassalam juga bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Jabi radhiallahu'anhu:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Barangsiapa yang berjumpa dengan Allah, sedangkan ia tidak mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia masuk surga dan barangsiapa yang berjumpa dengan Allah sedangkan ia mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka ia masuk neraka” (HR. Muslim dalam Kitabul Iman)

Nabi shallallahu 'alaihi wassalam juga bersabda:

“Barangsiapa mati, sedangkan ia menyeru kepada sekutu selain Allah, maka ia masuk neraka” (HR. Bukhari dalam Kitabut Tafsir)

Penulis rahimahullah menyimpulkan perintah Alloh untuk beribadah dan larangan-Nya terhadap perbuatan syirik, berdasarkan firman Alloh 'azza wa jalla ,

“Beribadahlah kepada Alloh dan jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun” (An-Nahl: 36)

Dalam ayat ini Alloh memerintahkan beribadah kepada-Nya dan melarang perbuatan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya (syirik). Ini mengandung perintah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Barangsiapa tidak beribadah kepada-Nya, maka ia seorang yang kafir dan sombong. Sedangkan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya seraya beribadah kepada selain-Nya, maka ia seorang yang kafir dan musyrik. Adapun orang yang beribadah kepada Alloh saja, maka ia seorang muslim yang mukhlis.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Syirik ada dua macam: syirik akbar dan syirik ashghar. Syirik akbar adalah setiap yang disebut syirik oleh Syari' (Pemberi syariat), yang berkonsekuensi keluarnya seseorang dari agama. Sedangkan syirik asghar adalah setiap amal, baik yang berupa ucapan maupun tindakan yang disebut syirik oleh Syari' akan tetapi tidak mengeluarkan pelakunya dari agama.

Manusia wajib berhati-hati dan syirik akbar maupun syirik ashghor. Alloh ta'ala berfirman [artinya]:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik"
(An-Nisa': 48)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

3 Landasan Utama Yang Harus Diketahui

فإذا قيل لك ما الأصول الثلاثة التي يجب على الإنسان معرفتها؟ فقل معرفة العبد ربه ودينه ونبيه محمدا صلى الله عليه وسلم

Kemudian apabila anda ditanya: "apakah tiga landasan utama yang wajib diketahui oleh manusia? Maka hendaklah anda menjawab: yaitu mengenal Tuhan Allah 'Azza wa Jalla, mengenal agama Islam, dan mengenal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Tiga landasan yang harus diketahui oleh setiap manusia]

Ushul adalah jamak dari ashkun, artinya sesuatu yang diatasnya dibangun sesuatu yang lain. Contohnya "Ashkun jidaar" artinya pondasi dinding, "Ashkush syajarah", artinya pokok pohon yang dari situ bercabang dahan-dahan. Allah ta'ala berfirman [artinya]:

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Alloh telah membuat perumpamaan kalimat thoyyibah, seperti pohon yang baik, pokoknya kokoh dan cabangnya (menjulung) ke langit." (Ibrahim: 24)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Tiga ushul yang diisyaratkan oleh penulis rahimahullah adalah tiga pertanyaan pokok yang akan dipertanyakan kepada manusia saat ia berada di kubur, yaitu "Siapa Robbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?"

Penulis rahimahullah mengemukakan masalah ini dalam bentuk pertanyaan agar manusia memperhatikannya dengan sungguh-sungguh. Sebab ini merupakan prinsip agung. Beliau mengatakan bahwa ini merupakan tiga prinsip yang harus diketahui oleh manusia, karena ketiganya merupakan pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada seseorang saat ia di kuburnya. Setelah dikuburkan dan sahabat-sahabatnya meninggalkannya, ia didatangi oleh dua malaikat. Kedua malaikat itu mendudukkannya dan bertanya,,,Siapa Robbmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?" Jika ia mukmin, maka ia akan menjawab, "Robbku Alloh, agamaku Islam, dan Nabiku Muhammad." Adapun orang yang bimbang dan munafik akan menjawab, "Hah, hah, aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku ikut mengatakannya."

[Menenal Allah]

Ada beberapa sebab yang menjadikan seseorang menenal Alloh (ma'rifatullah)

Memperhatikan dan memikirkan makhluk-makhluk Alloh 'azza wa jalla. Ini bisa menjadikan seseorang menenal-Nya serta menenal keagungan kekuasaan-Nya, kesempurnaan kekuatan-Nya,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kebijaksanaan-Nya, dan rohmat-Nya. Alloh. Ta'ala berfirman [artinya]:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi, serta segala sesuatu yang diciptakan Alloh... ?” (Al-A'raf: 185)

Alloh Ta'ala, juga berfirman [artinya],

“Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hendak memperingatkanmu tentang suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri kemudian memikirkan’” (Saba': 46)

Alloh Ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Ali-'Imran: 190)

“Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa” (Yunus: 6)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Al-Baqarah:164)

Memperhatikan ayat-ayat syar'iiyyah, yaitu wahyu yang dibawa oleh para rasul 'alaihimushshalatu wa sallam.

Memperhatikan ayat-ayat ini juga bisa menyebabkan seorang hamba mengenal Robbnya. Ia memperhatikan ayat-ayat tersebut beserta kemaslahatan-kemaslahatan yang terkandung di dalamnya, yang merupakan sarana vital bagi sempurnanya kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Jika ia telah memperhatikan dan memikirkan ayat-ayat tersebut beserta ilmu dan hikmah yang dikandungnya, serta telah mengetahui keberadaan ayat-ayat tersebut dan kesesuaiannya dengan kemaslahatan-kemaslahatan manusia, maka ia akan mengenal Robbnya azza wa jalla.

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (An-Nisaa: 82)

Ma'rifah yang dikaruniakan oleh Alloh 'azza wa jalla di hati orang yang beriman, sehingga seakan-akan ia melihat Robbnya dengan mata kepalanya. Nabi ketika ditanya oleh Jibril, apakah ihsan itu? Beliau menjawab :

“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

maka sesungguhnya Dia melihatmu” (HR. Muslim dalam Kitabul Iman)

[Mengetahui agamanya]

Maksudnya, mengenal prinsip kedua yaitu agamanya, yang setiap hamba dibebani untuk mengamalkannya; serta mengenal kandungan-kandungan dalam agamanya berupa hikmah, rohmat, kemaslahatan-kemaslahatan bagi umat manusia, dan pencegahan dari berbagai kerusakan. Barangsiapa yang meneliti agama Islam dengan cermat, berdasarkan Al-Kitab dan As-Sunnah, niscaya mengetahui bahwa ia adalah agama yang benar dan satu-satunya agama yang bisa menyempurnakan kemaslahatan-kemaslahatan manusia.

Namun kita jangan mengukur Islam dengan keadaan kaum muslimin pada masa sekarang, karena kaum muslimin telah mengabaikan banyak ajaran Islam dan melanggar larangan-larangan agama yang besar, sehingga orang yang hidup di tengah-tengah mereka di sebagian negeri Islam merasa seakan-akan hidup di sebuah lingkungan yang tidak Islami.

Agama Islam -dengan puji Allah ta'ala- mengandung seluruh maslahat yang dikandung oleh agama-agama terdahulu, dengan satu keistimewaan bahwa agama Islam ini sesuai untuk setiap masa, tempat dan bangsa, artinya berpegang teguh kepada Islam tidak akan menghilangkan kemaslahatan bangsa, di zaman, tempat dan bangsa mana pun. Agama Islam memerintahkan setiap amal sholih dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

melarang semua perbuatan jahat, memerintahkan semua akhlak mulia dan melarang semua akhlak tercela.

[Mengenal Nabi yang diutus kepada kita]

Inilah prinsip ketiga, yaitu mengenal Nabi Muhammad. Seseorang bisa mengenal Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam dengan cara mempelajari kehidupannya, ibadah, akhlak, dakwah, dan jihad fi sabilillah yang dilaksanakan oleh beliau, serta aspek-aspek kehidupannya yang lain. Karena itu, setiap orang yang ingin menambah pengetahuan dan keimanannya kepada Nabi, seyogyanya menelaah sejarah kehidupan beliau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; bagaimana beliau dalam keadaan perang dan damai, dalam keadaan susah dan senang, dan dalam seluruh keadaan yang dialami oleh beliau. Kita memohon kepada Alloh 'azza wa jalla, agar memasukkan kita ke dalam golongan orarrg-orang yang mengikuti Nabi-Nya, secara lahir dan batin; serta agar Alloh mewafatkan kita dalam keadaan demikian. Dialah yang berwenang dan berkuasa dalam hal itu.

Landasan 1. Mengenal Rabb Melalui Ayat dan Makhluk-Nya

فإذا قيل لك: من ربك؟ فقل ربي الله الذي رباني وربى جميع العالمين بنعمه، وهو معبودي ليس لي معبود سواه

والدليل قوله تعالى: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

وكل ما سوى الله عالم، وأنا واحد من ذلك العالم

فإذا قيل لك: بم عرفت ربك؟ فقل: بآياته ومخلوقاته، ومن

آياته الليل والنهار، والشمس والقمر، ومن مخلوقاته السموات السبع والأرضون السبع وما فيهن وما بينهما

والدليل قوله تعالى: وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ . وقوله تعالى: إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ

الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ
تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Apabila anda ditanya: "Siapakah Tuhanmu?, Maka katakanlah: "Tuhanku adalah Allah yang telah memelihara diriku dan memelihara semesta alam ini

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dengan segala ni'mat yang dikaruniakan-Nya. Dan Dialah sembahanku, tiada bagiku sesembahan yang haq selain Dia. Allah ta'ala berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-fatihah: 2).

Semua yang ada selain Allah disebut alam, dan saya adalah bagian dari semesta alam ini.

Selanjutnya, jika anda ditanya: "dengan perantaraan apakah anda mengenal Tuhan? Maka hendaklah anda menjawab: "melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan melalui ciptaan-Nya. Diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan bulan. Sedangkan diantara ciptaan-Nya ialah: tujuh langit dan tujuh bumi beserta segala makhluk yang ada di langit dan di bumi serta yang ada di antara keduanya.

Allah ta'ala berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah Yang menciptakannya,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.” (QS. Fushshilat: 37).

Dan juga firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ
وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang, yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah Tuhan semesta alam.” (QS. Al-A’raf: 54).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Apabila Anda ditanya, “Siapa Rabbmu”?]

Maksudnya, siapakah Robbmu yang telah menciptakan, menolong, dan mengaturnu, serta memberimu rezeki?

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Tarbiyah]

Tarbilah adalah bimbingan yang bisa memperbaiki orang yang ditarbiyah. Perkataan penulis memberikan kesan bahwa kata Robb diambil dari tarbiyah, karena ia berkata, "yang telah mentarbiyahku dan mentarbiyah seluruh alam dengan nikmat-nikmat-Nya, jadi seluruh alam ini telah ditarbiyah oleh Alloh dengan nikmat-nikmat-Nya, telah diatur-Nya supaya siap menjalani tujuan penciptaannya dan ditolong-Nya dengan rezeki-Nya. Alloh ta'ala berfirman mengenai percakapan Musa dengan Fir'aun :

“Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa? Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” (Thaha: 49-50)

Jadi, semua yang ada di alam ini telah ditarbiyah oleh Alloh dengan nikmat-nikmat-Nya. Nikmat Alloh 'azza wa jalla banyak sekali, tidak bisa dihitung. Alloh Tabaraka wa Ta'ala berfirman [artinya]:

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (An-Nahl: 18)

Allah telah menciptakan, menyiapkan, dan menolongmu, serta memberi rezeki kepadamu. Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Artinya, Dialah saru-satu-Nya yang kuibadahi dan kupatuhi dengan perasaan tunduk, cinta, dan pengagungan; kulaksanakan perintah-Nya, kutinggalkan larangan-Nya; maka tidak ada satu pun yang kuibadahi kecuali Allah ta'ala. Allah tabaraka wa ta'ala berfirman [artinya]

“Dan kami tidak nengutus seorang rosulpun sebelum kama, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah melainkan Aku, maka beribadahlah kalian kepada-Ku” (Al-Anbiyaa :25)

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Al-Bayyinah: 5)

[Allah mentarbiyah seluruh alam]

Penulis rahimahullah menegaskan keberadaan Alloh sebagai pentarbiyah seluruh makhluk, berdasarkan firman Alloh ta'ala [artinya]:

"Segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam" (Al-Fatihah: 2)

Segala puji bagi Alloh, maksudnya bahwa sifat kesempurnaan, kemuliaan, dan keagungan adalah milik Alloh Ta'ala saja. Rabb seluruh alam, maksudnya pemberi tarbiyah bagi mereka dengan berbagai nikmat,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

pencipta mereka, pemilik mereka, dan pengatur mereka sesuai dengan kehendak-Nya.

[Alam adalah segala sesuatu selain Allah]

Alam adalah segala sesuatu selain Alloh. Disebut alam, karena mereka merupakan petunjuk mengenai Pencipta, Penguasa, dan Pemelihara mereka. Memang, pada segala sesuatu itu terdapat petunjuk yang menunjukkan bahwa Alloh itu Esa.

[Mengetahui Allah melalui ayat-Nya]

Ayat adalah tanda-tanda yang menunjukkan dan menjelaskan sesuatu. Ayat-ayat Alloh ada dua macam yaitu ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat syar'iyah. Ayat-ayat kauniyah yakni makhluk-makhluk-Nya, sedangkan ayat-ayat syar'iyah yakni wahyu yang diturunkan Alloh kepada para rosul-Nya. Karena itu, perkataan penulis rahimahullah, "Dengan ayat-ayat dan makhluk-makhluk-Nya," termasuk dalam kategori "athfu al-khos 'alal 'am", menggabungkan kata yang khusus kepada yang umum. Jika kita menafsirkan kata "ayat-ayat" sebagai ayat kauniyyah dan syar'iyah. Atau termasuk dalam kategori "athfu al-mubayyin al-mughayyir", menggabungkan kata kepada kata lain yang berbeda makna, jika kita menafsirkan kata "ayat-ayat" tersebut dengan ayat-ayat syar'iyah saja. Bagaimanapun, yang jelas Alloh 'azza wa jalla bisa dikenal melalui ayat-ayat kauniyah-Nya, yaitu makhluk-makhluk-Nya yang sangat banyak dengan keajaiban-keajaiban penciptaan dan kesempurnaan hikmah yang terkandung di dalamnya; di samping bisa

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dikenal melalui ayat-ayat syar'iiyyah-Nya dengan seluruh kandungannya berupa keadilan, kemaslahatan, dan pencegahan kerusakan.

“Pada setiap benda terdapat tanda, yang menunjukkan bahwa Dia Esa”

[Mengetahui Allah melalui makhluk-Nya]

Ini semua merupakan ayat-ayat Alloh yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang-Nya. Matahari adalah salah satu ayat-ayat Alloh karena ia berjalan secara tertib dan indah sejak diciptakan oleh Alloh sampai kelak Alloh mengizinkan kehancuran alam. Matahari senantiasa berjalan di tempat peredarannya, sebagaimana firman Alloh :

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (Yaasiin: 38)

Matahari merupakan salah satu ayat Alloh, dilihat dari segi ukurannya maupun pengaruh-pengaruhnya. Dilihat dari ukurannya, ia sangat besar. Dilihat dari pengaruh-pengaruhnya, ia memberikan banyak manfaat untuk badan, tumbuhan, sungai, laut, dan sebagainya. Jika kita memperhatikan matahari, kita akan mengetahui kebesaran ayat Alloh ini; betapa tidak, jarak antara kita dan matahari, tetapi kita bisa mendapatkan panasnya yang menyengat. Kemudian, perhatikan pula cahaya yang dihasilkannya, yang bisa membantu memberikan kekayaan yang banyak kepada manusia. Di siang hari, manusia tidak membutuhkan penerangan apa pun. Dia

Syarah Ushuluts Tsalatsah

memberikan kemaslahatan yang besar bagi manusia, membantu memberikan kekayaan kepada mereka. Ini semua termasuk sebagian dari ayat-ayat Alloh, di mana hanya seikit yang kita ketahui.

Bulan juga merupakan salah satu ayat Alloh 'azza wa jalla. Pada setiap malam, Allah menempatkannya pada posisi-posisi tertentu.

“Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua” (Yaasiin: 39)

Ia muncul kecil, kemudian membesar sedikit demi sedikit hingga bulat sempurna, kemudian kembali berkurang. Ia seperti manusia yang diciptakan dalam keadaan lemah, kemudian berkembang menjadi kuat secara berangsur-angsur, dan akhirnya melemah kembali. Maha Suci Alloh, Pencipta Yang Paling Baik.

[Malam dan siang menjadi dalil]

Maksudnya, dalil yang menunjukkan bahwa malam dan siang, matahari dan bulan merupakan sebagian dari ayat-ayat Alloh 'azza wa jalla adalah, “Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan ” Maksudnya, di antara tanda-tanda yang nyata dan menjelaskan kekuasaan, kebijaksanaan, dan kasih sayang Alloh yang sempurna adalah malam dan siang. Tanda-tanda tersebut terdapat pada wujud keduanya, kedatatan keduanya yang silih berganti, serta apa-apa yang ditempatkan oleh Alloh pada kedua-nya, yaitu

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kemaslahatan-kemaslahatan manusia dan perubahan keadaan mereka. Demikian pula matahari dan bulan, baik wujud-nya, perjalanannya, serta apa-apa yang dihasilkannya berupa kemaslahatan-kemaslahatan bagi manusia dan pencegahan terhadap hal-hal yang membahayakan mereka.

Selanjutnya, Alloh Ta'ala melarang manusia bersujud kepada matahari dan bulan, meskipun kedua benda tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap diri mereka. Kedua benda tersebut tidak berhak untuk diibadahi karena keduanya adalah makhluk, dan sesungguhnya yang berhak untuk diibadahi adalah Allah ta'ala yang telah menciptakan keduanya.

[Dalil Allah menciptakan langit dan bumi]

Maksudnya, di antara dalil-dalil bahwa Alloh telah menciptakan langit dan bumi, adalah firman Alloh Ta'ala,

"Sesungguhnya Robb kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi...".

Di sini disebutkan beberapa ayat Alloh yang bersifat kauniyah, yaitu:

Pertama: Alloh telah menciptakan makhluk-makhluk besar ini dalam tempo "enam hari". Andaikata Alloh menghendaki, niscaya bisa menciptakannya dalam sekelap, tetapi Dia mengkaitkan musabab dengan sebab-sebabnya sesuai dengan tuntutan kebijaksanaan-Nya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kedua: Alloh bersemayam di atas Arsy dengan cara yang khas, yang sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Ini merupakan tanda kekuasaan-Nya yang sempurna.

Ketiga: Alloh menutupkan malam kepada siang. Artinya Alloh menjadikan malam sebagai penutup bagi siang. Ia seperti kain yang diturunkan menutupi siang.

Keempat: Alloh menjadikan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Alloh memerintah mereka sesuai dengan kehendak-Nya untuk kemaslahatan manusia.

Kelima: Keluasan kerajaan dan kesempurnaan kekuasaan-Nya, di mana hanya Dia yang memiliki hak untuk mencipta dan memerintah.

Keenam: Keumuman rububiyah-Nya untuk seluruh alam.

Landasan 1. Pengakuan rububiyah berkonsekuensi pengakuan uluhiyah

والرب هو المعبود

والدليل قوله تعالى : يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ
الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ . قال ابن كثير رحمه الله تعالى: الخالق
لهذه الأشياء هو المستحق للعبادة

Tuhan inilah yang haq untuk disembah. Dalilnya, firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً
وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ
فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. Dialah yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air hujan itu segala buah-buahan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

sebagai rizki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 21-22).

Ibnu Katsir rahimahullahu ta’ala, mengatakan: hanya pencipta segala sesuatu yang ada inilah yang berhak dengan segala macam ibadah

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Ar-Rabb adalah yang berhak untuk diibadahi]

Penulis rahimahullah mengisyaratkan kepada firman Alloh,

" Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam” (Al-A'raf: 54)

Hanya Robb itulah yang berhak diibadahi atau yang diibadahi dikarenakan Dia berhak, Bukan berarti setiap yang diibadahi itu Robb. Tuhan-tuhan selain Alloh yang diibadahi dan dianggap tuhan oleh penyembahnya, bukan Robb, Rabb adalah, pencipta, pemilik, dan pemelihara segala urusan.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Wahai manusia ...]

Seruan ini ditujukan kepada semua manusia. Alloh memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya. Tidak ada sekutu bagi-Nya, maka janganlah mereka menjadikan sekutu-sekutu sebagai sesembahan selain Alloh. Alloh menjelaskan bahwa Dia berhak diibadahi karena Dia satu-satu-Nya pencipta.

[Sembahlah Rabb yang telah menciptakanmu]

Firman-Nya, “yang telah menciptakanma...” adalah sifat yang menjelaskan alasan pernyataan sebelumnya – artinya beribadahlah kepada-Nya karena Dialah yang telah menciptakanmu. Karena Dia adalah Robb yang menciptakan, maka kamu semua wajib beribadah kepada-Nya. Karena itu, kami mengatakan , siapa saja yang mengakui rububiyah Alloh, maka ia harus beribadah kepada-Nya saja. Jika tidak demikian, berarti ia telah melakukan hal yang bertentangan dengan pengakuannya.

[Agar kamu bertakwa]

Maksudnya adalah agar kamu bisa meraih ketakwaan. Takwa adalah melindungi diri dari adzab Allah dengan cara mengikuti perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

[Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan]

Maksudnya sebagai hamparan, tempat kita bisa bersenang-senang tanpa kesulitan dan kepayahan, ibarat orang yang tidur di atas hamparan kasurnya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Dan langit sebagai atap]

Maksudnya adalah langit itu berada di atas kita, karena atap itu terletak di sebelah atas. Langit adalah atap bagi penduduk bumi dan ia merupakan atap yang terpelihara. Sebagaimana firman Allah ta'ala:

“Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara...”. (Al-Anbiya: 32)

[Dan Dia menurunkan hujan]

Maksudnya adalah Dia telah menurunkan dari ketinggian, yaitu dari awan, air yang mensucikan. Ini sebagaimana firman Alloh [artinya]:

“Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu” (An-Nahl: 10)

[Sebagai rizki bagimu]

Maksudnya adalah sebagai pemberian bagimu. Sedangkan dalam ayat lain Alloh berfirman [artinya]:

“(Semua itu) antuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.” (An-Nazi'aat: 33)

[Karena itu, janganlah membuat tandingan]

Maksudnya adalah Robbmumu yang telah menciptakanmu, menciptakan orang-orang sebelummu menciptakan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, serta

Syarah Ushuluts Tsalatsah

menurunkan hujan dari langit, lalu dengan hujan itu Dia menumbuhkan buah-buahan sebagai rezeki bagimu, janganlah kamu menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, di mana kamu beribadah kepadanya sebagaimana beribadah kepada Alloh atau mencintainya sebagaimana kecintaanmu kepada Alloh. Itu tidak patut bagimu, baik menurut pertimbangan akal maupun syar'i.

[Padahal kamu mengetahui]

Maksudnya adalah kamu mengetahui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa hanya di tangan-Nyalah ada penciptaan, pemberian rezeki, dan pemeliharaan. Karena itu, janganlah membuat sekutu bagi-Nya dalam ibadah.

[Ibnu Katsier]

Dia adalah 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar Al-Qurosyi Ad-Dimasyqi, seorang hafidz masyhur, penulis tafsir dan tarikh, salah satu murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Wafat pada tahun 774 H.

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah

وأنواع العبادة التي أمر الله بها مثل

الإسلام، والإيمان، والإحسان، ومنه الدعاء، والخوف،
والرجاء، والتوكل، والرغبة، والرغبة، والخشوع،
والخشية، والإنابة، والاستعانة، والاستعاذة، والاستغاثة،
والذبح، والنذر، وغير ذلك من أنواع العبادة التي أمر الله
بها كلها الله تعالى والدليل قوله تعالى : وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ
فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

فمن صرف منها شيئاً لغير الله فهو مشرك كافر

والدليل قوله تعالى: وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ
لَهُ بِهِ فَإِذَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

Dan jenis-jenis ibadah yang diperintahkan Allah itu, antara lain: Islam , Iman, Ihsan, do'a, khauf (takut), raja' (pengharapan), tawakkal, raghbah (penuh minat), rahbah (cemas), khusyu' (tunduk), khasyyah (takut), inabah (kembali kepada Allah), isti'anah (memohon pertolongan), isti'adzah (memohon perlindungan), istighatsah (memohon pertolongan untuk dimenangkan atau diselamatkan), dzabh (menyembelih), nazar, dan jenis-jenis ibadah lainnya yang diperintahkan, semuanya itu hanya untuk Allah 'azza wa jalla

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dalinya adalah firman Allah Subahanahu wa ta'ala :

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah Allah).” (QS. Al-Jin: 18).

Karena itu, barangsiapa yang menyelewengkan ibadah tersebut untuk selain Allah, maka ia adalah musyrik dan kafir. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ
عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al-Mu'minun: 117).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Jenis-jenis ibadah]

Karena penulis rahimahullah telah menjelaskan bahwa kita berkewajiban untuk beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu bagi-Nya, maka pada pembahasan berikutnya penulis menjelaskan macam-macam ibadah.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Penulis mengatakan, "Macam-macam ibadah contohnya Islam, Iman, dan Ihsan."

Ketiga hal tersebut adalah agama, sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Dari Umar bin Al-Khathab radhiallahu 'anhu, dia berkata:

“Ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata," Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam "

Rasulullah menjawab,"Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Alloh dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Alloh, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya."

Orang itu berkata, "Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Iman"

Rasulullah menjawab,"Engkau beriman kepada Alloh, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk"

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Orang tadi berkata," Engkau benar" Orang itu berkata lagi," Beritahukan kepadaku tentang Ihsan"

Rasulullah menjawab,"Engkau beribadah kepada Alloh seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu."

Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat"

Rasulullah menjawab," Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya."

Selanjutnya orang itu berkata lagi,"beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya"

Rasulullah menjawab," Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan."

Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab," Alloh dan Rosul-Nya lebih mengetahui" Rasulullah berkata," Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu" (HR. Muslim)

[Seluruh ibadah hanya boleh untuk Allah semata]

Di sini Nabi menyebut hal-hal tersebut yang mencakup seluruh agama secara global. Seluruh jenis ibadah baik

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang telah disebutkan oleh penulis maupun yang lain, merupakan hak Alloh semata, tiada sekutu bagi-Nya, karena itu tidak boleh diarahkan kepada selain Alloh ta'ala

[Barangsiapa yang memalingkan ibadah kepada selain Allah maka menjadi musyrik-kafir]

Penulis rahimahullah menyebutkan secara garis besar jenis-jenis ibadah, di samping menyebutkan bahwa barangsiapa mengalihkan sebagian darinya kepada selain Alloh, maka ia musyrik dan kafir. Penulis beralasan dengan firman Alloh Ta'ala [artinya]:

"Sesungguhnya masjid-masjid itu kepunyaan Alloh, maka janganlah kamu semua menyembah seorangpun di dalamnya di samping Alloh" (Al-Jinn:18)

Dan firman Alloh Ta'ala [artinya]:

"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung" (Al-Mukminun: 117)

Sisi yang dijadikan alasan dari ayat pertama adalah bahwa Alloh Ta'ala telah memberi tahu bahwa masjid-masjid yaitu tempat-tempat bersujud atau anggota badan yang digunakan untuk bersujud, adalah milik Alloh. Pemberitahuan itu dilanjutkan dengan Firman-Nya, "Maka janganlah kamu semua menyembah seseorangpun disamping Allah" Maksudnya, janganlah kamu semua

Syarah Ushuluts Tsalatsah

beribadah kepada selain-Nya di samping beribadah kepada-Nya, misalnya kamu bersujud kepada selain-Nya.

Sedangkan sisi yang bisa dijadikan alasan pada ayat kedua adalah bahwa Alloh telah menjelaskan bahwa barangsiapa menyembah tuhan yang lain selain Alloh, maka ia kafir. Sebab, Alloh berfirman [artinya], "Sesungguhnya, orang-orang yang kafir itu tiada beruntung"

Adapun pada firman-Nya [artinya], "Padahal tidak ada satu alasan pun baginya tentang itu," adalah sifat yang menjelaskan hakikat suatu perkara, bukan sifat yang memberikan pembatasan yang mengecualikan bagi yang ada alasannya, karena tidak mungkin ada dalil yang menunjukkan bahwa ada tuhan lain selain Alloh.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Doa'

وفي الحديث: الدعاء مخ العبادة
والدليل قوله تعالى : وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ
الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Dalam sebuah hadits

الدعاء مخ العبادة

“Do’a itu adalah inti sari ibadah”

Dan dalilnya adalah firman Allah ta’ala:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ
عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Berdo'alah kepada-Ku niscaya akan Ku perkenankan bagimu". Sesungguhnya, orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina."(QS. Ghafir: 60).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Doa termasuk Ibadah]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ini awal dari dalil-dalil yang disebutkan oleh penulis rahimahullah yang telah diisyaratannya dalam perkataannya, "Macam-macam ibadah yang diperintahkan oleh Alloh contohnya Islam, iman, dan ihsan.

Contoh lain adalah doa dan seterusnya. Beliau rahimahullah mengawali dengan menyebutkan dalil-dalil tentang doa. Insya Alloh, nanti juga dikemukakan dalil-dalil mengenai Islam, iman, dan ihsan secara terperinci'. Penulis rahimahullah berdalil dengan hadits yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bahwa beliau bersabda, "Doa adalah intisai ibadah."(HR. Tirmidzi, Ia berkata "Hadits Gharib dari sisi ini)

Juga firman Alloh Ta'ala [artinya]:

"Dan Robbmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu" Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku, akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina" (Al-Mu'min: 60)

Ayat ini menunjukkan bahwa doa merupakan ibadah. Jika tidak, tentu tidak benar untuk dikatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina". Maka barangsiapa memohon kepada selain Allah sesuatu yang hanya mampu diberikan oleh Alloh, berarti orang tersebut musyrik dan kafir, baik yang dimohonnya itu masih hidup atau mati.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Namun barangsiapa meminta kepada orang yang masih hidup, sesuatu yang bisa diberikannya, misalnya mengatakan “Wahai Fulan, berilah aku makan; wahai Fulan, berilah aku minum”Maka ia tidak berdosa.

Jika ia memohon kepada orang yang telah mati atau orang yang berada di kejauhan, dengan permohonan seperti ini, maka ia musyrik, karena mayit atau orang yang berada di kejauhan tidak mungkin memberikan hal semacam itu. Permohonannya itu menunjukkan bahwa ia memiliki keyakinan bahwa yang dimohonnya memiliki kekuatan untuk mengelola alam semesta sekehendaknya, karena itu ia musyrik.

Ketahuiilah bahwa doa itu ada dua macam, yaitu doa mas'alah dan doa ibadah.

- Doa mas'alah:

Doa mas'alah adalah: doa untuk meminta kebutuhan. Ia termasuk ibadah, bila dilakukan oleh seorang hamba kepada Robb-nya, karena ia mengandung makna butuh dan bersandarnya seorang hamba kepada Alloh ta'ala serta keyakinan bahwa Dia menyandang sifat Maha Kuasa, pemurah, serta memiliki karunia dan kasih sayang yang luas.

Jika permintaan itu dilakukan kepada sesama makhluk, maka diperbolehkan dengan syarat yang dituju adalah orang yang mampu memahami dan memenuhi permintaan tersebut, sebagaimana telah disinggung di muka mengenai ucapan seseorang, “Wahai Fulan, berilah aku makan!”

Syarah Ushuluts Tsalatsah

- Doa ibadah:

Adapun doa ibadah adalah: seseorang menggunakan doa tersebut untuk beribadah kepada yang dimohonnya dalam rangka memohon pahalanya dan karena takut terhadap hukumannya. Doa ibadah ini tidak boleh diarahkan kepada selain Allah. Mengarahkannya kepada selain Allah merupakan syirik akbar yang bisa mengeluarkan pelakunya dari millah Islam. Orang yang melakukannya terkena ancaman Alloh Ta'ala dalam firman-Nya [artinya]:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina". (Al-Mu'min: 60)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Khouf' (takut)

ودليل الخوف قوله تعالى: فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dalil khauf (takut) firman Allah ta'ala:

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 175).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Khouf]

Khouf artinya takut, yaitu reaksi emosional yang muncul disebabkan oleh dugaan seseorang tentang adanya kebinasaan, bahaya atau gangguan yang akan menimpa dirinya. Allah telah melarang perasaan takut kepada wali-wali setan dan memerintahkan untuk takut kepada-Nya saja.

Khouf ada tiga macam :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[1] Khouf thabi'i, yaitu perasaan takut yang bersifat naluriyah/manusiawi. Misalnya perasaan takut seseorang kepada binatang buas, api dan tenggelam. Seorang hamba yang memiliki rasa takut ini tidak tercela. Alloh Ta'ala, berfirman kepada Musa [artinya]:

“Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)” (Al-Qoshosh: 18)

Tetapi jika perasaan takut ini, sebagaimana yang disinggung oleh Penulis rahimahullah, menyebabkan ditinggalkannya kewajiban atau dilakukannya perbuatan haram, maka diharamkan; karena apa saja yang menyebabkan ditinggalkannya kewajiban atau dilaksanakannya perbuatan haram, maka diharamkan. Dalilnya firman Alloh [artinya]:

“Karena itu, janganlah kama takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman” (Ali-'Imran: 175)

Perasaan takut kepada Alloh ada yang terpuji dan ada yang tidak terpuji.

Perasaan takut kepada Alloh yang terpuji adalah jika akhirnya bisa menghalangi diri Anda dari kemaksiatan kepada Alloh, yang mendorong untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dan mencegah dari hal-hal yang diharamkan. Jika tujuan ini terwujud, hati akan tenang dan tenteram serta diliputi oleh perasaan gembira oleh nikmat-nikmat Alloh dan harapan kepada pahala-pahala-Nya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Perasaan takut kepada Alloh yang tidak terpuji adalah yang menjadikan seorang hamba berputus asa dari rahmat Alloh, sehingga ia banyak menyesali diri, patah semangat, dan barangkali bahkan semakin jauh terjerumus dalam kemaksiatan disebabkan oleh kuatnya rasa putus asa.

[2] Khouf Ibadah, misalnya seseorang takut kepada orang lain dalam rangka beribadah kepadanya. Perasaan takut ini hanya boleh diarahkan kepada Alloh. Mengarahkannya kepada selain Alloh merupakan syirik akbar.

[3] Khouf Sirr, perasaan takut tersembunyi. Misalnya takutnya seseorang kepada penghuni kubur atau kepada seorang wali yang berjauhan tempat dengannya, yang tidak memberikan pengaruh apapun kepadanya, tetapi ia memiliki perasaan takut yang tersembunyi kepadanya. Ini juga disebut oleh para ulama sebagai salah satu bentuk syirik.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Roja'

ودليل الرجاء قوله تعالى : فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Dalil roja' (pengharapan) firman Allah ta'ala:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Untuk itu, barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Roja]

Roja adalah harapan manusia kepada suatu perkara yang mudah diperoleh atau perkara yang sukar diperoleh tetapi dianggap mudah.

Roja yang mengandung makna kerendahan dan ketundukan hanya boleh ditujukan kepada Alloh 'azza wa jalla. Mengarahkannya kepada selain Alloh adalah syirik kecil atau syirik besar, tergantung apa yang terdapat di

Syarah Ushuluts Tsalatsah

hati orang yang berharap tersebut. Penulis beralasan dengan firman Alloh Ta'ala:

"... barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya, maka hendaklah ia mengerjakan amal shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Robbnya" (Al-Kahfi:110)

Ketahuilah bahwa roja yang terpuji hanyalah dimiliki oleh orang yang mentaati Alloh seraya mengharap pahala ketaatan itu, atau orang yang bertaubat dari maksiat seraya mengharap diterimanya taubat itu. Adapun harapan yang tidak disertai dengan perbuatan, maka termasuk ghurur (tertipu) dan angan-angan yang tercela.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Tawakal'

ودليل التوكل قوله تعالى: وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ , وقال: وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Dalil tawakkal (berserah diri) firman Allah ta'ala:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Dan hanya kepada Allah hendaklah kamu bertawakkal, jika kamu benar-banar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23)

Dan juga firman-Nya:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

"Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya." (QS. Ath-Thalaq: 3)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Tawakal]

Bertawakal artinya menggantungkan diri kepada sesuatu. Bertawakal kepada Alloh artinya menggantungkan diri kepada Alloh sebagai pemberi kecukupan dalam mendatangkan manfaat dan mencegah madharat.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Tawakal kepada Alloh merupakan kesempurnaan dan tanda iman, karena Allah Ta'ala berfirman [artinya]:

"... dan hanya kepada Alloh hendaklah kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman" (Al-Maidah: 23)

Jika seorang hamba benar-benar bertawakal kepada Alloh, maka Alloh Ta'ala akan mencukupi keperluannya, karena Alloh Ta'ala berfirman:

"...dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya ..." (Ath-Tholaq: 3)

Jadi, tidak ada sesuatu yang dikehendaki-Nya, yang tidak terlaksana.

Ketahuilah bahwa tawakal itu ada beberapa macam :

[1] Tawakal kepada Alloh Ta'ala. Ini merupakan kesempurnaan iman dan salah satu ciri benarnya iman pada orang tersebut. Hukumnya wajib, dan iman tidak sempurna kecuali dengannya. Dalilnya telah dikemukakan.

[2] Tawakal terselubung, yaitu seseorang menggantungkan diri kepada mayit dalam mendatangkan manfaat dan menangkal madharat. Ini merupakan syirik akbar; karena ia tidak mungkin terjadi kecuali pada orang yang berkeyakinan bahwa mayit tersebut mempunyai kekuasaan tersembunyi untuk mengatur alam. Tidak ada bedanya, apakah mayit tersebut seorang nabi, wali, atau thaghut musuh Allah Ta'ala.

[3] Tawakal dalam artian menggantungkan kepada orang lain dalam hal yang bisa dilakukan oleh orang itu, diiringi dengan perasaan akan tingginya kedudukan orang itu dan rendahnya kedudukan orang yang bertawakal. Misalnya, seseorang bergantung kepada orang lain dalam memperoleh penghidupan, dan sebagainya. Ini merupakan jenis syirik ashghar, karena kuatnya ketergantungan hati kepadanya.

Adapun jika seseorang bergantung kepadanya, dengan anggapan bahwa ia merupakan sebuah sebab, sedangkan Alloh Ta'ala adalah satu-satu-Nya yang berkuasa untuk mewujudkannya, maka ia tidak berdosa jika memang yang ditawakali benar-benar berpengaruh dalam mewujudkannya.

[4] Menggantungkan diri kepada orang lain dalam urusan yang sebetulnya menjadi wewenang orang yang bertawakal. Dengan kata lain, ia mewakilkan kepada orang lain, perkara yang memang boleh diwakilkan. Tindakan ini tidak berdosa, berdasarkan dalil dari Al-Kitab, As-Sunnah, dan ijmak. Ya'qub pernah mengatakan kepada anak-anaknya:

“Wahai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya” (Yusuf: 87)

Nabi shallallahu 'alaihi wassalam pernah mewakilkan urusan pengambilan sedekah kepada para amil. dan pegawai, memberi kuasa kepada orang lain untuk membuktikan dan melaksanakan hukuman had,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

menyerahi Ali bin Abi Thalib radhiallahu'anhu pengelolaan binatang-binatang kurbannya dalam Haji Wada', agar Ali menyedekahkan kulit dan pelana binatang-binatang itu dan menyembelih sisa dari seratus binatang, di mana enam puluh tiga diantaranya telah disembelih oleh beliau shallallahu 'alaihi wassalam sendiri. Adapun ijmak mengenai dibolehkannya hal itu merupakan hal yang sudah dimaklumi.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Roghbah', 'Rahbah', 'Khusyuk'

ودليل الرغبة والرغبة والخشوع قوله تعالى : إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا
خَاشِعِينَ

Dalil raghbah (penuh minat), rahbah (cemas) dan khusyu' (tunduk) firman Allah ta'ala:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا
وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdo'a kepada Kami dengan harap (kepada rahmat Kami) dan cemas (akan siksa Kami), dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami.” (QS. Al-Anbiya': 90).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Definisi Roghbah]

Roghbah adalah keinginan memperoleh sesuatu yang disukai.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Definisi Rohbah]

Rohbah adalah ketakutan yang membuahkan tindakan menghindar dari yang ditakuti. Jadi, rohbah adalah rasa takut yang diiringi dengan tindakan.

[Definisi Khusyuk]

Khusyuk adalah rasa tunduk dan rendah diri di hadapan keagungan Allah, sehingga dengannya seseorang pasrah kepada ketetapan-Nya yang bersifat kauni (yaitu takdir-Nya) maupun syar'i (yaitu syariat-Nya).

[Penjelasan dalil Roghbah, Rohbah, Khusyuk, surat Al-Anbiya: 90]

Dalam ayat ini, Allah Ta'ala, menjelaskan sifat hamba-hamba pilihan-Nya, di mana mereka senantiasa berdoa kepada-Nya dengan diliputi perasaan ingin, takut, serta khusyuk. Doa di sini meliputi doa ibadah dan doa mas'alah. Mereka berdoa kepada Allah dengan perasaan ingin memperoleh pahala di sisi-Nya serta takut kepada hukuman-Nya dan akibat-akibat dosa mereka. Semua orang yang beriman seyogyanya berjalan menuju Allah dengan disertai perasaan antara harapan dan kekhawatiran.

Aspek harapan sebaiknya ditonjolkan ketika melaksanakan ketaatan agar lebih giat dan diharapkan diterima. Adapun aspek kekhawatiran sebaiknya ditonjolkan ketika seseorang hendak melakukan maksiat, agar ia menghindar darinya dan selamat dari hukumannya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sebagian ulama mengatakan bahwa aspek harapan hendaklah ditonjolkan saat seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan aspek kekhawatiran hendaklah ditonjolkan saat ia dalam keadaan sehat. Sebab jiwa orang yang sakit itu lemah. Bisa jadi ajalnya telah dekat, sehingga diharapkan ia meninggal dunia dalam keadaan berprasangka baik kepada Alloh 'azza wa jalla. Adapun ketika dalam keadaan sehat, seseorang seringkali sangat aktif dan berharap hidup lama, yang kadang-kadang mengakibatkan ia sombong dan angkuh, karena itu aspek kekhawatiran hendaklah ditonjolkan pada dirinya sehingga ia selamat dari hal itu.

Dikatakan pula bahwa hendaklah harapan seseorang itu senantiasa berpadu dengan kekhawatirannya. Yang demikian itu agar harapannya tidak mengakibatkan ia merasa aman dari makar Alloh dan kekhawatirannya tidak mengakitkannya berputus asa dari rahmat Alloh, kedua hal tersebut sama-sama jelek dan mengakibatkan kebinasaan.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Khosyah' (takut)

ودليل الخشية قوله تعالى : فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي

Dalil khasy-yah (takut) firman Allah ta'ala:

فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي

“Maka janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku.” (QS. Al-Baqarah: 150)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Khosyah adalah perasaan takut yang dilandasi oleh pengetahuan tentang keagungan siapa yang ditakutinya serta kesempurnaan kekuasaannya. Karena Alloh ta'ala berfirman [artinya] :

"... sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamb-Nya, hanyalah ulama... ". (Faathir: 28)

Yang dimaksud ulama di sini adalah orang-orang yang mengetahui Alloh dan mengetahui kesempurnaan kekuasaan-Nya. Khosyah itu lebih khusus dibandingkan dengan khouf. Perbedaan antara keduanya akan jelas dengan permisalan berikut: Jika Anda takut kepada seseorang yang Anda tidak tahu, apakah ia berkuasa menimpakan sesuatu atas diri Anda atau tidak, maka rasa

Syarah Ushuluts Tsalatsah

takut ini disebut khouf. Tetapi jika Anda takut kepada seseorang yang Anda tahu bahwa ia berkuasa untuk menimpakan sesuatu atas diri Anda, maka rasa takut Anda ini disebut khosyah.

Rincian hukum yang berkaitan dengan khosyah, sama dengan klasifikasi hukum yang berkaitan dengan khouf.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Inabah'

ودليل الإنابة قوله تعالى : وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

Dalil inabah (kembali kepada Allah) adalah firman Allah ta'ala:

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ

“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya (dengan mentaati perintah-Nya) sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak dapat di tolong lagi.” (QS. Az-Zumar: 54)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Inabah artinya kembali kepada Alloh dengan menaati-Nya dan menghindari kemaksiatan. Makna inabah mirip dengan taubat, tetapi lebih mendalam, karena ia juga mengandung makna penyandann diri kepada Allah. Inabah hanya boleh dilakukan untuk Alloh. Dalilnya firman Allah [artinya] :

“Dan kembalilah dan berserah dirilah kamu semua kepada Rabb kalian” (Az-Zumar: 54)

Yang dimaksudkan dengan firman Allah Ta'ala, "Dan berserah dirilah kepada-Nya" adalah penyerahan diri

Syarah Ushuluts Tsalatsah

secara syar'i, yaitu penyerahan diri kepada ketentuan syariat Allah.

Penyerahan diri kepada Allah ada dua macam :

Pertama: Penyerahan diri secara alami (Islam kauni) , yaitu penyerahan diri kepada hukum Allah yang alami. Ini berlaku untuk siapa saja yang ada di langit dan di bumi, mukmin maupun kafir, orang yang berbakti maupun durhaka. Tidak ada seorangpun yang mampu menolak penyerahan diri semacam ini. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala [artinya]:

"... padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan" (Ali 'Imraan: 83)

Kedua: Penyerahan diri secara syar'i (Islam syar'i) yaitu penyerahan diri kepada hukum syariat Allah. Ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang menaati-Nya, yaitu para rosul dan pengikut-pengikut mereka. Dalam Al-Quran terdapat banyak dalil mengenai hal ini, diantaranya adalah ayat yang telah disebutkan oleh Penulis rahimahullah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Isti'anah' (meminta tolong)

ودليل الاستعانة قوله تعالى : إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ .
وفي الحديث: إذا استعنت فاستعن بالله

Dalil isti'anah adalah firman Allah ta'ala:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 4)

Dan diriwayatkan dalam hadits:

إِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah”

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Isti'ianah adalah permintaan tolong kepada Alloh, dan ia terdiri dari beberapa macam, yakni :

Pertama:

Permintaan tolong kepada Alloh. Ini merupakan isti'anah yang mengandung puncak ketundukan hamba kepada

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Robbnya, penyerahan urusan kepada-Nya, dan keyakinan bahwa Dia memberikan kecukupan. Isti'annah yang semacam ini tidak boleh dituiukan kecuali kepada Alloh Ta'ala. Dalilnya adalah firman Alloh Ta'ala,

“Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.” (Al-Fatihah: 4)

Di sini Alloh Ta'ala, mendahulukan ma'mul Iyyaka, sedangkan kaidah bahasa Arab menyebutkan bahwa didahulukannya sesuatu yang seharusnya diakhirkan memberikan arti pembatasan dan pengkhususan. Berdasarkan alasan ini, maka menunjukkan isti'annah yang semacam ini kepada selain Alloh merupakan kesyirikan yang mengeluarkan seseorang dari millah.

Kedua:

Permintaan tolong kepada makhluk dalam perkara yang mampu dilaksanakannya. Hukum mengenai isti'annah semacam ini tergantung kepada apa yang dimintakan pertolongan itu. Jika permintaan tolong tersebut dalam rangka pelaksanaan kebajikan, maka hukumnya boleh bagi yang meminta tolong, diperintahkan bagi yang dimintai pertolongan.

Firman Alloh Ta'ala,

“Dan tolong- menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa” (Al-Maa'idah: 2)

Jika permintaan tolong tersebut dalam rangka pelaksanaan sesuatu yang mubah, maka hukumnya boleh bagi yang meminta pertolongan dan yang memberi

Syarah Ushuluts Tsalatsah

pertolongan, tetapi bisa jadi pemberi pertolongan mendapatkan pahala atas perbuatan baiknya kepada orang lain. Karena itu, pertolongan ini merupakan tindakan yang diperintahkan baginya, berdasarkan firman Alloh Ta'ala [artinya]

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Alloh menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqoroh: 195)

Ketiga:

Permintaan tolong kepada makhluk yang hidup dan ada di hadapan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menolong, maka tindakan ini hanyalah permainan dan senda gurau yang tidak berguna, misalnya seseorang minta pertolongan dari orang yang lemah untuk mengangkat beban yang berat.

Keempat:

Permintaan tolong kepada orang mati secara mutlak atau kepada orang-orang yang hidup untuk melakukan suatu perkara gaib yang tidak mampu mereka laksanakan, maka ini merupakan perbuatan syirik, karena perbuatan ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang berkeyakinan bahwa ia mempunyai kekuatan tersembunyi untuk mengatur alam semesta ini.

Kelima:

Permintaan tolong dengan perantaraan amal-amal dan keadaan-keadaan yang dicintai oleh Alloh Ta'ala. Ini

Syarah Ushuluts Tsalatsah

merupakan tindakan yang diperintahkan berdasarkan firman Alloh [artinya],

“Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu” (Al-Baqoroh: 153)

Penulis rahimahullah mengemukakan dalil tentang isti'annah jenis pertama dengan firman Alloh,

“Hanya kepada Engkau kami beribadah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan” (Al-Fatihah: 4)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:

“Apabila kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah” (HR. Imam Ahmad, dan Tirmidzi)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Isti'adzah'

ودليل الاستعاذة قوله تعالى : قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، و قُلْ
أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Dalil isti'adzah (memohon perlindungan) adalah firman Allah ta'ala:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh.” (QS. Al-Falaq: 1)

Dan firman-Nya:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Manusia” (QS. An-Nas: 1)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Isti'adzah adalah permohonan perlindungan dari sesuatu yang tidak disukai. Orang yang melakukan isti'adzah itu memohon perlindungan kepada siapa yang ditujunya dalam Isti'adzahnya.

Isti'adzah ada beberapa macam.

Pertama:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Memohon perlindungan kepada Alloh Ta'ala. Tindakan ini mengimplikasikan sepenuhnya kebutuhan dan ketergantungan seseorang kepada Alloh serta keyakinan bahwa Dia memberikan kecukupan dan perlindungan dari segala bahaya yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang, yang kecil maupun yang besar, langsung maupun tidak langsung. Dalilnya adalah firman Alloh Ta'ala,

“Katakanlah, Aku berlindung kepada Robb yang menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan-kejahatan wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki" (Al-Falaq: 1-5)

Dan firman Alloh Ta'ala,

”Katakan, Aku berlindung kepada Robb manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari jin dan manusia" (An-Naas: 1-6)

Kedua:

Memohon perlindungan dengan salah satu sifat Alloh, misalnya dengan sifat kalam-Nya, keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan sebagainya. Dalilnya adalah isti'adah yang dilakukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wassalam

Syarah Ushuluts Tsalatseh

“Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya” [HR. Muslim dalam Kitab Adz-Dzikri wad Ad-Du'a”

Juga isti'adzah yang dilakukan oleh Beliau shallallahu 'alaihi wassalam:

“Aku berlindung dengan keagungan-Mu, jangan sampai aku diserang dari bawahku” (HR.Imam Ahmad dan Nasai)

Juga sabda Beliau shallallahu 'alaihi wassalam mengenai doa orang yang kesakitan:

“Aku berlindung dengan kemuliaan dan kekuasaan Allah dari keburukan yang kudapati dan kukhawatirkan” (HR. Imam Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah)

Juga sabda Beliau shallallahu 'alaihi wassalam:

“Aku berlindung dengan ridho-Mu dari kemurkaan-Mu” (HR. Muslim dalam Kitab Ash-Sholah)

Juga ucapan Beliau shallallahu 'alaihi wassalam ketika turun ayat,

“Katakanlah , 'Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu” (Al-An'am: 65). Ketika itu beliau berucap: “Aku berlindung dengan wajah-Mu” (HR. Bukhari dalam Kitab Al-I'thisom)

Ketiga:

Memohon perlindungan kepada mayit atau orang hidup yang tidak tampak di hadapan dan tidak bisa memberikan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

perlindungan. Ini merupakan perbuatan syirik. Contohnya adalah yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala:

“Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (Al-Jinn: 6)

Keempat:

Mencari perlindungan dengan makhluk, tempat, atau sesuatu lainnya, yang memang bisa melindungi. Tindakan ini diperbolehkan. Dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi :

"Barangsiapa yang mencoba-coba melongok fitnah-fitnah tersebut, niscaya fitnah-fitnah itu akan mengenainya. Dan barangsiapa menemukan perlindungan, hendaklah berlandung kepadanya" (HR. Bukhari dalam Kitabu Al-Fitan, HR. Muslim dalam Kitabu Al-Fitan) Hadits ini muttafaq 'alaih.

Beliau shallallahu 'alaihi wassalam menjelaskan pengertian perlindungan tersebut dengan sabdanya:

"Barangsiapa mempunyai unta, hendaklah pergi dengan membawa untanya" Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Disebutkan pula hadits lain dalam Shohih Muslim, dari Jabir radhiallahu'anhu bahwa seorang wanita dari Bani Makhzum mencuri. Wanita itu dibawa kepada Nabi

Syarah Ushuluts Tsalatsah

shallallahu 'alaihi wassalam lantas meminta perlindungan kepada Ummu Salamah (HR. Muslim, Kitabu Al-Hudud)

Dalam Shohih Muslim juga disebutkan, dari Ummu Salamah radhiallahu'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda:

“Ada seorang berlindung di Baitulloh, lantas beliau mengirim seorang utusan kepadanya” (HR. Muslim, Kitabul Fitan)

Tetapi jika ia berlindung di Baitulloh dari kejahatan orang zholim, maka ia wajib dilindungi sesuai dengan keadaan yang memungkinkan. Jika ia berlindung untuk menjadikan perlindungan tersebut sebagai alat untuk melanggar larangan atau menghindari kewajiban, maka haram untuk dilindungi.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Istighatsah'

ودليل الاستغاثة قوله تعالى : إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجِبْ
لَكُمْ

Dalil istighatsah (memohon pertolongan untuk dimenangkan atau diselamatkan) adalah firman Allah ta'ala:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجِبْ لَكُمْ

“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu untuk dimenangkan (atas kaum musyrikin), lalu diperkenankan-Nya bagimu.” (QS. Al-Anfal: 9).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Definisi Istighatsah]

Istighatsah artinya memohon keselamatan dari penderitaan dan kebinasaan.

[Jenis-jenis Istighatsah]

Istighatsah dibagi menjadi empat :

Pertama:

Memohon keselamatan kepada Alloh 'azza wa jalla. Ini merupakan salah satu amalan yang sangat utama dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

sempurna. Ia merupakan tradisi para rosul dan pengikut mereka. Dalilnya adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Penulis rahimahullah, firman Alloh [ta'ala]:

“Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu. Serungguhnya Aku mendatangkan bala bantuan kepada kalian dengan seribu malaikat yang berturut-turut.” (Al-Anfaal:9)

Itu terjadi pada waktu perang Badar, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wassalam melihat jumlah pasukan musyrik seribu personil, sedangkan jumlah para sahabatnya hanya tiga ratus personil lebih sedikit. Maka beliau masuk ke dalam kemah seraya bermohon kepada Robbnya seraya mengangkat tangan dan menghadap kiblat. Beliau berdoa :

“Ya Alloh, tunaikanlah janji-Mu kepadaku. Ya Alloh, jika Engkau menghancurkan kelompok orang Islam ini, niscaya Engkau tidak lagi diibadahi di muka bami” (HR. Muslim dalam Kitab Al-Jihaad)

Beliau terus melakukan istighathsah kepada Robbnya seraya mengangkat tangannya, sampai-sampai selendang beliau jatuh dari pundak, lantas diambil oleh Abu Bakar radhiallahu'anhu dan diletakkannya kembali di atas pundak beliau. Kemudian Abu Bakar radhiallahu'anhu mendekati beliau dari belakang, lalu berkata, "Wahai Nabi Alloh, Robbmu pasti mengabulkan permohonanmu. Sesungguhnya Dia pasti menunaikan janji-Nya kepadamu." Lantas Alloh menurunkan ayat ini.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kedua:

Memohon keselamatan kepada mayit atau makhluk hidup yang tidak terlihat dan tidak mampu memberikan keselamatan. Ini merupakan tindakan syirik. Sebab tindakan ini tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang mempunyai keyakinan bahwa mereka memiliki kekuasaan tersembunyi dalam mengelola alam semesta. Dengan demikian, Ia telah menganggap mereka itu memiliki sebagian dari sifat ketuhanan. Alloh Ta'ala berfirman :

“Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan, bila ia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kalian (manusia) sebagai kholifah di bumi? Apakah di samping Alloh ada tuhan yang lain? Amat sedikit kalian mengingat-Nya" (An-Nahl: 62)

Ketiga:

Memohon keselamatan kepada makhluk hidup yang mengetahui dan mampu memberikan keselamatan. Tindakan ini dibolehkan, sebagaimana dibolehkannya meminta pertolongan kepada mereka. Alloh Ta'ala berfirman rentang kisah Musa [artinya]:

“Maka orang yang dari golongannya meminta agar diselamatkannya terhadap orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu" (Al-Qoshosh: 15)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Keempat:

Memohon keselamatan kepada makhluk hidup yang tidak mampu memberikan pertolongan, tanpa meyakini bahwa ia mempunyai kekuatan tersembunyi. Contohnya adalah orang yang tenggelam meminta tolong kepada orang lain yang tangannya buntung. Ini merupakan tindakan sia-sia atau ejekan terhadap orang yang dimintainya untuk menyelamatkannya. Tindakan ini dilarang disebabkan oleh alasan ini dan satu alasan lain bahwa tindakan orang yang tenggelam ini bisa memperdayakan orang lain, sehingga orang lain tersebut berkeyakinan bahwa orang yang tangannya buntung itu memiliki kekuatan tersembunyi yang bisa menyelamatkan dari kesusahan.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Dzabh'

ودليل الذبح قوله تعالى : قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ

ومن السنة : لعن الله من ذبح لغير الله

Dalil dzabh (menyembelih) adalah firman Allah ta'ala:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
لَا شَرِيكَ لَهُ

“Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku (sembelihanku), hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya. ” (QS.Al-An’am:162-163).

Dan dalil dari sunnah:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ

“Allah melaknat orang yang menyembelih (binatang) bukan karena Allah” (HR. Muslim)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Menyembelih artinya menghilangkan nyawa (hewan ternak) dengan cara mengalirkan darah dengan tujuan tertentu . **Penyembelihan** ada beberapa macam:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Pertama: Penyembelihan yang dilakukan sebagai ibadah yang ditujukan untuk mengagungkan sesuatu atau merendahkan diri dan mendekatkan diri kepada sesuatu. Penyembelihan semacam ini tidak boleh diperuntukkan kepada selain Alloh dan dengan cara selain yang disyariatkan oleh Alloh Ta'ala'. Melaksanakan penyembelihan semacam ini untuk sesuatu selain Alloh merupakan syirik akbar. Dalilnya adalah ayat-yang telah disebutkan oleh Syaikh rahimahullah, yaitu firman Alloh [artinya]:

“Katakanlah, 'Sesungguhnya sholatku, persembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Alloh Rabb semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya'" (Al-An'aam: 162-163)

Kedua: penyembelihan yang dilaksanakan sebagai penghormatan kepada tamu, untuk pesta perkawinan, dan sebagainya. Ini diperintahkan, hukumnya bisa wajib atau sunnah. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda :

“Barangsiapa beriman kepada Alloh dan hai akhir, hendaklah menghormati tamunya" (HR.Bukhari dalam Kitabul Adaab, HR. Muslim dalam Kitabul Luqothoh)

Juga sabda beliau shallallahu 'alaihi wassalam kepada 'Abdurrohman bin 'Auf :

“Adakanlah walimah, walaupun dengan seekor kambing" (HR. Bukhari dalam Kitabul Buyu', HR. Muslim dalam Kitabun Nikah)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ketiga: Penyembelihan yang dilaksanakan untuk bersenang-senang dengan memakannya, memperdagangkannya, dan sebagainya. Ini merupakan perbuatan mubah. Pada dasarnya perbuatan ini mubah, karena Allah 'azza wa jalla berfirman:

Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan” (Yaasiin: 71-72)

Bisa jadi, penyembelihan semacam ini menjadi diperintahkan atau dilarang, tergantung kepada sarana apakah yang digunakan untuknya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 1. Jenis-jenis ibadah: 'Nadzar'

ودليل النذر قوله تعالى : يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا
كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

Dalil nadzar adalah firman Allah ta'ala:

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

“Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.” (QS. Al-Insan: 7)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Dalil yang menunjukkan bahwa nadzar merupakan ibadah adalah firman Alloh Ta'ala,

"Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang siksanya merata di mana-mana." (QS. Al-Insan: 7)

Indikasi yang menunjukkan bahwa ayat tersebut merupakan dalil bahwa nadzar itu termasuk ibadah adalah bahwa Alloh memuji mereka disebabkan mereka menunaikan nadzar.

Ini menunjukkan bahwa Alloh mencintai tindakan mereka itu, sedangkan setiap amal yang dicintai oleh Alloh adalah ibadah. Hal itu dikuatkan oleh frman Alloh,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Dan takut akan suatu hari yang siksanya merata di mana-mana”

Ketahuilah bahwa nadzar yang para pelakunya dipuji oleh Alloh Ta'ala adalah seluruh macam ibadah yang telah diwajibkan oleh Alloh 'azza wa jalla. Sebab jika seseorang mulai melaksanakan ibadah-ibadah wajib, berarti ia telah mewajibkan dirinya untuk melaksanakannya. Dalilnya adalah firman Alloh ta'ala :

"Kemudian hendaklah mereka rnenghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka dan hendaklah mereka melakukan thawaf di sekeliling rumah tua itu (Baitullah)" (Al-Hajj: 29)

Adapun nadzar dalam artian seseorang mewajibkan diri untuk melakukan sesuatu atau hal-hal yang tidak wajib, maka hukumnya makruh. Sebagian ulama bahkan mengatakan bahwa nadzar tersebut haram, karena Nabi shallallahu 'alaihi wassalam melarang nadzar dan bersabda :

“Sesungguhnya nadzar itu tidak mendatangkan kebaikan, yang mengeluarkannya hanyalah orang yang bakhil” (HR. Bukhari dalam Kitabul Qodar)

Meskipun demikian, jika seseorang bernadzar untuk melaksanakan suatu amal ketaatan kepada Alloh, ia berkewajiban untuk melaksanakannya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Barangsiapa bernadzar untak menaati Alloh, hendaklah ia menaati-Nya” (HR. Bukhari dalam Kitabul Aiman)

Ringkasnya, nadzar adalah istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menyebut ibadah-ibadah wajib secara umum dan kadang- kadang digunakan untuk menyebut nadzar khusus, yaitu tindakan seseorang mewajibkan dirinya untuk melaksanakan sesuatu sebagai ketaatan kepada Alloh shallallahu 'alaihi wassalam. Para ulama membagi nadzar khusus ini menjadi beberapa bagian, penjelasannya secara panjang lebar terdapat dalam kitab-kitab fikih.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 2. Mengenal Agama Islam

الأصل الثاني : معرفة دين الإسلام بالأدلة، وهو الاستسلام لله بالتوحيد، والانقياد له بالطاعة، والبراءة من الشرك وأهله

Islam, ialah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kepatuhan pada segala perintah-Nya serta menyelamatkan diri dari perbuatan syirik dan orang-orang yang berbuat syirik.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Maksudnya prinsip kedua di antara tiga prinsip yang dikupas di sini, yakni mengenal Dinul Islam dengan dalil, yakni hendaklah seseorang mengenal Dinul Islam berikut dalil-dalilnya dari Al-Quran dan As-Sunah.

[Dinul Islam]

Dinul Islam, atau katakanlah Islam adalah:

“Penyerahan diri kepada Allah dengan bertauhid, ketundukan kepada-Nya dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari syirik dan orang-orang musyrik” Sehingga dinul Islam mencakup 3 hal diatas.

[Bertauhid]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Artinya, seorang hamba menyerahkan diri kepada Robbnya secara syar'i, yaitu dengan mentauhidkan Allah mengesakan ibadah semata-mata kepada-Nya. Penyerahan diri semacam inilah yang pelakunya dipuji dan diberi pahala. Adapun penyerahan diri dalam artian pasrah kepada takdir, maka seorang hamba tidak mendapatkan pahala, karena dalam hal ini manusia tidak berdaya sedikitpun. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

"... padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan" (Ali 'Imranan: 83)

[Menaatinya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya]

Menaati-Nya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nyaa, karena ketaatan itu terwujud dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.

[Berlepas diri dari syirik dan musyrikin]

Membebaskan diri dari sy'irik arinya meninggalkannya. Ini menuntut agar seseorang juga memisahkan diri dari orang-orang musyrik. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja" (Al-Mumtahanah: 4)

Landasan 2. Tingkatan 1 : Islam

وهو ثلاث مراتب: الإسلام والإيمان والإحسان. وكل مرتبة لها أركان

فأركان الإسلام خمسة: شهادة أن لا إله إلا الله، وأن محمدا رسول الله، وإقام الصلاة، وإيتاء الزكاة، وصوم رمضان، وحج بيت الله الحرام

Agama Islam itu terdiri dari 3 tingkatan: Islam, Iman dan Ihsan. Setiap tingkatan memiliki rukun.

Adapun tingkatan Islam, rukunnya ada lima:

1. Syahadat “Laa Ilaaha Illallaah – Muhammad Rasulullah”
2. Mendirikan shalat.
3. Menunaikan zakat.
4. Puasa pada bulan Ramadhan.
5. Haji ke Baitullah Al-Haram.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Penulis rahimahullah menjelaskan bahwa Dinul Islam itu ada tiga tingkatan, sebagian tingkatan itu berada di atas tingkatan yang lain, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Dalilnya adalah sabda beliau dalam hadits yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin 'Umar bin Al-Khatab ketika Jibril datang bertanya kepada beliau tentang Islam, iman, dan ihsan. Beliau lantas menjelaskan hal itu kepada Jibril. Setelah itu beliau bersabda, "Ini Jibril yang datang untuk mengajari kalian tentang agama kalian"

Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiallahu'anhuma yang berkata: "Nabi bersabda:

'Islam dibangun di atas lima rukun, yaitu shahadat bahwa tidak ada ilah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rosul Allah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Romadhon, dan berhaji ke Baitulloh Al-Haram'" (HR. Bukhari dalam Kitabul Iman, HR. Muslim dalam Kitabul Iman)

Landasan 2. Rukun Islam: 1. Syahadat 'Laa ilaha illallah'

فدليل الشهادة: قوله تعالى: شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ . ومعناها لا معبود بحق إلا الله " لا إله " نافية
جميع ما يعبد من دون الله " إلا الله " مثبتة العبادة لله
وحده لا شريك له في عبادته كما أنه لا شريك له في
ملكه، وتفسيرها الذي يوضحها قوله تعالى: وَإِذْ قَالَ
إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا الَّذِي
فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ , وقوله : قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ
سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا
اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Dalil Syahadat adalah firman Allah ta'ala:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. (juga menyatakan yang demikian itu) para Malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada Tuhan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

(yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Ali-Imran: 18).

“Laa Ilaaha Illallah”, artinya: tiada sesembahan yang haq selain Allah. Syahadat ini mengandung dua unsur. Meniadakan dan menetapkan. “La Ilaaha”, adalah meniadakan segala bentuk sesembahan selain Allah, “Illallah”, adalah menetapkan bahwa ibadah (penghambaan) itu hanya untuk Allah semata, tiada sesuatu apapun yang boleh dijadikan sekutu di dalam ibadah kepada-Nya, sebagaimana tiada sesuatu apapun yang boleh dijadikan sekutu di dalam kekuasaan-Nya.

Tafsir makna syahadat tersebut diperjelas oleh firman Allah ta’ala:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ إِلَّا
الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً فِي عَقِبِهِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku tidak bertanggung-jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi aku menyembah Tuhan yang telah menjadikanku, karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku". Dan (Ibrahim) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu.” (QS. Az-Zukhruf: 26-28).

Dan firman Allah ta’ala:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Muhammad): "Hai Ahli Kitab! Marilah berpegang teguh kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” (QS. Ali Imran: 64)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Pengertian Syahadat]

Syahadat yang artinya pernyataan bahwa tiada ilah selain Alloh dan bahwa Muhammad adalah rosul Alloh, merupakan satu rukun. Keduanya merupakan satu rukun, padahal terdiri dari dua bagian, hal ini tidak lain karena ibadah-ibadah dilaksanakan berdasarkan upaya untuk mewujudkan makna keduanya. Ibadah tidak diterima kecuali jika dilaksanakan dengan ikhlas kepada Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*, suatu hal yang terkandung dalam persaksian bahwa tidak ada ilah selain Alloh, dan meneladani Rosul shallallahu 'alaihi wassalam, yaitu

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang terkandung dalam persaksian bahwa Muhammad adalah Rosululloh.

[Dalil Syahadat]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyatakan diri, bahwa tiada ilah kecuali Dia. Pernyataan itu juga dilakukan oleh para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Allah juga menyatakan bahwa Dia senantiasa menegakkan keadilan. Kemudian pernyataan tersebut ditegaskan-Nya kembali dengan pernyataan “Tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana” Ayat ini mengandung pujian yang tinggi bagi para ulama, di mana Allah menggambarkan bahwa mereka mengeluarkan pernyataan bersama Allah dan para malaikat. Yang dimaksud dengan ulama di sini adalah mereka yang mengetahui ilmu syariat, termasuk yang paling utama di antara mereka adalah para rosul yang mulia.

Pernyataan ini merupakan pernyataan paling agung, karena keagungan yang menyatakan maupun yang dinyatakan. Yang menyatakan adalah Allah, malaikat, dan para ulama; sedangkan yang dinyatakan adalah pengesaan Allah dalam uluhiyah-Nya. Apalagi pernyataan ini ditegaskan dengan “Tiada ilah selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”

[Makna “laa ilaaha illallah”]

Maksud perkataan Penulis, "Maknanya" adalah makna pernyataan "tidak ada ilah selain Allah". Di mana makna pernyataan ini adalah "tidak ada yang berhak diibadahi

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kecuali Alloh”, Dengan menyatakan bahwa tidak ada ilah selain Alloh, berarti seseorang mengakui dengan ucapan dan hatinya bahwa tidak ada yang berhak diibadahi kecuali Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*, karena Dia adalah “ilah” yang dalam bahasa Arab bermakna "ma'luh" yang diibadahi. “taalluh”artinya “ta’abbud”. Kalimat “ laa ilaaha illallah” mengandung makna penafian dan penetapan. Penafian tersebut terkandung dalam kalimat "laa ilaha” (tidak ada ilah). Sedangkan penetapan tersebut terkandung dalam kalimat “illallah” (kecuali Alloh). Kata Alloh adalah lafzhul jalalah yang jika ditinjau dari struktur bahasa Arab berkedudukan sebagai “badal” dari “khabar laa” yang terhapus. Penafsirannya "laa ilaha bi haqqin illallah” (tida ada ilah yang haq kecuali Alloh)". Penafsiran khabar yang terhapus itu dengan kata "bi haqqin" memperjelas jawaban teradap pertanyaan berikut: Bagaimana bisa dikatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Alloh, padahal banyak tuhan selain Alloh yang diibadahi? Bukankah Allah sendiri menyebutnya sebagai aalihah (tuhan-tuhan) dan para penyembahnya juga menyebutnya tuhan? Alloh Tabaraka wa ta’ala berfirman [artinya]

"... karena itu tiadalah bermanfaat sedikitpun kepada mereka sembahhan-sembahhan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Tuhanmu datang."(Huud: 101)

Bagamana mungkin kita menetapkan sifat ketuhanan bagi selain Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*, sedangkan para rosul berkata kepada kaum mereka :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"... beribadahlah kepada Alloh, tidak ada tuhan bagi kalian selain-Nya..." (Al-A'raaf: 59)

Jawaban atas kerancuan ini menjadi jelas dengan menafsirkan khobar dalam kalimat "laa ilaaha illallah", yaitu kita mengatakan, "Semua tuhan selain Alloh yang diibadahi ini memang disebut tuhan, tetapi semua itu merupakan tuhan yang batil, bukan tuhan yang haq. Mereka tidak memiliki hak ketuhanan sama sekali. Itu ditunjukkan oleh firman Alloh Ta'ala :

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Alloh, Dialah (tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa yang mereka seru selain Alloh, itulah yang batil, dan sesungguhnya Alloh, Dialah yng Maha tinggi lagi Maha besar"(Al-Hajj: 62)

Hal itu juga ditunjukkan oleh firman Alloh Ta'ala [artinya] :

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap al Lata dan al Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka" (An-Najm 19-23)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Juga firman Alloh Ta'ala mengenai Yusuf 'alaihissalam yang berkata :

“Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu...”(Yusuf: 40)

Jadi, makna “laa ilaaha illallah” adalah tidak ada tuhan yang di sembah secara haq kecuali Alloh *Subhanahu wa Ta’ala*. Adapun sesembahan-sesembahan selain-Nya adalah sesembahan yang batil. Ketuhanan yang dinyatakan oleh para penyembahnya adalah tidak benar, atau dengan kata lain, bathil.

[Ibrahim]

Ibrahim adalah kesayangan Alloh, imam para penganut ajaran tauhid, dan rosul yang paling utama setelah Muhammad. Ayahnya bernamz Azar.

[Baro/berlepas diri]

Kata “barooun” adalah shifah musyabbahah dari kata “al-barooatun”, maknanya lebih tegas dibandingkan “bariun”. Perkataan Ibrahim, “Aku menyatakan lepas dari segala yang kalian sembah”, setara dengan ucapan, “Tidak ada ilah”.

[Kecuali Tuhan yang telah menciptakan aku di atas fithrah]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Perkataan Ibrahim, "Kecuali Tuhan yang telah menciptakanku di atas fithroh", setara dengan ucapan, "Kecuali Alloh." Jadi Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* tidak mempunyai sekutu dalam peribadahan, sebagaimana Dia tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan. Dalilnya adalah firman Alloh

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Alloh. Maha Suci Alloh, Rabb semesta alam” (Al-A'raa : 54)

Ayat ini membatasi penciptaan dan hak memerintah pada Alloh Robbul 'ilamin saja. Dialah yang menciptakan dan Dialah yang memerintah, baik perintah dalam pengertian kauni maupun dalam pengertian syar'i.

[Akan menunjukiku]

"Akan menunjukiku", artinya akan menunjukkan kebenaran kepadaku dan menolongku dalam melaksanakannya.

[Dan Ibrahim menjadikan kalimat itu]

“Dan Ibrahim menjadikan kalimat itu”, yaitu kalimat yang mengandung makna pernyataan berlepas diri dari setiap sesembahan selain Allah.

[Katakanlah, “Wahai Ahli Kitab...”]

Perintah ini ditujukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassalam, agar beliau berdialog dengan Ahli Kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"Marilah kalian kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kalian". Kalimat yang dimaksudkan di sini adalah hendaklah kita tidak beribadah, kecuali kepada Alloh dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan janganlah sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai tuhan selain Alloh. Pernyataan, "Kita tidak beribadah kecuali kepada Alloh" adalah makna "laa ilaaha illallah"

"Janganlah sebagian kita menjadikan sebagian lain sebagai tuhan selain Alloh swt", dimana ia puja sebagaimana Allah dipuja, disembah sebagaimana Alloh disembah, dan diberi hak untuk membuat hukum bagi yang lain.

"Jika mereka berpaling" artinya jika mereka menolak ajakan kalian.

[Saksikanlah bahwa kami orang-orang yang muslim]

Artinya, maka umumkan dan persaksikanlah bahwa kalian orang-orang yang berserah diri kepada Alloh. Kalian bedepas diri dari sikap mereka yang membandel dan berpaling dari kalimat yang agung ini, yaitu "laa ilaaha illallah"

Landasan 2. Rukun Islam: 1. Syahadat 'Muhammad Rasulullah'

ودليل شهادة أن محمدا رسول الله قوله تعالى: قَدْ جَاءَكُمْ
رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

ومعنى شهادة أن محمدا رسول الله : طاعته فيما أمر،
وتصديقه فيما أخبر، واجتناب ما عنه نهى وزجر، وأن
لا يعبد الله إلا بما شرع

Adapun dalil syahadat bahwa Muhammad itu Rasulullah,
adalah firman Allah ta'ala:

قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasih lagi penyayang terhadap orang-orang yang mukmin.” (QS. At-Taubah: 128).

Syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, berarti: mentaati apa yang diperintahkan, membenarkan apa yang diberitakannya, menjauhi apa yang dilarang serta dicegahnya, dan beribadah kepada Allah dengan apa yang disyariatkannya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin:

Firman Alloh, "Dari diri kalian sendiri" artinya dari kalangan bangsa manusia sendiri, bahkan juga dari tengah masyarakat kalian sendiri.

Sebagaimana firman Alloh :

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (Al-Jumu'ah: 2)

[Terasa berat olehnya penderitaan kalian]

Maksudnya adalah beliau ikut merasakan penderitaan yang menimpa mereka.

[Sangat menginginkan (memberi manfaat dan mencegah bahaya) untuk kalian]

Maksudnya adalah beliau memiliki sifat kasih dan sayang kepada orang-orang beriman. Kasih dan sayang tersebut beliau khususkan untuk orang-orang yang beriman, karena beliau diperintahkan untuk berjihad dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sifat-sifat ini semua yang dimiliki oleh Rosululloh menunjukkan bahwa beliau benar-benar

Syarah Ushuluts Tsalatsah

utusan Alloh, sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh firman Alloh Ta'ala [artinya]:

"Muhammad adalah utusan Alloh" (Al-Fath: 29)

Juga firman Alloh [artinya],

"Katakanlah, 'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua'" (Al-A'raaf: 158)

Banyak sekali ayat yang semakna dengan ini yang menunjukkan bahwa Muhammad adalah benar-benar utusan Alloh.

[Makna syahadat Muhammad Rasulullah]

Syahadat bahwa Muhammad adalah Rosululloh attnya pernyataan dengan lisan dan keyakinan dengan hati bahwa Muhammad bin Abdullah Al-Qurosyi Al-Hasyimi adalah utusan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* kepada seluruh makhluk dari kalangan jin dan manusia. Sebagaimana firman Allah Ta'ala [artinya]

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyaat: 56).

Mereka tidak bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan tuntunan wahyu yang dibawa oleh Muhammad. Sebagaimana fiman Alloh Ta'ala,

"Maha Suci Alloh yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam" (Al-Furqaan:1)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Syahadat ini menuntut Anda unruk membenarkan apa yang dikabarkan oleh Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya, dan tidak beribadah kecuali dengan apa yang disyariatkannya. Syahadat juga menuntut agar Anda tidak berkeyakinan bahwa Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam memiliki hak rububiyah dan pengaturan alam semesta, atau. hak untuk disembah. Dia adalah hamba yang tidak boleh disembah, rosul yang tidak boleh didustakan, serta tidak berkuasa sedikit pun untuk memberikan manfaat dan madhorot bagi dirinya maupun orang lain kecuali jika dikehendaki oleh Alloh. Sebagaimana firman Alloh Ta'ala.:

“Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku...”
(Al-An'aam: 50)

Beliau adalab seorang hamba yang mendapatkan dan mengikuti perintah Alloh. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan’". Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungi dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripada-Nya" (Al-Jinn: 21-22)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Alloh Ta'ala juga berfirman,

“Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman"(Al-A'raaf : 188)

Dengan demikian, Anda mengetahui bahwa Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam maupun makhluk-makhluk yang berkedudukan lebih rendah beliau tidak berhak untuk diibadahi dan disembah serta bahwa ibadah hanyalah untuk Alloh Ta'ala semata. Allah berfirman,

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Al-An'am:162-163)

Anda mengetahui bahwa beliau hanya berhak untuk ditempatkan pada kedudukan yang diberikan oleh Alloh Ta'ala, yaitu bahwa beliau adalah hamba dan rosul-Nya, semoga sholawat dan salam terlimpah kepada beliau.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 2. Rukun Islam: 2. Shalat, 3. Zakat

ودليل الصلاة، والزكاة، وتفسير التوحيد: قوله تعالى :
وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Dalil shalat, zakat dan tafsir kalimat tauhid adalah firman Allah ta'ala:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah, dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan agama) dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus.”
(QS. Al-Bayyinah: 5)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Dalil shalat dan zakat]

Maksudnya, dalil yang menunjukkan bahwa sholat dan zakat merupakan bagian dari agama adalah firman Alloh ta'ala:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Al-Bayyinah: 5)

Ayat ini bersifat umum dan meliputi seluruh jenis ibadah. Dalam pelaksanaan semua ibadah itu, manusia wajib memurnikan ketaatan kepada Alloh, meluruskan niat, serta mengikuti syariat-Nya.

[Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat]

Ini termasuk dalam kategori penggabungan kata yang khusus kepada yang umum, karena mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat termasuk ibadah, tetapi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menyebutkan kedua jenis ibadah ini karena keduanya memiliki nilai yang penting. Sholat adalah ibadah badan, sedangkan zakat adalah ibadah harta. Keduanya biasa disebutkan seiring dalam Al-Quran.

[Demikianlah...]

Maksudnya adalah ibadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan bersikap lurus serta mendirikan sholat dan mengeluarkan zakat.

[Agama yang lurus]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Maksudnya adalah agama yang lurus, yang tidak ada kebengkokan padanya, karena ia adalah agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sedangkan agama Alloh adalah agama yang lurus. Sebagaimana firman Alloh swt:

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya..”(Al-An'aam:153)

Ayat dalam surat Al-Bayyinah yang dikemukakan oleh penulis ini, mengandung penyebutan tentang ibadah dan shalat, disamping itu juga mengandung hakikat tauhid, yaitu keikhlasan kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* tanpa menyimpang kepada syirik. Barangsiapa tidak ikhlas kepada Alloh, maka ia bukan seorang yang bertauhid. Dan barangsiapa beribadah kepada selain Alloh , maka ia juga bukan orang yang bertauhid.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 2. Rukun Islam: 4. Puasa Ramadhan

ودليل الصيام قوله تعالى : يأيها الذين ءامنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Dalil puasa adalah firman Allah ta'ala:

يأيها الذين ءامنوا كتب عليكم الصيام كما كتب على الذين من قبلكم لعلكم تتقون

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Dalilnya kewajiban puasa]

Maksudnya, dalil mengenai kewajiban berpuasa adalah firman Alloh di atas.

Ada beberapa faedah dari firman Alloh yang menyebutkan, "sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian", yaitu:

Pertama:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Puasa merupakan ibadah yang penting, di mana Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* juga mewajibkannya kepada umat-umat sebelum kita. Ini menunjukkan kecintaan Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* kepada ibadah puasa tersebut dan bahwa ia merupakan ibadah yang harus dilaksanakan oleh setiap umat.

Kedua:

Keringanan yang diberikan bagi umat ini, di mana ia bukan merupakan satu-satunya umat yang mendapatkan kewajiban puasa, yang barangkali memberatkan jiwa maupun badan.

Ketiga:

Isyarat bahwa Alloh Ta'ala" telah menyempurnakan agama umat ini, di mana Dia telah menyempurnakannya dengan amalan-amalan utama yang terdapat pada umat-umat sebelumnya.

[Agar kalian bertakwa]

Dalam ayat ini Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan hikmah puasa, yaitu dengan firman-Nya, "agar kalian bertakwa..".Artinya agar kalian bertakwa kepada Allah berkat puasa dan berbagai amalan yang terkandung di dalamnya yang merupakan sifat-sifat ketakwaan. Nabi shallallahu 'alaihi wassalam telah mengisyaratkan faedah ini dalam sabdanya :

“Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dusta dan perilaku jahat, makaAlloh tidak membutuhkan dia dalam meninggalkan makan dan minumnya” (HR. Bukhari)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 2. Rukun Islam: 5. Haji

ودليل الحج قوله تعالى : وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Dalil haji adalah firman Allah ta'ala:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Dan barangsiapa yang mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran: 97)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Kewajiban haji]

Ayat ini turun pada tahun kesembilan setelah hijrah. Pada tahun itulah haji diwajibkan. Tetapi Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "Bagi yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitulla". Maka barangsiapa yang tidak mampu, ia tidak wajib berhaji.

Firman Alloh "Dan barangsiapa kafir, maka sesungguhnya Alloh Maha Kaya (tidak membutuhkan)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

semesta alam", merupakan dalil bahwa meninggalkan haji bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitulloh merupakan kekafiran, tetapi kekafiran ini tidak mengeluarkan seseorang dari millah, menurut jumhur ulama. Pendapat ini berdasarkan perkataan 'Abdullah bin Syaqqiq,

“Para sahabat Rosululloh tidak memandang ada suatu amalan yang jika ditingalkan merupakan kekafiran, kecuali shalat" (HR. Tirmidzi dalam Kitabul Imaan)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 2. Tingkatan 2 : Iman

الثانية: الإيمان: وهو بضع وسبعون شعبة: فأعلاها قول لا إله إلا الله، وأدناها إمطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان

Iman itu lebih dari tujuh puluh cabang. Cabang yang paling tinggi ialah syahadat. “La Ilaha Illallah”, sedang cabang yang paling rendah ialah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan sifat malu adalah salah satu cabangnya iman.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Definisi Iman]

Menurut bahasa kata "iman" mempunyai arti membenaran (at-tashdiq). Sedangkan dalam pengertian syar'i, iman adalah keyakinan (i'tiqad dengan hati, pengucapan dengan lisan serta mengamalkannya dengan anggota badan. Sedangkan cabangnya berjumlah antara 73 hingga 79 cabang.

[Menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk iman]

Yakni melenyapkan "gangguan", yaitut segala sesuatu yang dapat mengganggu orang lewat, apakah berupa

Syarah Ushuluts Tsalatsah

bebatuan, duri-durian, sampah, kotoran, sesuatu yang berbau tak enak, dan semisalnya.

[Malu juga termasuk iman]

Malu adalah suatu sifat atau petasaan spontanitas yang akan muncul pada diri orang yang mempunyai sifat malu itu, dan ia akan menghalangi seseorang dari melakukan perbuatan yang bertentangan dengan muru'ah (kesopanan, kehormatan).

Untuk menyatukan antara pernyataan Penulis rahimahullah bahwa iman itu berjumlah antara 73 hingga 79 cabang dengan pernyataan beliau bahwa iman itu memiliki enam rukun, maka dapat kami jelaskan sebagai berikut. Iman yang merupakan akidah memiliki enam asas, sebagaimana yang disebutkan dalam hadist Jibril 'alahissalam tatkala menanyakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassalam tentang iman, dan Nabi pun menjawab, "Iman yaitu kamu beriman kepada Alloh, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya, Hari Akhir serta beriman kepada takdir baik dan buruk."

Sedangkan iman yang meliputi amal perbuatan dengan segala macam jenisnya itu mempunyai cabang antara 73 hingga 79 cabang. Oleh karena itu, Alloh *Subhanahu wa Ta'ala* menamakan sholat sebagai (bagian dari) iman. Yaitu dalam firman-Nya :

"... Alloh tidak akan menyia-nyiakan begitu saja akan 'iman' kalian..."(Al-Baqoroh: 143)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Para mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan iman di sini adalah sholat menghadap ke Baitul Maqdis sebab para sahabat sebelum mendapat perintah untuk menghadap ke Ka'bah, mereka melaksanakan sholat dengan menghadap ke Baitul Maqdis.

Landasan 2. Rukun Iman: 1. Iman kepada Allah

وأركانہ ستة: أن تؤمن بالله، وملائكته، وكتبه، ورسله،
واليوم الآخر، وبالقدر خيره شره

والدليل على هذه الأركان الستة قوله تعالى: لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ
تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ
ودليل القدر قوله تعالى: إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Rukun Iman ada 6:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada para malaikat-Nya
3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada para rasul-Nya
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada takdir yang baik dan yang buruk

Dalil keenam rukun iman ini adalah firman Allah ta'ala

Syarah Ushuluts Tsalatsah

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
وَالنَّبِيِّينَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi ... [Al-Baqarah: 177]

Sedangkan dalil takdir adalah firman Allah ta'ala:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya segala sesuatu telah kami ciptakan sesuai dengan takdir" (Al-Qomar: 49)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Iman kepada Alloh itu mencakup empat hal:

I. IMAN KEPADA KEWUJUDAN (ADANYA) ALLAH TA'ALA

Kewujudan Alloh ta'ala ini telah dibuktikan oleh fithroh, akal, syara' dan indera.

Petunjuk fithroh menyatakan kewujudan Allah. Karena segala makhluk telah diciptakan untuk beriman kepada penciptanya tanpa harus diajari sebelumnya. Tidak ada makhluk yang berpaling dari fithroh ini, kecuali hatinya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

termasuki oleh sesuatu yang dapat memalingkannya dari firhroh itu. Ini berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam:

“Tiada yang terlahir melainkan ia dilahirkan di atas (dalam keadaan) fithroh. Maka kedua orang tuanya yang akan menjadikannya sebagai orang Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhari dalam Kitabul Janaiz, HR.Muslim dalam Kitabul Qadr)

Petunjuk akal menyatakan kewujudan Alloh, karena seluruh makhluk yang ada ini, termasuk yang sudah berlalu maupun yang akan datang kemudian, sudah tentu ada pencipta yang menciptakannya. Tidak mungkin makhluk itu mengadakan dirinya sendiri atau ada begitu saja dengan sendirinya (tanpa ada yang menciptakannya).

Tidak mungkin makhluk itu tercipta oreh dirinya sendiri, karena sesuatu itu tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Sebab, sebelum ia ada, ia tiada. Maka bagaimana mungkin ia bisa menjadi pencipta?

Ia juga tidak mungkin ada secara kebetulan, karena segala sesuatu yang terjadi itu sudah pasti ada yang menjadikannya. Dan lagi, wujudnya yang mengikuti keteraturan yang indah ini, mengikuti keserasian yang padu serta adanya hubungan erat yang tak bisa dipisahkan antara sebab dan musababnya, dan juga antara makhluk satu dengan lainnya; semuanya menolak penuh jika kewujudan sesuatu itu secara kebetulan. Sebab, sesuatu yang ada secara kebetulan berarti tidak mengikuti

Syarah Ushuluts Tsalatsah

keteraturan pada asal kewujudannya; lalu bagaimana mungkin ia kemudian bisa menjadi teratur dalam perkembangan berikutnya?

Jika seluruh makhluk yang ada ini tidak mungkin ada dengan sendirinya (menciptakan dirinya sendiri) dan juga tidak mungkin ada secara kebetulan begitu saja, maka dapatlah dipastikan bahwa ada yang menciptakannya atau mengadakannya; yaitu Alloh Robb semesta alam!

Allah ta'ala sendiri telah menyebutkan dalil 'aqli dan alasan yang qath'i ini dalam surat Ath-Thuur. Disitu Allah berfirman [artinya]

“Apakah mereka menicpta tanpa sesuatupun, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)” (Ath-Thuur:35)

Maksudnya, mereka itu tidaklah tercipta tanpa pencipta, dan merekapun tidak pula mencipta diri sendiri. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pencipta mereka adalah Alloh tabaraka wa ta'ala. Lantaran itu, tatkala Jubair bin Muth'im radhiallahu'anhu mendengar Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam sedang membaca surat Ath-Thuur hingga sampai pada ayat (yang artinya):

“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekakah yang berkuasa?” (Ath-Thuur: 35-37)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

(Dimana ketika itu Jubair masih musyrik), maka ia berkata, "Hampir-hampir saja hatiku hendak terbang. Ketika itulah mula pertama keimanan bersemayam di dalam hatiku." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari secara terpisah-pisah. (HR.Bukhari dalam Kitabu Al-Tafsir)

Ada baiknya jika kita mengambil satu contoh untuk lebih memperjelas hal itu. Jika seseorang menceritakan kepadamu tentang sebuah istana yang megah, dikelilingi oleh berbagai taman, ada sungai-sungai yang mengalir diantara bangunan-bangunan istana itu, dipenuhi berbagai permadani, dipercantik dengan berbagai jenis perhiasan pada bangunan-bangunan inti maupun penyempurnaanya, lalu ia berkata kepada Anda, "Sesungguhnya istana ini dengan berbagai kesempurnaanya yang ada tercipta oleh dirinya sendiri, atau tercipta seperti ini secara kebetulan tanpa ada yang mencipta"; maka Anda tentu langsung membantah hal itu serta mendustakan-Nya, dan Anda pasti akan mengkategorikan perkataannya itu sebagai perkataan tolol. Dengan demikian, apa mungkin jika alam yang luas dengan bumi dan langitnya, dengan orbitnya, dan dengan tatanannya yang indah dan luar biasa ini, semua mencipta dirinya sendiri, atau tercipta secara kebetulan tanpa ada yang mencipta?!

Petunjuk syar'i juga menyatakan kewujudan Alloh, sebab kitab-kitab samawi seluruhnya menyatakan demikian. Apa saja yang dibawa oleh kitab-kitab samawi itu, berupa hukum-hukum yang menjamin kemaslahatan makhluk merupakan bukti bahwa hal itu datang dari

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Robb yang Bijaksana dan Maha Tahu akan kemaslahatan makhluk-Nya. Berita-berita yang berkenaan dengan alam yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut, serta telah disaksikan oleh kenyataan tentang kebenarannya, merupakan bukti bahwa kitab-kitab itu berasal dari Robb yang Maha Kuasa untuk mewujudkan (mencipta) apa yang diberitakan itu.

Dan petunjuk indera mengenai kewujudan Alloh dapat dilihat dari dua hal :

Pertama:

Kita semua mendengar dan menyaksikan dikabulkannya permohonan orang-orang yang berdoa dan ditolongnya orang-orang yang kesusahan, yang semuanya ini menunjukkan secara qoth'i akan adanya Allah Ta'ala.

Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Ingatlah akan kisah Nuuh sebelum itu ketika ia berdoa, lalu Kami kabulkan doanya” (Al-Anbiyaa': 76)

“Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Robbmu, lalu Diapun mengabulkan permohonanmu” (Al-Anfaal: 9)

Dalam Shohih Al-Bukhari disebutkan hadits dari Anas bin Malik:

Bahwa seorang Arab pedalaman masuk (ke dalam masjid) pada hari Jumat, sementara Nabi sedang berkhotbah. Orang itu lantas berkata, "Ya Rosululloh, harta kami musnah dan keluarga kami kelaparan. Maka

Syarah Ushuluts Tsalatsah

berdoalah kepada Alloh buat kami!" Akhirnya beliau mengangkat kedua tangan dan berdoa . Tak lama kemudian, awan sebesar gunungpun tiba; sementara beliau masih berada di atas mimbar, sehingga aku lihat air hujan bercucuran pada jenggot beliau. Pada Jumat kedua (berikutnya), si Arab pedalaman itu, atau lainnya, berdiri lantas berkata, "Ya Rosululloh, bangunan rumah kami roboh dan harta kami tenggelam. Maka berdoalah kepada Alloh untuk kami!" Akhirnya beliau pun mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Alloh, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan Engkau turunkan sebagai bencana bagi kami"(HR. Bukhari dalam Kitabul Jum'ah, HR. Muslim dalam Kitabul Istisqa)

Akhimya, tidaklah beliau menunjuk pada suatu arah (tempat) melainkan menjadi terang (tanpa hujan). Terkabulnya permohonan orang-orang yang berdoa hingga hari ini masih dapat disaksikan dengan nyata, tentunya bagi orang yang benar-benar bersandar kepada Alloh Ta'ala serta memenuhi syarat-syarat dikabulkannya sebuah doa'.

Kedua:

Ayat-ayat (tanda-tanda) para nabi yang dinamakan mukjizat yang disaksikan oleh manusia lain, atau yang mereka dengar merupakan bukti yang qoth'i akan adanya Dzat yang mengutus mereka, yaitu Alloh Ta'ala. Sebab, kemukjizatan-kemukjizatan itu di luar jangkauan manusia pada umumnya, yang memang sengaja diberlakukan oleh Alloh Ta'ala untuk mengokohkan dan memenangkan para rosul-Nya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Contoh pertama, mukjizat Musa ketika Alloh memerintahkannya untuk memukul laut dengan tongkatnya. Musa pun memukulnya dan akhirnya laut itu terbelah menjadi dua belas jalan yang kering, sementara air laut berada di antara jalan-jalan itu laksana gunung.

Alloh Ta'ala berfirman:

“Lalu Kami wahyukan kepada Musa: "Pukullah lautan itu dengan tongkatmu". Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar " (Asy-Syu'ara: 63)

Contoh kedua, mukiizat 'Isa berupa dapat menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati dan mengeluarkan mereka dari kubur dengan izin Alloh. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“ ..dan aku ('Isa) dapat menghidupkan orang mati dengan izin Allah...” (Ali 'Imraan: 49)

“...dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku..”(Al-Maidah: 110)

Contoh ketiga, ketika kaum Quroisy meminta mukjizat dari Nabi Muhammad, maka beliau menunjuk bulan, lalu bulan itu terbelah menjadi dua, dan orang-orang pun menyaksikannya. Mengenai hal ini, Alloh Ta'ala berfirman :

"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: "(Ini adalah) sihir yang terus menerus" (Al-Qomar: 1-2)

Berbagai mukjizat yang dapat diindera yang sengaja dibuat oleh Alloh Ta'ala untuk mengokohkan dan menolong para rosul-Nya ini menunjukkan secara qoth'i akan adanya Alloh Ta'ala".

II. IMAN KEPADA RUBUBIYAH-NYA

Artinya, bahwa Dia adalah satu-satunya Robb yang tak mempunyai sekutu maupun penolong. Robb adalah Dzat yang berwenang mencipta, memiliki dan memerintah. Tiada pencipta selain Alloh, tiada yang memiliki kecuali Alloh serta tiada yang berhak memerintah kecuali Alloh.

Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

"... ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah wewenang Allah..."(Al-A'raaf: 54)

"...yang demikian itulah Rabb kalian. Hanya milik-Nyalah segala kerajaan. Sedangkan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Alloh itu tiada memiliki apa-apa walau hanya setipis kulit ari pun" (Faathir: 13)

Tidak ada ceritanya bahwa ada diantara makhluk ini yang mengingkari rububiyah Alloh Ta'ala, kecuali karena ia sombong namun sebenarnya ia tidak yakin dengan apa yang diucapkannya, ini seperti pernah terjadi pada diri

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Fir'aun ketika berkata kepada kaumnya sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran:

“...akulah tuhan kalian yang maha tinggi!" (An-Nazi'at: 24)

“Hai para pembesar kaumku, aka tidak tahu akan adanya tuhan lain bagimu selain aku ... "(Al-Qoshosh: 38)

Namun sebenarnya yang dia katakan itu bukan berasal dari keyakinan. Alloh Ta'ala, berfirman [artinya]:

“Mereka mengingkarinya lantaran kedzaliman dan kesombongan (mereka) padahal sebenarnya di hati mereka meyakini (kebenaran)nya..”(An-Naml: 14)

Musa pernah berkata kepada Fir'aun sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an [artinya]:

“Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa” (Al-Israa: 102)

Karena itu, kaum musyrikin itu mengakui rububiyah Alloh Ta'ala, namun mereka menyekutukan-Nya dalam hal uluhiyah-Nya. Alloh Ta'ala, berfirman [artinya]:

“Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah Yang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Empunya langit yang tujuh dan Yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?" (Al-Mukminuun: 84-89)

Allah Ta'ala juga berfirman [artinya]:

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka akan menjawab: "Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (Az-Zukhruf: 9)

Allah Ta'ala juga berfirman [artinya]:

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (Az-Zukhruf: 87)

"Perintah" Robb di sini meliputi segala perintah yang bersifat kauni (alam) dan syar'i. Dia adalah pengatur alam semesta ini, yang mengatur segala apa yang ada di dalamnya dengan kehendak-Nya sendiri sejalan dengan hikmah-Nya; maka demikian juga, Dia adalah hakim yang mensyariatkan peribadahan-peribadahan dan hukum-hukum muamalat sejalan dengan hikmah-Nya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

pula. Siapa saja yang menjadikan pensyariat lain dalam masalah-masalah ibadah atau menjadikan hakim lain dalam hal muamalah di samping Alloh, maka ia berarti telah menyekutukan-Nya, dan dengan demikian ia berarti belum merealisasikan keimanan.

III. IMAN KEPADA ULUHIYAH-NYA

Artinya bahwa Dia adalah satu-satunya ilah yang haq, tiada sekutu bagi-Nya. Kata ilah disini bermakna ma'luh, yang berarti ma'buud (yang disembah atau diibadahi) atas landasan kecintaan dan pengagungan. Allah ta'ala berfirman [artinya]:

“Ilah kamu adalah ilah yang satu; tiada ilah selain Dia. Dia Maha Pemurah lagi Penyayang” (Al-Baqarah: 163)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Ali 'Imraan: 18)

Segala yang dijadikan sebagai ilah disamping Allah, yang disembah selain Allah, maka uluhiyah sembahsan itu adalah bathil.

Allah berfirman [artinya]:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Al-Hajj: 62)

Ilah-ilah selain Allah itu tidak mempunyai hak uluhiyah. Mengenai Latta, 'Uzza dan Manaat, Allah ta'ala berfirman [artinya]:

“Ilah-ilah itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya” (An-Najm: 23)

Allah ta'ala berfirman tentang Nabi Huud bahwa ia pernah berkata kepada kaumnya [artinya]:

“Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama ilah yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu?” (Al-A'raaf: 71)

Alloh Ta'a1a, juga berfirman bahwa Nabi Yusuf pernah berkata kepada penghuni penjara:

“Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama sesembahan itu” (Yuusuf: 39-40)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Oleh karena itu, seluruh rosul 'alaihi-mussalam selalu berkata kepada kaum mereka, "Ibadahilah Allah; tiada ilah selain-Nya bagi kalian"

Namun ternyata orang-orang musyrik itu enggan, dan mereka tetap saja mengambil ilah-ilah lain selain Allah yang mereka sembah di samping Allah serta dimintai pertolongan dan perlindungan.

Allah Ta'ala telah membatalkan (menggugurkan) tindakan kaum musyrikin mengambil ilah-ilah ini dengan dua keterangan (hujah) 'aqli:

Pertama:

Ilah-ilah yang disembah oleh kaum musyrikin ini sama sekali tidak memiliki karakteristik uluhiyah sedikit pun. Ilah-ilah itu sekedar makhluk yang tidak akan dapat mencipta, tidak dapat mendatangkan kemanfaatan bagi penyembahnya, tidak dapat menolak kemadhorotan, dan mereka tidak kuasa untuk menghidupkan atau mematikan mereka serta tidak memiliki apa pun tentang apa yang ada di langit dan juga tidak mempunyai saham sedikit pun.

Allah Ta'ala berfirman [artinya]:

"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan" (Al-Furqaan:3)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

"Katakanlah: " Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu" (Saba': 22-23)

Allah juga berfirman [artinya]

“Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatupun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiripun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan” (Al-A'raaf: 191-192)

Jika seperti ini keadaan ilah-ilah itu, maka menjadikannya sebagai ilah (sembahan) merupakan tindakan yang paling tolol dan paling batil.

Kedua:

Sebenarnya kaum musyrikin itu mengakui bahwa Alloh Ta'ala saja satu-satunya Robb pencipta (Khaliq) yang memegang kekuasaan atas segala sesuatu, serta yang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

memberikan perlindungan; dan tidak ada yang dapat dirindungi atau diselamatkan dari adzab-Nya. Hal ini sebenarnya mengandung konsekuensi bahwa mereka harus mengesakan-Nya dalam hal uluhiyah. Sebagaimana mereka telah mengesakan-Nya dalam hal rububiyah.

Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah[30], padahal kamu mengetahui” (Al-Baqarah: 21-22)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, siapa yang menciptakan mereka, tentu mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)? (Az-Zukhruf: 87)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup] dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka

Syarah Ushuluts Tsalatsah

akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?" Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? “ (Yunus: 31-32)

IV. IMAN KEPADA NAMA-NAMA DAN SIFAT-SIFAT-NYA

Artinya, menetapkan apa saja yang telah ditetapkan oleh Alloh T'ala bagi diri-Nya, yang tersebut dalam Kitab-Nya atau Sunnah Rosul-Nya shallallahu 'alaihi wassalam tentang nama-nama (asma) dan sifat-sifat yang sesuai dengan kelayakan bagi-Nya, tanpa (melakukan) tahrif, ta'thil, takyif, dan tamtsil. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan ”(Al-A'raaf: 180)

Hanya milik-Nya sifat Yang Maha Tinggi di langit maupun di bumi. Firman Alloh Ta'ala [artinya]:

”Tiada sesuatu pun yng menyerupai-Nya. Dia Maha Mendengar dan Melihat” (Asy-Syu'ar:11)

Dalam masalah ini ada dua golongan yang tersesat:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Pertama : Golongan Mu'aththilah

Mereka adalah golongan yang mengingkari seluruh asma' dan sifat Alloh, atau mengingkari sebagiannya, dengan anggapan (alasan) bahwa penetapan asma' dan sifat-sifat itu berarti menuntut adanya penyerupaan (tasybih); yaitu penyerupaan Alloh Ta'ala dengan makhluk-Nya. Anggapan semacam ini adalah batil ditinjau dari berbagai sudut; di antaranya:

- Hal itu akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang batil, seperti kontradiksi mengenai firman-firman Alloh. Sebab, Alloh Ta'ala telah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat bagi diri-Nya serta telah menyatakan tiada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Jika penetapan asma' dan sifat itu menuntut adanya penyerupaan (taybih), tentu hal ini menuntut adanya kontradiksi dalam firman Alloh serta adanya satu firman yang mendustakan firman lainnya.

- Adanya kesesuaian (kesamaan) antara dua hal mengenai nama atau sifat, tidak mengharuskan keduanya sama. Anda dapat melihat adanya dua orang yang sama-sama sebagai manusia yang mendengar, melihat dan dapat berbicara. Namun kesamaan itu tidak mengharuskan adanya kesamaan di antara keduanya mengenai makna-makna kemanusiaan, pendengaran, penglihatan dan pembicaraan. Anda juga melihat berbagai binatang yang sama-sama mempunyai tangan, kaki dan mata. Namun kesamaan seperti itu tidak mengharuskan kesamaan (persis) mengenai tangan, kaki dan mata seluruh macam binatang tersebut.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Jika telah jelas adanya perbedaan antara berbagai makhluk dalam hal yang terdapat kesamaannya mengenai nama atau sifatnya, maka perbedaan antara Kholiq dengan makhluk tentunya jauh lebih jelas dan lebih besar.

Kedua : Golongan Musyabbihah

Mereka adalah orang-orang yang menetapkan asma' dan sifat, namun mereka menyerupakan Alloh Ta'ala, dengan makhluk-Nya. Mereka beranggapan bahwa ini merupakan konsekuensi dan petunjuk nash-nash yang ada, karena Alloh Ta'ala menyatakan kepada para hamba-Nya dengan ungkapan yang dapat mereka pahami. Anggapan ini adalah batil ditinjau dari berbagai sudut; diantaranya:

Keserupaan Alloh Ta'ala dengan makhluk-Nya merupakan perkara yang batil, yang dibatalkan oleh akal maupun syara'. Dan tidak mungkin bila konsekuensi dari nash-nash Kitab dan Sunnah itu merupakan hal yang batil.

Alloh Ta'ala memang mengatakan kepada para hamba-Nya dengan ungkapan yang dapat mereka pahami dari segi asal maknanya. Adapun hakikat yang dikandung oleh makna tersebut termasuk perkara yang hanya diketahui oleh Alloh Ta'ala, termasuk mengenai sesuatu yang berkaitan dengan Dzat dan sifat-sifat-Nya.

Jika Alloh Ta'ala, telah menetapkan bagi diri-Nya bahwa Dia Maha Mendengar, maka pendengaran itu dapat kita ketahui bersama dari segi asal maknanya, yaitu

Syarah Ushuluts Tsalatsah

penangkapan terhadap suara. Akan tetapi hakikat dari hal itu, jika dinisbatkan kepada pendengaran Alloh Ta'ala, maka hal itu tidak kita ketahui. Karena hakikat pendengaran itu berbeda-beda, sekalipun antara sesama makhluk, apalagi antara Kholiq dengan makhluk; tentunya perbedaannya lebih jelas dan lebih besar.

Iman kepada Alloh Ta'ala, sesuai dengan yang kita kriteriakan di atas akan menghasilkan buah yang agung bagi orang-orang beriman, di antaranya :

1. Terwujudnya ketauhidan kepada Alloh Ta'ala, di mana selain Alloh tidak ada yang digantungi dalam rangka mengharap atau cemas dan juga tidak ada yang diibadahi selain-Nya.
2. Sempurnanya kecintaan (mahabbah) kepada Alloh Ta'ala dan pengagungan terhadap-Nya sesuai dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
- 3 . Terwujudnya peribadahan kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Landasan 2. Rukun Iman: 2. Iman kepada para malaikat-Nya

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Malaikat adalah makhluk gaib yang selalu beribadah kepada Alloh Ta'ala. Mereka sama sekali tidak mempunyai karakteristik rububiyah maupun uluhiyah sedikit pun. Alloh Ta'ala menciptakan mereka dari cahaya (nur) dan telah memberikan sifat ketundukan yang sempurna kepada mereka, serta memberikan kekuatan untuk menunaikannya.

Alloh Ta'ala, berfirman [artinya]:

"Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya" (Al-Anbiya:19-20)

Jumlah mereka banyak sekali sehingga tiada yang dapat menghitungnya kecuali Alloh Ta'a1a. Dalam Ash-Shohihain disebutkan hadits yang berasal dari Anas bin Malik tentang kisah mi'roj, bahwa Nabi diperlihatkan Al-Baitul Ma'mur di langit. Padanya setiap hari terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menunaikan sholat. Jika mereka itu telah keluar (selesai sholat), mereka itu takkan pernah kembali ke situ. (HR. Bukhari dalam Bad'ul Khulq, HR.Muslim dalam Kitbul Imaan)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Iman kepada malaikat mencakup empat perkara :

Pertama:

Iman dengan adanya mereka.

Kedua:

Iman dengan siapa saja dari mereka yang kita ketahui namanya, seperti Jibril. Sedangkan yang tidak kita ketahui namanya, kita imani secara ijmal (global)

Ketiga:

Iman dengan sifat-sifat mereka yang kita ketahui, seperti sifat Jibril, dimana Nabi telah mengabarkan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wassalam pernah melihat Jibril dalam sifatnya yang asli, yang ternyata mempunyai enam ratus sayap yang dapat menutupi cakrawala (HR. Bukhari dalam Bad'ul Khulq)

Kadangkala, dengan perintah Alloh Ta'ala malaikat dapat berubah (menjelma) dalam bentuk seorang lelaki, seperti yang petnah terjadi pada diri Jibril ketika diutus oleh Alloh Ta'ala kepada Maryam,lalu Jibril menjelma menjadi manusia yang utuh (sempurna). Juga seperti yang pernah terjadi ketika Jibril mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wassalam ketika beliau sedang duduk di tengah-tengah pan sahabat. Jibril mendatangi beliau dengan karakter seorang lelaki yang mengenakan pakaian sangat putih, rambutnya hitam pekat, tiada terlihat bekas bepergian padanya, dan tak seorangpun di antara sahabat yang mengenalnya.Ia kemudian duduk ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wassalam, lalu menyandarkan kedua

Syarah Ushuluts Tsalatsah

lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua telapak tangannya pada kedua paha Nabi shallallahu 'alaihi wassalam. Selanjutnya Ia menanyakan kepada Nabi tentang Islam, Iman, Ihsan serta tentang kiamat dan tanda-tandanya. Nabi kemudian menjawabnya, lalu ia pun pergi. Setelah itu Nabi shallallahu 'alaihi wassalam berkata, “Ini tadi adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang agama kalian” (HR. Muslim)

Demikian juga para malaikat yang diutus oleh Alloh Ta'ala, kepada Ibrahim dan Luuth. Mereka datang dalam bentuk orang laki-laki.

Keempat:

Iman dengan apa yang kita ketahui tentang pekerjaan-pekerjaan mereka yang mereka tunaikan berdasarkan perintah Alloh Ta'a1a, seperti mensucikan-Nya (bertasbih) dan beribadah kepada-Nya siang dan malam tanpa kenal lelah dan tanpa pernah henti.

Ada sebagian dari mereka yang mempunyai pekerjaan-pekerjaan khusus. Misalnya :

Jibril dipercaya untuk menyampaikan wahyu Alloh Ta'ala. Alloh mengutusnyanya kepada para nabi dan rosul untuk menyampaikan wahyu.

Mikail disertai untuk mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan.

Israafiil diberi tugas untuk meniup sangkakala pada saat kiamat tiba dan dibangkitkannya makhluk.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Malakul maut disertai untuk menggenggam (mencabut) nyawa ketika terjadi kematian.

Malik dis'erahi untuk menjaga neraka. Dia adalah malaikat penjaga neraka.

Para malaikat yang disertai untuk mengatur janin di dalam rahim. Jika seorang manusia telah sempurna empat bulan di dalam perut (kandungan) ibunya, maka Alloh Ta'ala, mengurus seorang malaikat kepadanya dan memerintahkannya untuk menulis rezekinya, ajalnya, amalnya dan sengsara atau bahagiannya.

Para malaikat yang dipasrahi untuk mengawasi amal perbuatan Bani Adam (manusia) serta mencatatnya. Untuk setiap orang terdapat dua malaikat, yang satu di sebelah kanan dan satunya lagi di sebelah kiri.

Para malaikat yang disertai untuk menanyai mayit ketika telah diletakkan di dalam kuburnya ketika itu, dua malaikat mendatangnya untuk menanyakan kepadanya tentang Robbnya, agamanya, dan nabinya.

Iman kepada malaikat akan menghasilkan buah yang agung, diantaranya:

Mengetahui akan keagungan Alloh Ta'ala, kekuatan-Nya, serta kekuasaan-Nya. Keagungan makhluk merupakan bagian dan keagungan Kholiq.

Terima kasih (syukur) kepada Alloh Ta'ala, atas perharian-Nya terhadap Bani Adam, di mana Dia telah memasrahkan kepada sebagian dari para malaikat itu untuk menjaga (mengawasi) mereka, mencatat amal

Syarah Ushuluts Tsalatsah

perbuatan mereka, serta kemaslahatan-kemaslahatan mereka yang lainnya.

Mencintai para malaikat atas apa yang telah mereka tunaikan berupa penyembahan (ibadah) kepada Allah Ta'ala.

Ada kaum dari kalangan orang-orang yang menyimpang yang mengingkari keberadaan malaikat itu berjisim (mempunyai struktur tubuh atau bentuk). Mereka mengatakan bahwa malaikat itu merupakan sebuah ungkapan mengenai berbagai kekuatan kebaikan yang tersembunyi pada diri para makhluk. Ini berarti mendustakan Kitab Allah, sunnah Rosul-Nya serta ijmak kaum muslimin.

Allah Ta'ala berfirman [artinya]:

"Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang telah menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan yang memiliki sayap; masing-masing ada yang dua, tiga atau empat ...". (Faathir: 1)

Allah ta'ala berfirman [artinya]:

"Sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang kafir dengan memukul bagian muka dan belakang mereka....". (Al-Anfaal: 50)

Allah Ta'ala berfirman [artinya]:

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

(sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" (Al-An'aam: 93)

Allah Ta'ala berfirman [artinya]:

“Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Saba': 23)

Berkenaan dengan penghuni surga, Alloh berfirman [artinya] :

"...Sedangkan para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari segala pintu, sambil mengatakan, 'Kesejahteraan buat kalian atas kesabaran kalian'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu" (Ar-Ro'd: 23-24)

Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan hadits dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam pernah bersabda,

'Jika Alloh menc'intai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril (seraya mengatakan), 'Sesungguhnya Alloh mencintai si Fulan, maka cintailah ia!' Jibrilpun akhirrya mencintai si Fulan itu. Setelah itu, Jibril berseru di hadapan para penghuni langit (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya Alloh mencintai si Fulan, maka cintailah ia!' Akhirrya para penghuni langit itu pun ikut pula mencintai si Fulan tersebut. Kemudian dikabulkanlah permohonannya di dunia.” (HR. Bukhari dalam Kitab

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Bad'ul Khalq, HR. Muslim dalam Kitabul Birr wash Shilah)

Di dalam Shohih Al-Bukhari juga disebutkan hadits dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu bahwa ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wassalam telah betsabda,

“Jika hari Jumat tiba, maka pada setiap pintu masjid yang ada, terdapat para malaikat yang mencatat orang yang datang lebih awal dan seterusnya. Dan ketika imam telah duduk, maka para malaikat itu pun melipat lembaran-lembaran catatan itu dan segera mulai mendengarkan peringatan (khutbah)” (HR. Bukhari dalam Kitabul Jumu'ah, HR. Muslim dalam Kitabul Jumu'ah)

Nash-nash ini dengan gamblang menunjukkan bahwa para malaikat itu berjisim, bukan sekedar kekuatan-kekuatan maknawi, seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang menyimpang itu. Berdasarkan konsekuensi dari nash-nash inilah kaum muslimin berijmak.

Landasan 2. Rukun Iman: 3. Iman kepada kitab-kitab-Nya

Monday, 09 April 2012 11:03 | Author: Administrator | PDF Print E-mail

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Kata kitab yang dalam bahasa Arab memiliki bentuk jamak kutub, bermakna maktuub (sesuatu yang ditulis)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Yang dimaksudkan di sini adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Alloh Ta'ala kepada para rosul-Nya sebagai rohmat dan hidayah (petuniuk) bagi makhluk, agar dengan kitab-kitab itu mereka dapat meraih kebahagiaannya di dunia maupun akhirat.

Iman kepada kitab-kitab Alloh meliputi empat hal:

Pertama:

Iman bahwa turunnya kitab-kitab itu benar-benar dari sisi Allah Ta'ala:

Kedua:

Iman dengan nama kitab yang kita ketahui, seperti Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa 'alaihissalam, Injil yang diturunkan kepada Nabi 'isa 'alaihissalam, dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daawud 'alaihissalam. Sedangkan yang tidak kita ketahui namanya, kita imani secara global.

Ketiga:

Membenarkan berita-beritanya yang benar, seperti berita-berita mengenai Al-Quran dan juga berita-berita lainnya yang tidak diganti atau dirubah dari kitab-kitab terdahulu (sebelum Al-Quran).

Keempat:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Mengamalkan hukum-hukumnya yang tidak dinasakh' serta dengan rela (ridho) dan pasrah menerimanya, entah kita ketahui hikmahnya ataupun tidak kita ketahui.

Seluruh kitab-kitab terdahulu telah termansukhkan oleh Al-Qur'an yang agung.

Allah ta'ala berfirman [artinya]:

“Kami telah menurunkan kepadamu kitab Al-paran dengan kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang ada di depannya (yang turun sebelumnya) dan sebagai muhaimin atas kitab-kitab tersebut...” (Al-Ma'idah: 48)

Artinya, sebagai 'hakim' atas kitab-kitab itu. Berdasarkan ini, maka tidak dibolehkan mengamalkan hukum apa pun dari hukum-hukum kitab terdahulu, kecuali yang sah (shohih) dan diakui oleh Al-Quran.

Iman kepada kitab-kitab Alloh akan menghasilkan berbagai buah yang agung, di antaranya

1. Mengetahui perhatian Alloh Ta'ala kepada para hamba-Nya dengan menurunkan kitab kepada setiap kaum sebagai petunjuk bagi mereka.
2. Mengetahui hikmah Alloh Ta'ala mengenai syariat-Nya, di mana Dia telah membuatkan syariat untuk setiap kaum yang sesuai dengan kondisi mereka. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:
3. “Masing-masing umat di antara kamu, Kami buatkan syariat dan minhaj” (Al-Maidah: 48)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 2. Rukun Iman: 4. Iman kepada para rasul-Nya

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Kata rusul merupakan bentuk jamak dari kata rosul artinya mursal, yakni mab'uuts (yang diutus) untuk menyampaikan sesuatu. Namun yang dimaksudkan di sini (menurut pengertian syara') adalah manusia yang diberi wahyu (oleh Alloh) berupa syara', dan diberi tugas untuk menyampaikannya.

Rusul pertama adalah Nuh, dan yang terakhir adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam. Alloh Ta'a1a berfirman [artinya]:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu itu kepada Nuh dan nabi-nabi sesudah-nya" (An-Nisa': 163)

Dalam Shohihu Al-Bukhari mengenai hadits syafaat disebutkan riwayat dari Anas bin Maalik radhiallahu'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam pernah menuturkan,

"Kelak manasia akan datang kepada Nabi Adam 'alaihissalam agar ia berkenan memberikan syafaat kepada mereka, namun ternyata Nabi Adam meminta maaf kepada mereka (tidak bisa memberi syafaat) seraya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

berkata kepada mereka, Datanglah kepada Nuh sebagai rosul pertama yng diutus oleh Allah(HR. Bukhari dalam Kitab At-Tauhid, HR. Muslim dalam Kitabul Imaan).

Tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam, Alloh Ta'ala berfirman,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak laki-laki di antara kami, tetapi dia adalah Rosululloh dan penutup para nabi." (Al-Ahzab: 40)

Setiap umat tidak pernah kosong dari seorang rosul yang diutus oleh Alloh Ta'ala dengan membawa syariat tertentu untuk kaum (umat)nya, atau tidak pernah pula kosong dari seorang nabi yang diberi wahyu (oleh Alloh) dengan syariat nabi sebelumnya untuk melakukan pembaharuan syariat tersebut. Alloh Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rosul pada setiap umat agar menyerukan, Ibadahilah Alloh saja, dan jauhilah thaghut!"" (An-Nahl :36)

Alloh Ta'ala berfirman,

"Tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan " (Fathir: 24)

Alloh Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Dengan kitab itu pula, diputuskan perkara orang-orang Yahudi" (Al-Ma'idah: 44)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Para rosul adalah manusia biasa yang juga merupakan makhluk Alloh. Mereka sama sekali tidak memiliki karakteristik rububiyah maupun uluhiyah. Alloh Ta'ala berfirman tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang merupakan 'penghulunya' para utusan, yang paling tinggi martabatnya di sisi Allah Ta'ala,

“Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebijakan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". (Al-A'raaf: 188)

Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Katakanlah: "Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan sesuatu kemudharatanpun kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan". Katakanlah: "Sesungguhnya aku sekali-kali tiada seorangpun dapat melindungi dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tiada akan memperoleh tempat berlindung selain daripadanya" (Al-Jin: 21-22)

Para rosul justru mempunyai karakter-karakter kemanusiaan, seperti sakit, mati, butuh makan atau minum dan sebagainya.

Dalam mensifati Robbnya, Ibrahim 'alaihissalam berkata -sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran-,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Dialah (Robbku) yang telah memberikan makan dan minum. Apabila aku sakit, Dialah pula yang menyembuhkanku. Dia juga yang mematikanku, dan kemudian menghidupkannya (kembali)” (Asy-Syu'ara: 79-91)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam bersabda:

“Aku tidak lain hanyalah manusia biasa seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga. Maka jika aku lupa, maka ingatkanlah aku!” (HR. Bukhari dalam Kitabul Qiblah, HR. Muslim dalam Kitabul Masaajid)

Allah ta'ala mensifati para rasul itu sebagai manusia yang menempati peringkat paling tinggi dalam menghamba (ubudiyah) kepada-Nya. Allah ta'ala juga memberikan pujian kepada mereka. Tentang Nabi Nuuh 'alaihissalam, Allah berfirman [artinya]:

“Sesungguhnya Nuuh adalah seorang hamba yang banyak bersyukur” (Al-Israa: 3)

Tentang Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam, Allah berfirman [artinya]:

”Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi juru ingat bagi seluruh alam” (Al-Furqaan: 1)

Tentang Ibrahim, Ishaq, Ya'qub 'alahimussalam, Allah berfirman [artinya]:

“Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik” (Shaad: 45-47)

Tentang Nabi 'Isa putra Maryam, Allah berfirman [artinya]:

“Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil” (Az-Zukhruf: 59)

Iman kepada para rosul mencakup empat perkara :

Pertama:

Iman bahwa risalah mereka adalah benar-benar dari Alloh Ta'ala. Barangsiapa mengkufuri risalah mereka, sekalipun hanya salah seorang dari mereka saja, maka ia berarti telah mengkufuri seluruh rosul yang ada. Ini berdasarkan firman Alloh Ta'ala [artinya]:

“Kaum Nuh telah mendustakan seluruh rasul” (Asy-Syu'aro: 105)

Alloh Ta'ala, telah menganggap mereka sebagai orang-orang yang mendustakan seluruh rosul yang diutus oleh Alloh, padahal ketika mereka mendustakan rosul itu, yang ada hanyalah Nuh. Berdasarkan ini, maka kaum Nasrani yang mendustakan Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam dan tidak mau mengikuti beliau, mereka berarti

Syarah Ushuluts Tsalatsah

mendustakan Al-Masih bin Maryam juga, dan tidak mengikuti Al-Masih. Lebih-lebih Al-Masih sendiri telah menyamparkan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam. Adalah tidak ada artinya pemberian kabar gembira kepada mereka itu dengan kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam, kecuali ia memang seorang rosul untuk mereka juga. Dengan Muhammad itulah, Alloh akan menyelamatkan mereka dari kesesatan serta memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus.

Kedua:

Iman kepada siapa saja diantara mereka yang kita ketahui namanya, seperti Muhammad, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Nuh 'alaihimussalam. Kelima nama tersebut adalah para rosul Ulul 'Azmi di antara rosul-rosul yang ada. Alloh Ta'a1a, telah menyebut mereka pada dua tempat (surat) di dalam Al-Quran: surat Al-Ahzab dan As-Syu'ara. Firman Alloh [artinya]:

“Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu sendiri (Muhammad), Nuh, Ibrahim, Musa serta 'Isa putra Maryam" (Al-Ahzaab: 7)

“ Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya” (Al-Mu'min: 78)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Adapun terhadap para rosul yang kita ketahui namanya, kita imani mereka secara global. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu" (Al-Mu'minin: 78)

Ketiga:

Membenarkan berita-berita mereka yang sah (shohih).

Keempat:

Mengamalkan syariat salah seorang di antara para rosul itu yang diutus kepada kita. Dia adalah penutup para rosul, Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang diutus kepada seluruh umat marrusia. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

"Maka demi Robbmu, mereka pada hakikatnya tidaklah beriman sehingga mereka menjadikan kamu sebagai hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasakan suatu keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"(An-Nisaa: 65)

Iman kepada para rosul mempunyai buah yang sangat agung, di antaranya

1. Mengetahui akan rohmat Alloh Ta'ala dan perhatian-Nya terhadap para hamba-Nya dengan mengutus para rosul kepada mereka, agar para rosul itu memberi

Syarah Ushuluts Tsalatsah

petunjuk mereka ke jalan. Alloh Ta'ala, serta menjelaskan bagaimana seharusnya mereka beribadah kepada Alloh. Sebab akal manusia tidak memadai untuk mengetahui hal itu.

2. Mensyukuri nikmat Alloh yang amat besar ini.

3. Mencintai para rosul, mengagungkan mereka, serta memberikan pujian yang layak buat mereka. Sebab, mereka adalah para utusan Alloh Ta'ala dan juga karena mereka menunaikan penghambaan kepada-Nya, menyampaikan risalah-Nya serta memberikan nasihat kepada para hamba-Nya.

Namun orang-orang yang membangkang telah mendustaka para rasul itu dengan beranggapan bahwa para utusan Alloh Ta'ala itu bukan dari golongan manusia. Alloh Ta'ala sendiri yang mengungkap adanya anggapan (keyakinan) ini dan sekaligus juga yang membatalkannya melalui firman-Nya :

“Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka: "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah: "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul" (Al-Israa: 94-95)

Alloh Ta'ala menggugurkan anggapan yang keliru ini. Alloh menegaskan bahwa rosul itu harus berupa manusia, karena ia diutus untuk penduduk bumi yang juga adalah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

manusia. Seandainya penduduk bumi adalah para malaikat, pasti Alloh akan menurunkan kepada mereka seorang malaikat dari langit sebagai

rosul, agar bangsanya sama dengan bangsa mereka. Demikianlah, Alloh Ta'ala juga telah menuturkan tentang orang-orang yang mendustakan para rosul bahwa mereka itu mengatakan

“Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata". Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah”(Ibrahiim: 10-11)

Landasan 2. Rukun Iman: 5. Iman kepada Hari Akhir

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Yang dimaksud dengan Hari Akhir adalah hari kiamat, di mana ketika itu seluruh manusia dibangkitkan untuk dihisab dan diberi balasan. Dinamakan hari akhir karena tidak ada hari lagi sesudahnya. Ketika itu para penghuni surga maupun penghuni neraka menetap pada tempatnya masing-masing.

Iman kepada hari akhir meliputi tiga hal:

Pertama:

Mengimani adanya kebangkitan (ba'ts), yaitu dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati tatkala ditiupkannya sangkakala untuk kedua kalinya. Pada hari itu seluruh manusia bangkit untuk menghadap kepada Robb semesta alam dalam keadaan telanjang kaki tanpa alas kaki, telanjang badan tanpa mengenakan penutup, serta masih berkulup tanpa disunat. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

"... sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan mnelaksanakannya" (Al-Anbiya:104)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kebangkitan merupakan kebenaran yang sudah pasti, dan ini telah ditunjukkan oleh Kitab, Sunnah serta ijmak kaum muslimin. Alloh Ta'ala berfirman [artinya]:

“Kemudian sesungguhnya sesudah itu kamu sekalian benar-benar akan mati. Setelah itu kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari kiamat.” (Al-Mukminun: 15-16)

Nabi shallallahu 'alaihi wassalam telah bersabda :

“Pada hari kiamat, seluruh manusia akan dihimpun dalam keadaan tanpa alas kaki dan masih berkalup (belum sunat).” (Mutafaq'alah, HR. Bukhari dalam Kitabur Riqaq, HR. Muslim dalam Kitabul Jannah)

Kaum muslimin juga telah berijmak mengenai kepastian adanya kebangkitan itu. Ini sesuai dengan hikmah Alloh Ta'ala yang menjadikan tempat kembali' (akhirat) bagi makhluknya ini, untuk kemudian Dia memberikan balasan kepada mereka atas apa yang telah dibebankan-Nya kepada mereka melalui lisan para rosul-Nya. Alloh Ta'ala berfirman:

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu dengan sia-sia saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Al-Mukminun:115)

Kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam, Alloh Ta'ala, berfirman,

"Sesungguhnya yang telah mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-quran benar-benar

Syarah Ushuluts Tsalatsah

akan mengembalikanmu ke tempat kembali." (Al-Qoshosh: 85)

Kedua

Mengimani adanya hisab (perhitungan) dan jaza' (balasan). Seluruh amal perbuatan setiap hamba akan dihisab dan diberi balasan. Hal ini telah dituniukkan oleh Kitab, Sunnah serta ijmak kaum muslimin. Alloh Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya kepada Karnilah kembali mereka, kemudian sungguh kewajiban Kamilah menghisab mereka" (Al-Ghasyiyah: 25-26)

Alloh Ta'ala juga berfirman,

"Barangsiapa datang dengan mernbawa amal baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat dari amalnya; dan barangsiapa yang datang dengan membawa amalan buruk, maka dia hanya akan diberi pembalasan seimbang dengan keburukannya, sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun." (Al-An'aam: 160)

Alloh Ta'ala berfirman,

"Kami akan memasang timbangan yang adil pada hai kiamat, maka tidaklah seseorang itu dirugikan barang sedikitpun. Dan jika amalan itu hanya seberat biji shallallahu 'alaihi wassalami sekalipun, maka Kami pasti akan mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai penghisab." (Al-Anbiya': 47)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dari Ibnu 'Umar radhiallahu'anhuma, diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda,

"Sesungguhnya Allah nanti akan mendekati orang mukmin, lalu meletakkan naungan-Nya pada orang itu untuk menutupinya seraya menanyakan, "Tahukah kamu akan dosa yang ini? Tahukah kamu akan dosa yang itu?" Ia menjawab, "Ya saya tahu, wahai Robbku!" Sehingga ketika ia telah mengakui akan dosa-dosanya dan melihat dirinya telah binasa, maka Allah berkata, "Aku telah menutupi dosa-dosamu di dunia, dan pada hari ini Aku mengampuninya". Selanjutnya, diberikanlah kepadanya kitab (catatan) kebbaikannya. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang munafik, maka Allah Ta'ala memanggil mereka di hadapan orang banyak. Mereka itulah orang-orang yang mendustakan Robbnya. Ketahuilah, laknat Allah itu untuk orang-orang dzalim' (HR. Bukhari dalam Kitabul Madzaalim, HR. Muslim dalam Kitabut Taubah)

Dalam hadits Nabi shallallahu 'alaihi wassalam yang shahih disebutkan:

"Orang yang berniat melakukan satu kebaikan, lalu mengerjakannya, maka Allah ta'ala menulisnya sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai lipat yang lebih banyak lagi disisi-Nya. Sedangkan orang yang berniat melakukan keburukan lalu mengerjakannya, Allah hanya menulisnya satu keburukan saja" (HR Bukhari dalam Kitabur Raqaiq, HR. Muslim dalam Kitabul Iman)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kaum muslimin juga telah berijmak mengenai kepastian adanya hisab dan jaza' terhadap amal perbuatan, dan ini merupakan tuntutan hikmah.

Seperti yang kita ketahui, Allah ta'ala telah menurunkan kitab-kitab suci, mengutus para rosul serta mewajibkan para hamba untuk menerima ajaran yang mereka bawa dan mengamalkan apa yang wajib diamalkan. Alloh juga mewajibkan kita untuk memerangi orang-orang yang menentang ajaran-Nya serta menghalalkan darah, keturunan, istri dan harta benda mereka.

Kalau saja tidak ada hisab maupun jaza, tentulah ini semua akan percuma dan sia-sia saja; padahal Robb yang Maha Bijaksana tersucikan dari hal yang demikian. Alloh ta'ala telah mengisyaratkan hal itu dengan firman-Nya.

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rosul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai pula para rosul itu. Lalu sungguh akan Kami kabarkan kepada mereka (apa saja yang telah mereka perbuat), sedang Kami mengetahui keadaan mereka, dan sekali-kali Kami tidak jauh dari mereka” (Al-A'raaf: 6-7)

Ketiga:

Mengimani adanya surga dan neraka, dan bahwa keduanya merupakan tempat kembali yang abadi bagi makhluk. Surga adalah kampung kenikmatan yang dipersiapkan oleh Alloh ta'ala bagi orang-orang mukmin yang bertakwi, yang mengimani apa yang telah diwajibkan oleh Allah atas mereka untuk mengimaninya,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dan menunaikan ketaatan kepada Alloh dan Rosul-Nya dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Alloh ta'ala dan dengan cara mengikuti Rosul-Nya. Di dalam surga terdapat berbagai macam kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas dalam benak manusia. Alloh ta'ala berfirman [artinya]

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadaNya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya” (Al-Bayinah: 7-8)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan” (As-Sajdah: 17)

Sedangkan neraka adalah hunian yang penuh dengan adzab yang dipersiapkan oleh Alloh Ta'ala untuk orang-orang kafir zholim, yaitu orang-orang yang mengkufuri Allah dan mendurhakai para rasul-Nya. Didalamnya terdapat berbagai macam bentuk adzab dan siksaan yang tidak bisa dibayangkan.

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Jagalah dirimu dari neraka yang dipersiapkan untuk orang-orang kafir” ('Ali 'Imraan: 131)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek ” (Al-Kahfi: 29)

Allah ta'ala juga berfirman [artinya]:

“Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak memperoleh seorang pelindungpun dan tidak (pula) seorang penolong. Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikan dalam neraka, mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul" (Al-Ahzaab: 64-66)

Termasuk iman kepada Hari Akhir adalah mengimani segala peristiwa yang akan terjadi setelah mati, seperti :

A. Fitnah (ujian) kubur; yaitu pertanyaan yang dilontarkan kepada mayit setelah ia dikuburkan, tentang Robbnya, agamanya dan nabinya. Alloh Ta'ala lalu meneguhkan orang-orang yang beriman dengan kata-kata yang mantap, sehingga dengan kemantapannya ia menjawab, Robbku adalah Allah, agamaku Islam, dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

nabiku adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam. Sebaliknya, Allah menyesatkan orang-orang yang zholim. Orang yang kafir hanya bisa menjawab, "Hah... hah... Aku tidak tahu". Sementara itu, orang munafik atau orang yang ragu menjawab, "Aku tidak tahu. Aku dengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut pula mengatakannya"

B. Adzab dan nikmat kubur. Adzab kubur adalah bagi orang-orang zholim, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman :

“Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya” (Al-An'aam: 93)

Tentang 'keluarga' (para pengikut) Fir'aun, Allah Ta'ala berfirman :

“Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah 'keluarga' Fir'aun ke dalam adzab yang sangat keras'"(Al-Mu'min: 46)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dalam Shohih Muslim disebutkan riwayat hadits dari Zaid bin Tsabit bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda,

"Kalau saja tidak karena kalian saling menguburkan (mayit), pasti aku memohon kepada Alloh agar memperdengarkan siksa kubur kepada kalian seperti yang aku dengar". Selanjutnya beliau menghadapkan wajahnya dan berkata, "Berlindunglah kepada Alloh dari adzab neraka!" Para sahabat berkata, "Kami bedindung kepada Alloh dari adzab neraka!" Nabi bersabda lagi, "Berlindunglah kepada Alloh dan adzab kubur!" Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Alloh dari adzab kubur". Nabi bersabda lagi, "Berlindunglah kepada Alloh dari fitnah-fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi!" Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Alloh dari fitnah-fitnah yang tampak maupun tersembunyi". Nabi bersabda, "Berlindunglah kepada Alloh dari fitnah Dajal!" Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Alloh dari fitnah Dajal" (HR. Muslim dalam Kitabul Jannah wa Shifatu Na'imiha wa Ahliha)

Sedangkan nikmat kubur itu diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang benar, Alloh Ta'ala berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"(Fushshilat: 30)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat, maka mengapa jika kamu tidak dikuasai (oleh Allah)? Kamu tidak mengembalikan nyawa itu (kepada tempatnya) jika kamu adalah orang-orang yang benar? adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan.” (Al-Waqi'ah: 83-89)

Dari Al-Barro bin 'Azib radhiallahu'anhu diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda tentang orang mukmin tatkala menjawab pertanyaan dua malaikat di dalam kuburnya,

"Ada suara yang berseru dari langit, 'Hamba-Ku benar. Karena itu, maka berilah ia tilam dari surga, berilah ia pakaian dari surga, dan bukalah untuknya pintu menuju surga!' Lalu datanglah menghampirinya kenikmatan dan keharuman surga, sementara itu kuburnya dilapangkan sejauh mata memandang"(HR. Ahmad, Abu Daud, Haitsami, Abu Nu'aim, Ibnu Abu Syaibah, Al-Ajurri. Al-Haitsami mengatakan: Diriwayatkan oleh Ahmad dengan rijal yang shahih)

Buah dari iman kepada hari akhir diantaranya adalah :

Senang dan antusias untuk melakukan ketaatan, dengan mengharap pahalanya kelak di hari akhir.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Takut melakukan kemaksiatan dan khawatir bila sampai rela dengan kemaksiatan itu; karena takut kepada sanksi (siksa) di Hari Akhir itu.

Hiburan bagi orang mukmin atas apa yang tidak ia dapatkan dari kesenangan duniawi ini dengan masih dapat mengharap kenikmatan dan pahala akhlat.

Orang-orang kafir mengingkari adanya kebangkitan setelah mati dengan beranggapan bahwa hal itu tidak mungkin (mustahil). Anggapan atau keyakinan seperti ini adalah batil. Dan kebatilannya telah ditunjukkan oleh syara', indera, dan akal.

Tentang dalil dari syara', Alloh Ta'ala berfirman

“Orang-orang kafir menganggap bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, Tidak demikian, demi Robbku, kalian benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepada kalian tentang apa yang telah kalian kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Alloh” (At-Taghobun: 7)

Seluruh kitab samawi yang ada juga sepakat menyatakan demikian. Tentang dalil inderawi, bahwasanya Alloh Ta'ala, telah memperlihatkan kepada para hamba-Nya bagaimana dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati di dunia. Di dalam surat Al-Baqaroh terdapat lima contoh mengenai hal ini.

Contoh pertama:

Kaum Musa ketika mengatakan kepada Musa 'alaihissalam:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"... kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kami dapat melihat Alloh dengan terang..."(Al-Baqarah: 55)

Akhirnya Alloh mematikan mereka itu, lalu menghidupkan mereka kembali. Dalam hal itu, Alloh Ta'ala berfirman kepada Bani Israil:

“Ingatlah ketika kalian berkata, 'Hai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sehingga kamu dapat melihat Alloh dengan terang!' Karena itu, kalian disambar halilintar, sedang kalian menyaksikan peristiwa itu. Setelah itu Kami bangkitkan kalian sesudah mati agar kalian bersyukur."(Al-Baqoroh: 55-56)

Conloh kedua:

Dalam kisah orang yang terbunuh, yang dipersengketakan oleh Bani Israil tentang siapa pembunuhnya. Alloh akhirnya memerintahkan mereka untuk menyembelih seekor sapi untuk kemudian mereka memukulkan sebagian dari anggota tubuh sapi itu pada tubuh orang yang mati terbunuh tadi, agar dapat

memberitahukan kepada mereka siapa sebenarnya yang telah membunuhnya. Dalam kisah ini Alloh mengungkapkan :

“Ingatlah ketika kalian membunuh seseorang, lalu kamu saling tuduh-menuduh tentang hal itu. Dan Alloh hendak menyingkapkan apa yang selama ini kalian sembunyikan. Lalu Kami akhirnya berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian dari anggota tubuh sapi itu! Demikianlah Alloh menghidupkan kembali orang-orang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang telah mati dan memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kalian mengerti” (Al-Baqarah: 72-73)

Contoh ketiga:

Dalam kisah suatu kaum yang keluar dari negeri mereka karena hendak menghindari dari kematian yang jumlahnya ribuan orang, namun akhirnya Allah mematikan mereka dan kemudian menghidupkan mereka kembali. Tentang kisah ini, Allah Ta'ala berfirman:

“Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu jumlahnya, karena takut mati. Namun Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kalian!' (Maka mereka pun mati). Kemudian Allah menghidupkan mereka kembali. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia, akan tetapi ternyata kebanyakan manusia tidak bersyukur.”(Al-Baqarah: 243)

Contoh keempat:

Dalam kisah orang yang melewati sebuah negeri yang 'mati', lalu ia meragukan bila Allah Ta'ala dapat menghidupkan negeri itu kembali. Maka Allah lalu mematikan orang itu selama seratus tahun, kemudian Allah menghidupkannya kembali. Tentang hal ini, Allah Ta'ala berfirman :

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Al-Baqarah:259)

Contoh kelima:

Dalam kisah Ibrahim Al-Khalil ketika memohon kepada Alloh Ta'ala agar memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan orang-orang yang sudah mati. Akhirnya Allah menyuruhnya untuk menyembelih empat ekor burung dan memisah-misahkan bagian-bagian tubuh burung itu untuk diletakkan di pegunungan sekitarnya. Kemudian Ibrahim memanggilnya, lalu bagian-bagian tubuh burung (yang telah dipotong-potong) itu satu sama lain menyatu kembali, dan datang kepada Ibrahim dengan segera. Kejadian ini dikisahkan oleh Alloh melalui firman-Nya:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu ?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Al-Baqarah: 260)

Ini semua adalah contoh bukti inderawi yang nyata, yang menunjukkan dapat dihidupkannya kembali makhluk-makhluk yang sudah mati. Di depan juga disebutkan bahwa Alloh ta'ala menjadikan tanda-tanda kenabian (mukjizat) 'Isa bin Maryam berupa dapat menghidupkan orang-orang yang sudah mati dan mengeluarkan mereka dari kubur dengan izin Alloh Ta'ala

Tentang dalil akal, dapat ditinjau dari dua sudut :

Pertama:

Bahwa Alloh ta'ala adalah pencipta langit dan bumi serta apa saja yang ada pada keduanya. Alloh adalah pencipta keduanya dari permulaan, yang sebelumnya keduanya tak ada. Yang Maha Kuasa untuk memulai penciptaan, sudah tentu mampu mengembalikannya. Alloh Ta'ala berfirman :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"Dialah yang memulai penciptaan, kemudian akan mengembalikannya (menghidupkan) lagi, dan ini lebih mudah bagi-Nya" (Ar-Ruum: 27)

Alloh ta'ala berfirman,

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan yang pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah saat janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya" (Al-Anbiya': 104)

Dalam memerintahkan untuk menjawab orang yang mengingkari dihidupkannya kembali tulang-belulang yang telah hancur luluh, Alloh ta'ala berfirman,

'Katakanlah, Ia akan dihidupkan oleh Dzat yang telah menciptakannya kali pertama, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk'" (Yaasiin: :79)

Kedua:

Ada tanah yang mati dan tandus, tak ada satu pun pohon hijau yang hidup padanya. Lalu Alloh menurunkan hujan di tanah tandus itu, sehingga tumbuh-tumbuhan pun tumbuh subur menghijau padanya. Dzat yang kuasa menghidupkan tanah ini setelah matinya tentu mampu menghidupkan manusia yang mati. Alloh Ta'ala berfirman:

"Sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah bahwa kamu melihat bumi ini kering tandus. Maka apabila Kami turunkan air (atasnya), niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Dzat yang telah menghidupkannya, tentu dapat menghidupkan yang mati.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Fushshilat: 39)

Alloh ta'ala berfirman:

“Kami turunkan air dari langit yng penuh berkah, lalu dengan itu Kami tumbuhkan kebun-kebun berpohon dan biji-bijian yang dapat diketam. Dan juga pobon kurma yang tinggi dan mayangnya bersusun-susun. Ini adalah sebagai rezeki bagi para hamba. Dengan air itu pula, Kami menghidupkan negeri yang 'mati'. Seperti itulah terjadinya kebangkitan" (Qaaf: 9-11)

Ada kelompok sesat dan kalangan orang-orang yang menyimpang, mereka mengingkari adanya adzab dan nikmat kubur, dengan anggapan bahwa hal itu tidak mungkin karena tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka katakan bahwa jika mayat yang ada di kuburnya itu dibongkar tentu akan tetap didapati sebagaimana semula. Dan kuburnya tidak berubah menjadi lebih luas atau lebih sempit.

Anggapan ini adalah batil menurut syara', indera maupun akal. Dalil syara', di depan telah disebutkan berbagai nash yang menunjukkan kepastian adanya adzab kubur dan kenikmatannya.

Dalam Shohih Bukhari disebutkan hadits dari lbnu Abbas radhiallahu'anhuma, ia berkata,

"Nabi shallallahu 'alaihi wassalam pernah keluar dari salah satu kebun di kota Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang diadzab di dalam kuburnya" (HR.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Bukhari dalam Kitabul Wudhu, HR. Muslim dalam Kitabuth Thaharah)

Selanjutnya disebutkan bahwa masalahnya, yang satu tidak "menjaga" kencingnya dan seorang lagi suka mengadu domba.

Bukti inderawi:

Bahwa orang yang tidur terkadang bermimpi bahwa ia berada dalam sebuah tempat luas yang indah dan dapat bersenang-senang di dalamnya atau berada dalam suatu tempat yang menjijikkan dan menyakitkan, yang terkadang ia terbangun karenanya. Sekalipun demikian, ia tetap berada di atas ranjangnya di dalam kamar sebagaimana adanya. Tidur adalah saudaranya mati. Oleh karena itu, Allah menamakannya dengan nama 'wafat'. Allah Ta'a1a, berfirman :

“Allah 'mewafatkan' jiwa ketika matinya, dan jaga 'mewafatkan' jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia menahan jiwa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan melepaskan jiwa yang lain sampai batas waktu yang ditentukan ...". (Az-Zumar: 42)

Dalil akal:

Orang yang tidur kadang bermimpi benar yang sesuai dengan kenyataan. Ada juga orang yang bermimpi melihat Nabi sesuai dengan sifat beliau. Barangsiapa yang melihat beliau sesuai dengan sifatnya, maka ia berarti benar-benar melihatnya. Sekalipun demikian, orang yang tidur tadi tetap berada di dalam kamarnya di

Syarah Ushuluts Tsalatsah

atas ranjang dan jauh dari apa yang dilihatnya dalam mimpi. Jika hal itu adalah sesuatu yang mungkin di dunia, maka bukankah juga merupakan hal yang sangat mungkin di akhirat?

Adapun dasar pijakan mereka, sebagaimana yang mereka yakini itu, bahwa seandainya mayit yang ada di dalam kubur itu dibongkar tentu akan ditemukan sebagaimana adanya, sementara kuburannya tidak berubah menjadi luas arau sempit, maka dapat dijawab dari beberapa sudut, di antaranya sebagai berikut :

Pertama:

Sebenarnya tidak dibolehkan menentang apa yang diyakini apa yang dibawa oleh syara, dengan syubhat-syubhat yang batil seperti ini, yang seandainya saja orang yang menentangnya seperti itu mau merenungkan benar-benar, tentu ia akan mengetahui kebatilan syubhat ini. Dalam pepatah dikatakan, 'Betapa banyak orang yang mencela pendapat yang benar, padahal 'bencananya' berasal dari pemahamannya yang sakit'."

Kedua:

Keadaan barzakh (alam kubur) termasuk hal-hal ghaib yang tidak ditangkap oleh indera. Karena jika dapat ditangkap oleh indera, tentu akan hilang faedah beriman kepada yang gaib dan akan sama saja antara orang-orang yang beriman kepada yang gaib dengan orang-orang yang mengingkarinya.

Keliga:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Adzab kubur maupun kenikmatannya dan keruasan maupun kesempitannya hanya dapat dimengerti oleh si mayit. Ini seperti halnya orang tidur yang bermimpi berada dalam sebuah tempat sempit yang menjijikkan, atau dalam sebuah tempat luas yang menyenangkan; namun demikian, orang lain tetap demikian melihatnya tak berubah sama sekali dari tidurnya, dan tetap saja berada di kamarnya sedang berselimut di atas ranjang. Nabi pernah mendapatkan wahyu ketika beliau berada di tengah-tengah para sahabat. Beliau mendengar wahyu, sedangkan para sahabat tidak mendengarnya. Kadang juga datang seorang malaikat kepada beliau dengan menjelma seorang lelaki, lalu bicara kepada beliau, namun para sahabat tidak ada yang melihat malaikat dan juga

Keempat:

Penangkapan (pengetahuan) manusia itu terbatas, sebatas yang diizinkan oleh Alloh Ta'ala untuk dapat mengetahuinya, dan tidak mungkin dapat menangkap segala yang ada. Langit yang tujuh serta bumi dan seisinya, dan juga segala sesuatu yang ada bertasbih memuji Alloh dengan tasbih secara hakiki yang terkadang diperdengarkan oleh Alloh kepada siapa yang Dia kehendaki di antara makhluk-Nya. Sekalipun demikian, hal itu tertutup bagi kita.

Mengenai hal itu, Alloh berfirman :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka ..” (Al-Israa': 44)

Demikian halnya dengan setan dan jin yang melakukan perjalanan di muka bumi ini pulang dan pergi. Ada sekelompok jin yang datang kepada Rosululloh dan mendengarkan bacaan Al-Quran beliau dengan khidmat. Selanjutnya, mereka kembali kepada kaum mereka untuk menyampaikan peringatan (dakwah). Meskipun demikian yang terjadi, namun mereka semua tidak dapat kita lihat. Tentang hal ini, Alloh berfirman :

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman” (Al-A'raaf: 27)

Jika manusia ini udak bisa menangkap segala yang ada, maka ia tidak boleh mengingkari perkara-perkara gaib yang telah ditetapkan oleh syara', sekalipun ia tidak mampu menangkap hal yang gaib itu.

Landasan 2. Rukun Iman: 6. Iman kepada takdir

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Qodar adalah takdir Alloh ta'ala terhadap seluruh makhluk yang ada sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya.

Iman kepada qodar meliputi empat hal:

Pertama:

Mengimani bahwa Alloh Ta'ala mengetahui segala sesuatu, secara global maupun terperinci, azali maupun abadi yang berkaitan dengan perbuatan-Nya sendiri maupun perbuatan para hamba-Nya.

Kedua:

Mengimani bahwa Alloh telah menulis hal itu dalam Lauh Mahfudz. Tentang kedua hal tersebut, Alloh Ta'ala berfirman :

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah” (Al-Hajj: 70)

Dalam shohih Maslim disebutkan hadits dari 'Abdullah bin 'Amru bin 'Ash bahwa ia berkata, Aku pernah mendengar Rosululloh bersabda:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Allah telah menulis takdir seluruh makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi dengan tenggang waktu lima puluh ribu tahun” (HR. Muslim dalam Kitabul Qodar)

Ketiga:

Mengimani bahwa seluruh yang ada tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Alloh Ta'ala, apakah yang berkaitan dengan perbuatan Alloh maupun yang berkaitan dengan perbuatan para makhluk. Dalam hal yang berkaitan dengan perbuatan-Nya, Alloh berfirman:

“Robbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih” (Al-Qoshosh: 87)

“... Alloh mengerjakan sesuatu yang Dia kehendaki” (Ibrahim: 27)

“Dia yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana Dia kehendaki” ('Ali 'Imraan: 6)

Sedangkan yang berkaitan dengan perbuatan para makhluk-Nya, Alloh Ta'ala berfirman:

“Kalau Alloh menghendaki, maka Dia tentu telah menguasai mereka atas kalian, lalu mereka memerangi kalian” (An-Nisia: 90)

“Sekiranya Robbmu rnenghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya. Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” (Al-An'am: 712)

Keempat:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Mengimani bahwa seluruh yang ada merupakan ciptaan Allah Ta'ala; dzatnya, sifatnya maupun gerakannya. Allah Ta'ala berfirman :

“Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia pemelihara segala sesuatu”(Az-Zumar: 62)

“Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya” (Al-Furqan: 2)

Allah berfirman tentang Nabi Ibrahim bahwa ia pernah berkata kepada kaumnya:

“Allohlah yang telah menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan” (Ash-Shooffaat: 96)

Mengimani qodar seperti yang telah kami terangkan di atas, tidak menafikan bahwa manusia punya kehendak (masyiah) dalam hal perbuatan-perbuatan ikhtiyariyah-nya serta punya kemampuan untuk melaksanakannya. Sebab syara' maupun realita menunjukkan ketetapan tentang hal itu.

Tentang bukti syara', Allah Ta'ala telah berfirman mengenai kehendak manusia:

“Maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Robbnya” (An-Naba': 39)

“Datangilah 'ladangmu' dari arah manapun atau bagaimana saja kama kehendaki” (Al-Baqarah: 223)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Mengenai adanya 'qudroh' (kemampuan) manusia, Allah Ta'ala berfirman:

"Maka bertawakallaah kepada Allah menurut kesanggupanmu, dengar dan taatlah ..." (At-Taghoobun :16)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala dari (kebaikan) yang dikerjakannya, dan ia juga mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya" (Al-Baqoroh: 286)

Realita menunjukkan bahwa setiap manusia mengerti bahwa ia mempunyai kehendak dan kemampuan. Dengan kehendak dan kemampuan itulah ia melakukan atau meninggalkan sesuatu (perbuatan). Ia juga bisa membedakan antara sesuatu yang terjadi dengan kehendaknya, seperti yang berjalan, dan sesuatu yang diluar kehendaknya ia melakukan atau meninggalkan sesuatu (perbuatan). Ia juga bisa membedakan antara sesuatu yang terjadi dengan kehendaknya, seperti berjalan, dan sesuatu yang di luar kehendaknya, seperti gemetar. Akan tetapi, kehendak maupun kemampuan manusia itu terjadi dengan kehendak dan kemampuan Allah Ta'ala. Allah berfirman:

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam" (At-Takwir : 28-29)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dan karena alam seluruhnya adalah milik Alloh, maka tak satupun dari milik-Nya itu yang tidak diketahui dan tidak dikehendaki-Nya. Iman kepada qodar (takdir) seperti yang kita sebutkan di atas tidak memberikan peluang bagi manusia untuk beralasan dalam meninggalkan kewaiiban-kewajiban atau melakukan kemaksiatan-kemaksiatan. Dengan demikian, maka alasan semacam ini adalah bathil (gugur) ditinjau dari beberapa sudut:

Pertama:

Firman Alloh Ta'ala :

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta"(Al-An'am: 148)

Seandainya alasan mereka dengan qodar itu dapat dibenarkan, tentu Alloh Ta'ala tidak akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka.

Kedua:

Firman Alloh Ta'ala:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (An-Nisaa' : 165)

Seandainya qodar itu dapat dijadikan alasan oleh orang-orang yang menyelisihi itu, maka alasan itu tidak ternafikan dengan diutusnya para rosul itu. Sebab, penyelisihan setelah diutusnya mereka itu terjadi dengan qodar Alloh Ta'ala.

Ketiga:

Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi telah bersabda:

“Tak seorangpun diantara kamu kecuali telah ditulis tempat duduknya disurga atau dineraka” Salah seorang sahabat bertanya, “Mengapakah kita tidak pasrah saja wahai Rasulullah?" Beliau menjawab:” Tidak ! Berbuatlah karena masing-masing dimudahkan!" Selanjutnya, beliau membaca ayat, “Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Alloh) dan bertakwa” (HR. Bukhari dalam Kitabut Tafsir)

Ini adalah lafal hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Sedangkan lafal hadits yang diriwayatkan oleh Muslim adalah:

“.... karena masing-masing dimudahkan atas apa yang tercipta untuknya" (HR.Muslim dalam Kitabul Qodar)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Jadi Nabi memerintahkan untuk berbuat, dan melarang pasrah (menyerah) begitu saja kepada qodar.

Keempat:

Alloh Ta'ala memberikan perintah dan larangan kepada manusia, namun tidak membebaninya kecuali yang ia mampu. Alloh Ta'ala berfirman:

“Bertakwalah kamu kepada Alloh menurut kesanggupanmu ...” (At-Taghoobun: 16)

“Alloh tidak nmembebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (Al-Baqoroh: 286)

Kalau saja manusia itu dipaksakan untuk melakukan sesuatu, berarti ia dibebani sesuatu yang ia tidak dapat melepaskan diri darinya. Ini adalah batil. Oleh karena itu, jika dia melakukan suatu maksiat disebabkan karena kejahilan (ketidaktahuan), lupa, atau terpaksa, maka ia tidak berdosa, karena ia dimaafkan dalam hal seperti itu.

Kelima:

Qodar Alloh adalah rahasia yang tersembunyi, tidak dapat diketahui setelah yang diqodarkan itu terjadi. Kehendak manusia terhadap apa yang akan dikerjakan adalah terlebih dahulu ada sebelum ia mengerjakannya, sehingga kehendaknya untuk mengerjakan sesuatu itu tidak dibangun atas pengetahuannya tentang qodar Alloh. Ketika itu, hilanglah sudah alasannya dengan qodar. Sebab, tiada alasan (hujah) bagi seseorang dalam sesuatu yang tidak diketahuinya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Keenam:

Kita dapat melihat adanya manusia yang ingin sekali meraih urusan duniawinya yang layak baginya, sehingga ia dapat meraihnya, dan ia tidak mau berpaling darinya kepada sesuatu yang tidak layak baginya, lantas ia beralasan dengan qodar atas keberpalingannya itu. Maka mengapa ia berpaling dari sesuatu yang memberinya kemanfaatan dalam urusan-urusan duniawinya menuju sesuatu yang memadhorotinya, lalu beralasan dengan qodar?! Bukankah keberadaan dua hal itu sama saja?!

Anda akan saya beri contoh untuk memperjelas hal itu.

Jika di hadapan seseorang ada dua jalan, salah satunya akan membawanya menuju sebuah negeri yang penuh kekacauan, pembunuhan, perampasan, pemerkosaan, kehormatan, ketakutan dan kelaparan; sedangkan jalan yang kedua akan membawanya kepada sebuah negeri yang segalanya teratur dan tertib, keamanannya terjamin, kesejahteraannya melimpah, dan juga jiwa, kehormatan maupun harta benda dihormati; maka mana dari kedua jalan yang akan ditempuh?

Sudah tentu ia akan menempuh jalan yang kedua, karena akan membawanya ke sebuah negeri yang tertib dan aman. Selamanya, seorang yang berakal sehat tidak akan mau menempuh jalan yang menuju sebuah negeri yang kacau dan menghawatirkan, lalu beralasan dengan qodar. Maka kenapa dalam urusan akhirat ia mau menempuh jalan neraka, bukannya jalan surga, lalu beralasan dengan qodar?

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Contoh lain, kita melihat orang sakit disuruh minum obat, lalu ia pun minum obat itu, padahal ia sebenarnya tidak suka. Ia juga dilarang menyantap makanan yang dapat membahayakannya, lalu ia pun meninggalkan makanan tersebut, padahal sebenarnya ia berselera terhadap makanan itu. Itu semua dilakukan demi mendapatkan kesembuhan dan keselamatan. Ia tak mungkin menolak minum obat, dan malah menyantap makanan yang dapat membahayakannya itu, seraya beralasan dengan qodar. Lalu kenapa manusia meninggalkan perintah Alloh dan Rosul-Nya, atau melakukan larangan Alloh dan Rosul-Nya seraya beralasan dengan qodar?!

Ketujuh:

Orang yang beralasan dengan qodar atas kewajiban yang ditinggalkannya, atau atas kemaksiatan yang dilakukannya, seandainya ia dianiaya oleh seseorang yang kemudian merampas hartanya atau merusak kehormatannya, lantas orang itu beralasan dengan qodar seraya mengatakan, "Jangan salahkan aku, karena kezholimanku ini terjadi dengan qodar Alloh!" tentu ia tidak menerimanya. Nah, bagaimana ia tidak bisa menerima alasan dengan qodar yang dilakukan oleh orang lain dalam menzholiminya, lantas ia sendiri beralasan dengan qodar untuk membela dirinya dalam melakukan kezholiman terhadap hak Alloh Ta'ala"?!

Dikisahkan bahwa Amirul Mukminin 'Umar bin Khoththob pernah menerima pencuri yang sudah berhak dipotong tangannya.'Umar pun memerintahkan agar

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tangan pencuri itu dipotong. Pencuri itu lantas berkata, "Sabar dulu, ya Amirul Mukminin! Aku ini mencuri hanya karena qodar Alloh". 'Umar pun akhirnya menjawab, "Ya, kami pun memotong tanganmu hanya karena qodar Alloh juga!"

Iman kepada qodar akan membuahkan hal-hal penting, diantaranya sebagai berikut :

Bersandar kepada Alloh Ta'ala ketika melakukan berbagai "sebab" itu sendiri, karena segala sesuatu itu tergantung kepada qodar Alloh Ta'ala.

Agar seseorang tidak lagi mengagumi dirinya sendiri ketika tercapai tujuannya. Sebab, itu hanyalah nikmat dari Alloh Ta'ala, berupa sebab-sebab kebaikan dan keberhasilan yang memang telah ditakdirkan oleh Alloh. Kekagumannya terhadap dirinya sendiri akan melupakan dirinya untuk mensyukuri nikmat ini.

Adanya rasa ketenangan jiwa terhadap takdir Alloh Ta'ala yang berlaku atas dirinya, sehingga ia tidak akan gelisah atas hilangnya sesuatu yang dicintainya atau didupakannya sesuatu yang dibencinya. Sebab itu semua terjadi dengan qodar Alloh Ta'ala, pemilik kerajaan langit dan bumi . Tentang hal itu, Alloh berfirman:

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira[1459] terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri" (Al-Hadid: 22-23)

Nabi Muhammad pernah bersabda:

"Sungguh mengherankan perkara orang mukmin, karena seluruh perkaranya baik, dan itu tidak ada pada seorangpun selain orang mukmin, yaitu jika ia memperoleh kebahagiaan, ia bersyukur, maka itu baik baginya; dan jika mendapat kesusahan, ia bersabar, maka itu pun baik baginya" (HR. Muslim)

Dalam masalah qodar ini, ada dua golongan yang tersesat:

Pertama: Golongan Jabariyah.

Yaitu, mereka yang mengatakan bahwa manusia itu dipaksa atas perbuatannya, dan ia tidak punya kehendak (irodah) maupun kemampuan (qudroh) terhadap perbuatannya itu.

Kedua: Golongan Qodariyah.

Yaitu mereka yang mengatakan bahwa manusia itu 'merdeka' dalam melakukan perbuatan-perbuatannya, dalam hal kehendak maupun kemampuan. Kehendak dan kemampuan Alloh tidak berdampak pada perbuatannya.

Golongan Jabariyah dapat dibantah dengan dasar syara' maupun keyakinan. Tentang dalil syara', maka sesungguhnya Alloh Ta'ala telah menetapkan adanya

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kehendak dan kemauan pada diri manusia serta menyandarkan perbuatan kepadanya juga. Alloh Ta'ala berfirman:

“Di antara kalian ada yang menghendaki dunia dan ada pula yang menghendaki akhirat” (Ali-'Imran:152)

"Katakanlah, 'Kebenaran itu dari Robbmu. Barangsiapa yang menghendaki (iman) silakan beriman; dan barangsiapa yang menghendaki (kafir), biarlah kafir.' Sesungguhnya Kami telah mempersiapkan bagi orang-orang dzalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka..." (Al-Kahfi: 29)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambaNya” (Fushshilat: 46)

Adapun bukti dari kenyataan bahwa sebenarnya manusia itu dapat mengetahui perbedaan antara perbuatan-perbuatannya yang bersifat ikhtiyari yang dilakukan berdasarkan kehendaknya, seperti makan-minum dan jual beli, dan yang terjadi pada dirinya tanpa kehendaknya, seperti gemetar karena demam dan jatuh dari teras. Pada contoh yang pertama, ia melakukannya dengan ikhtiar (usaha) sesuai dengan kehendaknya tanpa paksaan; sedangkan pada contoh yang kedua, tanpa ikhtiar dan ia tidak menghendaki hal itu terjadi pada dirinya.

Golongan Qodariyah juga dapat dibantah berdasarkan syara' maupun akal sehat.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Tentang dalil syara', bahwa Alloh Ta'ala adalah pencipta segala sesuatu. Segala sesuatu itu terjadi (ada) dengan kehendak-Nya. Alloh Ta'ala telah menjelaskan di dalam kitab-Nya bahwa perbuatan para hamba itu terjadi dengan kehendak-Nya. Alloh berfirman:

"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya" (Al-Baqoroh :253)

"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap- tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (As-Sajdah:13)

Tentang dalil akal, bahwa sesungguhnya alam semesta itu adalah dimiliki (dikuasai) oleh Alloh Ta'ala., sementara manusia merupakan satu bagian dan alam ini yang juga berada dalam kekuasaan Alloh. Tidak mungkin sesuatu yang 'dikuasai' itu dapat melakukan sesuatu dalam kekuasaan Sang Penguasa kecuali dengan izin dan kehendak dari-Nya.

Landasan 2. Tingkatan 3 : Ihsan

المرتبة الثالثة: الإحسان ركن واحد وهو: أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك والدليل قوله تعالى: إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

وقوله: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقْلُبَكَ فِي السَّاجِدِينَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

وقوله: وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُوداً إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

والدليل من السنة: حديث جبريل المشهور عن عمر بن الخطاب قال: بينا نحن جلوس عند النبي إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يُرى عليه أثر السفر، ولا يعرفه منا أحد، فجلس إلى النبي فأسند ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفيه على فخذيه، وقا ل: يا محمد أخبرني عن الإسلام. قال: { أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً } . قال: صدقت. فعجبنا له يسأله ويصدق. قال: أخبرني عن الإيمان. قال: { أن تؤمن بالله وملائكته، وكتبه، ورسوله، واليوم الآخر، وبالقدر خيره وشره }

Syarah Ushuluts Tsalatsah

قال: أخبرني عن الإحسان. قال: { أن تعبد الله كأنك تراه
فإن لم تكن تراه فإنه يراك } قال أخبرني عن الساعة.
قال: { ما المسؤول عنها بأعلم من السائل } . قال:
أخبرني عن أماراتها. قال: { أن تلد الأمة ربتهـا، وأن
تري الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في
البنيان } قال: فمضى. فلبثنا ملياً. فقال: { يا عمر
أتدرون من السائل } قلنا: الله ورسوله أعلم . قال: هذا
جبريل أتاكم يعلمكم أمر دينكم

Ihsan, rukunnya hanya satu, yaitu:

“Beribadahlah kepada Allah dalam keadaan seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Dalilnya, firman Allah ta’ala:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl:128).

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ الَّذِي يَرَاكَ حِينَ تَقُومُ وَتَقْلَبُكَ
فِي السَّاجِدِينَ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Yang melihat kamu ketika kamu

Syarah Ushuluts Tsalatsah

berdiri (untuk shalat) dan (melihat) pula perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sesungguhnya Dia adalah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Asy-syuaraa’: 217-220).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُو مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ
عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ

“Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur’an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya...”. (QS. Yunus: 61).

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Kata ihsan (berbuat baik) merupakan kebalikan dari kata isaa’ah (berbuat buruk). Jadi ihsan adalah tindakan seseorang untuk melakukan yang makruf dan menahan diri dari dosa. Ia mendermakan kemakrufan kepada hamba-hamba Alloh Ta’ala, baik melalui hartanya, kemuliaannya, ilmunya maupun raganya.

Berkaitan dengan harta, maka ia akan berinfaq, bershodaqoh, dan berzakat. Namun jenis ihsan yang paling utama dalam hal ini adalah zakat, karena zakat merupakan salah satu dari rukun Islam dan salah satu bangunan Islam yang pokok, bahkan keislaman

Syarah Ushuluts Tsalatsah

seseorang tidak akan sempurna tanpa zakat. Zakat juga merupakan nafkah yang paling dicintai oleh Alloh Ta'ala, dan untuk urutan yang selanjutnya adalah apa yang menjadi kewajiban manusia berupa menafkahi istri, ibu, ayah, keturunan, saudara laki-laki, anak-anak saudaranya, saudari-saudaranya, paman-pamannya, bibi-bibinya, dan seterusnya. Selanjutnya, shodaqoh kepada orang-orang miskin dan kepada siapa saja yang berhak menerima shodaqoh, seperti para penuntut ilmu -umpamanya-.

Berkaitan dengan kehormatan, maka manusia itu memiliki derajat yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang memiliki kedudukan di hadapan penguasa. Maka, di sini ia dapat mendermakan kemakrufan dengan kehormatannya. Seseorang mendatanginya untuk meminta syafaat darinya kepada penguasa agar berkenan memberikan syafaat kepadanya di sisi penguasa itu, entah dengan menolak kemadhorotan darinya ataukah mendapatkan keuntungan baginya.

Melalui ilmunya, ia bisa mendermakan ilmunya kepada hamba-hamba Alloh. Ini bisa dilakukan dengan cara melakukan pengajaran (ta'lim) di halaqoh-halaqoh dan majelis-majelis ta'lim, baik yang bersifat umum maupun khusus. Sampai-sampai, jika Anda sedang berada di sebuah warung pun, merupakan perbuatan kebajikan dan ihsan jika Anda memberikan pengajaran kepada manusia. Dan sekalipun Anda berada di tengah-tengah khalayak umum, maka adalah merupakan kebaikan bila Anda memberikan pengajaran kepada manusia. Namun perlu diingat, gunakan cara yang 'hikmah' dalam melakukan ini

Syarah Ushuluts Tsalatsah

semua. Jangan sampai terlalu membebani atau memberatkan orang lain; setiap kali Anda duduk di suatu majlis, lantas Anda langsung menasehati mereka dan menyampaikan 'ceramah' kepada mereka. Sebab Nabi shallallahu 'alaihi wassalam sendiri berhati-hati dalam menyampaikan nasihat dan tidak terlalu banyak. Sebab hati akan merasa bosan dan jemu. Jika telah bosan, maka akan menjadi penat dan lesu. Dan boleh jadi akan membenci kebaikan karena banyaknya orang yang ngomong soal kebaikan.

Tentang berbuat ihsan kepada sesama manusia melalui raga adalah seperti yang disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wassalam

“Engkau bantu seseorang untuk naik ke atas hewan tunggannya, atau menaikkan barang-barangnya ke atas tunggannya adalah shodaqoh” (HR. Bukhari dalam Kitabul Jihaad, HR. Muslim dalam Kitabuz Zakat)

Seseorang yang Anda bantu untuk membawa barang-barangnya atau Anda tunjukkan arah jalan yang mesti ia tempuh, atau contoh yang serupa dengan ini, semuanya merupakan bagian dari perbuatan ihsan. Ini adalah perbuatan ihsan bila dinisbatkan kepada hamba-hamba Allah.

Sedangkan yang dimaksud dengan ihsan bila dinisbatkan kepada peribadahan kepada Allah, adalah Engkau mengibadahi Allah seakan engkau melihat-Nya, seperti yang disabdakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wassalam.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Peribadahan manusia kepada Robbnya yang dilakukan seakan ia melihat-Nya ini adalah ibadah “tholab” (tuntutan) dan “syauq” (kerinduan). Ibadah tholab dan syauq akan menjadikan seseorang mendapatkan pendorong dalam dirinya untuk melakukan peribadahan itu, karena ia menuntut sesuatu yang dicintainya ini. Ia mengibadahi-Nya seakan melihat-Nya, sehingga ia akan menuju-Nya, kembali (bertaubat kepada-Nya serta mendekatkan diri (taqorub) kepada-Nya. "Jika Engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu".

Ini adalah ibadah “harb” (pelarian diri) dan “khouf” (kekhawatiran). Karenanya yang ini merupakan tingkatan ihsan yang kedua. Jika engkau belum bisa mengibadahi Allah *Subhanahu wa Ta’ala* seakan engkau melihat-Nya dan menuntut-Nya serta mendorong jiwa untuk sampai kepada-Nya, maka ibadahlah Dia seakan Dia-lah yang senantiasa melihatmu, sehingga engkau mengibadahi-Nya dalam bentuk peribadahan orang yang takut kepada-Nya serta lari dari adzab dan balasan-Nya. Tingkatan yang ini, menurut para ahli suluk, lebih rendah daripada tingkatan yang pertama tadi.

Mengibadahi Alloh Ta'ala adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qoyyim rahimahullah:

“Mengibadahi Ar-Rohmin adalah kecintaan yang optimal kepada-Nya

Disertai ketundukan penyembah-Nya, keduanya adalah rukun"

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Jadi, ibadah itu dibangun di atas dua hal ini; kecintaan dan ketundukan yang optimal. Dalam kecintaan terdapat tuntutan, sedangkan di dalam ketundukan terdapat kekhawatiran dan ketakutan. Ini adalah ihsan dalam mengibadahi Alloh Ta'ala.

Jika seorang manusia mengibadahi Alloh dalam bentuk seperti ini, maka ia akan menjadi seorang yang ikhlas (mukhlis) demi Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam mengibadahi-Nya tidak ingin riya maupun sum'ah ataupun karena pujian dari manusia lain; entah manusia lain melihatnya ataupun tidak, semuanya sama saja baginya. Dia berarti mengihsankan ibadahnya. Bahkan diantara bentuk sempurnanya keikhlasan adalah keinginan seseorang agar tidak dilihat oleh seorang pun dalam melakukan ibadah dan agar supaya ibadahnya kepada Robbnya itu terahasiakan, kecuali apabila keterbukaan ibadahnya itu membawa kemaslahatan bagi kaum muslimin atau bagi Islam itu sendiri. Misalnya, bila seseorang itu punya pengikut yang mencontoh pedakuannya dan ia ingin menjelaskan ibadahnya kepada manusia lainnya agar mereka dapat mengambil 'lentera' yang dapat menerangi jalan mereka, atau bila ia ingin menampakkan ibadah agar diikuti pula oleh temari-teman atau sahabat-sahabatnya. Dalam hal yang demikian ini jelas terdapat kebaikan. Kemaslahatan semacam ini terkadang lebih utama dan lebih tinggi ketimbang kemaslahatan ibadah yang disembunyikan. Karena Alloh Ta'ala memberikan pujian terhadap orang-orang yang menginfakkan harta mereka secara rahasia maupun terang-terangan. Bilamana secara rahasia itu lebih

Syarah Ushuluts Tsalatsah

bermaslahat dan lebih bermanfaat bagi hati, lebih khusyuk, serta lebih menghadirkan diri kepada Allah, maka mereka melakukannya secara rahasia atau sembunyi-sembunyi. Dan jika secara terbuka dan terang-terangan itu membawa maslahat bagi Islam dengan tampaknya syari'at-syari'atnya, serta bagi kaum muslimin yang akhirnya dapat mencontoh dan meneladani orang yang melakukan ibadah ini, maka mereka melakukan hal itu secara terang-terangan.

Seorang mukmin akan memperhatikan mana yang lebih bermanfaat. Manakala suatu ibadah lebih bermanfaat dan lebih membawa manfaat, maka ibadah itu jelas lebih sempurna dan lebih utama.

Landasan 3. Mengenal Nabi: Profile singkat

لأصل الثالث: معرفة نبيكم محمد صلى الله عليه وسلم
وهو: محمد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم، وهاشم
من قريش وقريش من العرب، والعرب من ذرية
إسماعيل بن إبراهيم الخليل عليه وعلى نبيا أفضل
الصلاة والسلام. وله من العمر ثلاث وستون سنة. منها
أربعون قبل النبوة، وثلاث وعشرون نبيا رسولا، نبيء
بأقراء وأرسل بـ المَدَنَرُ . وبلده مكة وهاجر الى المدينة

Landasan 3. Mengenal Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah, bin Abdul Mutthalib, bin Hasyim. Hasyim adalah termasuk suku Quraisy, suku Quraisy termasuk bangsa Arab, sedang bangsa Arab termasuk keturunan Nabi Ismail, putera Nabi Ibrahim Al-Khalil. Semoga Allah melimpahkan kepadanya dan kepada Nabi kita sebaik-baik shalawat dan salam.

Beliau berumur 63 tahun; diantaranya 40 tahun sebelum beliau menjadi Nabi dan 23 tahun sebagai Nabi serta Rasul. Beliau diangkat sebagai nabi dengan wahyu "Iqra", dan diangkat sebagai rasul dengan wahyu surat Muddatsir. Negeri Beliau adalah Mekah, kemudian hijrah ke Madinah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Yakni, diantara ketiga pokok yang wajib diketahui oleh manusia yaitu seorang hamba tentang Robbnya, agamanya dan nabinya. Dan di depan telah kita bicarakan tentang pengenalan hamba tentang Robbnya dan agamanya.

Adapun pengenalan tentang nabi shallallahu 'alaihi wassalam ini meliputi 5 hal :

Pertama :

Mengenal nasabnya. Dia adalah manusia yang paling mulia nasabnya. Keturunan Hasyim, bersuku Quroisy, dan berbangsa Arab. Dia adalah Muhammad bin `Abdillah bin `Abdil Mutholib bin Hasyim dan seterusnya, seperti yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad bin `Abdul Wahhab di atas.

Kedua:

Mengetahui umurnya, tempat kelahirannya dan tempat hijrahnya. Syaikh telah menjelaskan hal ini dengan mengatakan, "Beliau punya umur 63 tahun, negeri tanah kelahirannya Mekah dan kemudian hijrah ke Madinah". Beliau dilahirkan di Mekah dan mendiami kota Mekah ini selama 53 tahun. Kemudian beliau hijrah ke Madinah dan mendiaminya selama 10 tahun. Beliau wafat di kota Madinah pada bulan Robi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ketiga :

Mengenal kehidupan kenabiannya yang beliau alami selama 23 tahun. Beliau menerima wahyu dalam usia 40 tahun, seperti telah dikatakan oleh salah seorang penyair beliau :

Ketika sampai pada usia empat puluh tahun

terbitlah mentari kenabian darinya di bulan Ramadhan

Keempat:

Dengan apa ia menjadi nabi dan rasul. Beliau menjadi nabi ketika telah turun kepadanya firman Alloh Ta'ala :

“Bacalah dengan nama Robbmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari sesuatu yang bergantung (`alaq). Bacalah, Robbmu Maha Pemurah. Yang telah mengajar dengan perantara pena. Dia mengajarkan kepada manusia sesuatu yang belum diketahuinya”. (Al `Alaq : 1-5)

Selanjutnya, beliau menjadi seorang rosul ketika telah turun kepadanya firman Alloh Ta'ala :

“ Hai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Agungkanlah Robbmu! Bersihkanlah pakaianmu! Tinggalkanlah perbuatan kotor (paganisme)! Janganlah kamu memberi dengan tujuan memperoleh balasan yang lebih banyak! Bersabarlah untuk (memenuhi perintah) Robbmu! (Al Mudatstsir : 1-7)

Perbedaan antara rosul dan nabi, seperti yang dikatakan adalah bahwa nabi yaitu orang yang menerima wahyu

Syarah Ushuluts Tsalatsah

berisi suatu syariat, namun ia tidak mendapat perintah untuk men-tabligh-kannya; sedangkan rosul adalah orang yang menerima wahyu berisi suatu syariat, dan ia mendapat perintah untuk men-tabligh-kannya dan mengamalkannya. Dengan demikian, setiap rosul adalah nabi, namun tidak setiap nabi itu rosul.

Kelima:

Dengan apa ia diutus dan mengapa. Ia diutus dengan mentauhidkan Alloh Ta'ala dan dengan membawa syariat-Nya yang berisi ajaran untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, serta diutus sebagai rohmat bagi penghuni alam semesta, untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan syirik, kekufuran dan kejahiliyyahan, menuju cahaya ilmu, iman dan tauhid; sehingga mereka dapat memperoleh maghfiroh Alloh dan keridhoan-Nya, serta selamat dari siks dan kemurkaan-Nya.

Landasan 3. Mengenal Nabi: Periode Makiyah dan Seruan utamanya

بعثه الله بالندارة عن الشرك ويدعو إلى التوحيد
والدليل قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ
وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ
فَاصْبِرْ ومعنى قُمْ فَأَنْذِرْ ، ينذر عن الشرك ويدعو إلى
التوحيد. وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ، أي: عظمه بالتوحيد. وَتِيَابَكَ
فَطَهِّرْ ، أي: طهر أعمالك عن الشرك. وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ،
الرجز بالأصنام، وهجرها تركها، والبراءة منها وأهلها.
أخذ على هذا عشر سنين يدعو إلى التوحيد. وبعد العشر
عُرج به إلى السماء، وفرضت عليه الصلوات الخمس،
وصلى في مكة ثلاث سنين، وبعدها أمر بالهجرة إلى
المدينة.

Beliau diutus oleh Allah untuk menyampaikan peringatan untuk menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid. Firman Allah ta'ala:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ قُمْ فَأَنْذِرْ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ وَالرُّجْزَ
فَاهْجُرْ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

“Wahai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu sampaikanlah peringatan. Dan Tuhanmu agungkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah.” (QS. Al-Mudatstsir:1-7).

Pengertian: “Sampaikanlah peringatan”, ialah: menyampaikan peringatan untuk menjauhi syirik dan mengajak kepada tauhid. “Tuhanmu Agungkanlah”: agungkanlah Ia dengan berserah diri dan beribadah kepada-Nya semata. “Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah”, artinya: jauhkan serta bebaskan dirimu darinya dan orang-orang yang memujanya.

Beliaupun melaksanakan perintah ini dengan tekun dan gigih selama sepuluh tahun, mengajak kepada tauhid. Setelah sepuluh tahun itu, beliau dimi’rajkan (diangkat naik) ke atas langit dan disyari’atkan kepada beliau shalat lima waktu. Beliau melakukan shalat di Makkah selama tiga tahun. Kemudian, sesudah itu, beliau diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Tugas Nabi Muhammad]

Memperingatkan mereka dari perbuatan syirik. Serta menyeru mereka untuk mentauhidkan Alloh dalam rububiyah-Nya, Uluhiyah-Nya, serta asma dan sifat-sifat-Nya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

[Bangunlah]

Panggilan yang ditujukan kepada Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam

[Berilah peringatan]

Alloh 'azza wa jalla memerintahkan Nabi-Nya agar bangkit dengan kesungguhan dan semangat untuk memperingatkan manusia dari perbuatan syirik serta menyuruh mereka agar waspada dari perbuatan syirik itu. Syaikh Muhammad bin `Abdul Wahhab sendiri telah menafsirkan ayat-ayat ini.

[Seruan 10 tahun pertama]

Maksudnya Nabi shallallahu 'alaihi wassalam tinggal selama sepuluh tahun menyeru untuk mentauhidkan Alloh 'azza wa jalla, memperuntukan ibadah hanya kepadaNya.

[Isra Mi'raj]

Maksudnya adalah diangkatnya atau dinaikkan ke langit. Contoh dari arti kata mi'roj ini adalah firman Alloh Ta'ala

“Para malaikat dan malikat Ruh (jibril) melakukan mi'roj (naik) kedapa-Nya" (Al-Ma'arij: 4)

Mi'roj ini merupakan salah satu kekhususan Nabi yang amat agung, Alloh telah mengutamakan beliau dengan mi'roj sebelum beliau hijrah dari Mekah. Kisahnya, ketika beliau tidur diatas sebuah batu di Ka'bah, datanglah malaikat kepada beliau. Lalu, malaikat itu pun membelah tubuh nabi antara lubang leher hingga bawah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

perut, kemudian mengeluarkan hati beliau untuk diisi dengan hikmah dan keimanan sebagai persiapan menghadapi apa yang akan diemban oleh beliau selanjutnya.

Malaikat mendatangkan hewan tunggangan berwarna putih, lebih kecil dari baghol namun lebih besar dari keledai, yang dinamakan Buroq. Langkahnya sejauh mata memandang. Beliau menaikinya dengan ditemani oleh Jibril yang terpecaya itu sehingga sampai di Baitul Maqdis. Beliau singgah di sana dan melakukan sholat bersama para nabi, di mana beliau yang bertindak sebagai imam, sementara para nabi dan rosul lainnya sholat di belakang beliau. Ini menjadi bukti akan kemuliaan dan keutamaan beliau, dan bukti bahwa beliau adalah seorang imam (pemimpin) yang diikuti.

Selanjutnya, Jibril memi'rojkan (membawa naik) beliau ke langit dunia, maka dibukakanlah langit dan ditanyakan, “siapa ini?” Jibril menjawab, “ini Jibril” ditanyakan lagi, “Siapa yang menyertaimu?”. Ia menjawab, “Muhammad”. Ditanyakan lagi “Apakah ia telah diangkat menjadi rosul?” Jibril menjawab, “Ya”. Lalu dikatakan lagi, “Selamat datang dengannya, maka ini adalah sebaik-baik kedatangan”. Beliau datang, lalu dibukakanlah pintu langit ini sehingga beliau mendapatkan Adam as. Jibril berkata, “Ini adalah bapakmu, Adam. Ucapkanlah salam kepadanya!” Beliau mengucapkan salam kepada Adam, dan Adam membalasnya seraya mengatakan “Selamat datang, hai anak sholih dan (juga) nabi yang sholih!” Ternyata di

Syarah Ushuluts Tsalatsah

sebelah kanan Nabi Adam terdapat ruh orang-orang yang bahagia, sedangkan di sebelah kirinya terdapat ruh orang-orang yang sengsara dari anak turunan Adam. Jika melihat ke kanan, ia pun gembira dan tertawa. Sebaliknya, jika melihat ke kiri, maka ia pun menangis.

Selanjutnya, Jibril memi'rojkan beliau ke langit kedua. Di situ, beliau menemukan Yahya dan Isa as yang merupakan dua saudara sepupu; masing-masing dari keduanya merupakan putra dari bibi salah satunya. Jibril berkata, ini adalah Yahya dan Isa, maka ucapkanlah salam kepada keduanya, dan keduanya pun membalasnya seraya berkata, “Selamat datang, saudara yang sholih dan nabi yang sholih!”

Selanjutnya, Jibril memi'rojkan beliau ke langit ketiga. Di situ beliau bertemu Yusuf as. Jibril berkata, “ini adalah Yusuf. Ucapkanlah salam kepadanya!” beliau pun memberikan salam kepadanya, dan ia pun menjawabnya seraya berkata, “Selamat datang, saudara yang sholih dan nabi yang sholih!”

Kemudian Jibril memi'rojkan beliau ke langit keempat. Di situ beliau dapatkan Idris. Jibril berkata, “ini adalah Idris. Ucapkanlah salam kepadanya!” beliau pun memberikan salam kepadanya, dan ia pun menjawabnya seraya berkata, “Selamat datang saudara yang sholih dan nabi yang sholih!”

Selanjutnya, Jibril memi'rojkan beliau ke langit kelima. Di situ beliau mendapatkan Harun bin 'Imron,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

saudaranya Musa. Jibril berkata, “Ini adalah Harun. Ucapkanlah salam kepadanya!” Beliau pun salam kepadanya, dan ia pun membalasnya seraya berkata, “Selamat datang, saudara yang sholih dan nabi yang sholih”.

Yang selanjutnya Jibril memi'rojkan ke langit keenam beliau mendapatkan Musa. Jibril berkata, “ini adalah Musa Ucapkanlah salam kepadanya!” Beliau pun mengucapkan salam kepadanya, dan ia pun menjawabnya seraya berkata, “Selamat datang, saudara yang sholih dan nabi yang sholih!” Ketika beliau telah meninggalkan Musa, maka Musa pun menangis. Ditanyakanlah kepadanya, apa yang menyebabkannya menangis. Ia menjawab, “Aku menangis karena seorang anak manusia diutus sepinggalku, di mana umatnya yang masuk surga lebih banyak daripada umatku!” Menangisnya Musa adalah karena sedih atas keutamaan-utamaan yang luput dari umatnya, bukan karena keirian (hasad) terhadap umat Muhammad.

Selanjutnya, Jibril membawanya beliau mi'roj ke langit ketujuh. Di situ beliau mendapatkan Ibrohim Kholilulloh. Jibril berkata, “Ini adalah ayahmu, Ibrohim. Ucapkanlah salam kepadanya!” Beliau pun mengucapkan salam kepadanya, dan ia pun membalasnya seraya berkata, “Selamat datang, anak yang sholih dan nabi sholih!” Jibril membawa keliling Rasul ke nabi-nabi tersebut adalah sebagai penghormatan kepada beliau, dan juga untuk menampakkan kemuliaan dan keutamaan beliau. Ibrohim Al-Kholil ketika itu menyandakan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

punggunnya ke Baitul Ma'mur di langit ketujuh, di mana setiap harinya terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang masuk ke Baitul Ma'mur itu untuk melakukan ibadah dan sholat. Setelah itu semua keluar, dan tidak akan kembali pada hari berikutnya. Pada hari selanjutnya akan ada lagi malaikat-malaikat selain mereka yang memasuki Baitul Ma'mur, di mana hanya Allah saja yang dapat menghitung jumlah mereka.

Selanjutnya, beliau diangkat ke Sidrotul Muntaha yang dihiasi oleh Allah dengan keelokan dan keindahan yang tidak akan dapat diilustrasikan oleh seorang pun yang mengenai keelokannya itu. Kemudian, Allah memfardukan kepada beliau sholat lima puluh kali dalam sehari semalam, dan beliau pun rela dan menerimanya. Setelah itu beliau turun. Ketika beliau bertemu Musa kembali, Musa bertanya kepadanya, “apa yang telah difardukan oleh Robbmu atas umatmu?” Beliau menjawab, “Lima puluh (kali) sholat setiap hari” Musa berkata, “Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup menunaikannya. Aku sudah mencobakannya terhadap manusia sebelum kamu dan melakukan tetapi terhadap Bani Isroil semaksimal mungkin. Karena itu, kembalilah kepada Robbmu dan mintalah keringanan kepada-Nya buat umatmu!” Nabi berkata, “Akhirnya, aku pun kembali menghadap Robbku, sehingga akhirnya Dia membebaskan kepadaku hanya sepuluh kali saja “. Dan beliau masih terus kembali meminta keringanan kepada Robbnya sehingga akhirnya, ditetapkan sholat fardhu yang lima itu. Allah berfirman, “Telah akau berlakukan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kefardhuanKu dan telah aku peringan atas hamba-hamba-Ku”.

Pada malam itu juga, Nabi shallallahu 'alaihi wassalam dimasukkan ke dalam surga. Di dalamnya terdapat kubah mutiara dan tanahnya, adalah misk (kasturi). Kemudian Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam turun (ke bumi), dan tiba di Mekah kembali ketika masih petang remang-remang, dan kemudian menunaikan sholat Subuh.

[Shalat masa makiyah selama 3 tahun]

Beliau ketika itu menunaikan sholat ruba'iyah (berokat empat) dengan hanya dua rokaat saja hingga beliau berhijrah ke Madinah. Setelah hijrah, dua rokaat itu ditetapkan sebagai jumlah rokaat ketika safar, sementara ketika tidak safar rokaatnya ditambahkan (menjadi empat rokaat).

[Hijrah ke Madinah]

Alloh 'azza wa jalla memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam untuk hijrah ke Madinah, karena orang-orang Mekah menghalangi beliau melakukan dakwah, pada bulan Robi'ul Awwal tahun ke 13 dari kenabian.

Nabi tiba di kota Madinah sebagai seorang muhajir (orang yang hijrah, pendatang) dari Mekah yang merupakan negeri pertama yang turun wahyu (untuk beliau) dan negeri yang dicintai oleh Alloh dan Rosul-Nya. Beliau keluar dari Mekah sebagai muhajir dengan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

izin Robbnya, setelah sebelumnya tinggal di Mekah selama tiga belas tahun menyampaikan risalah Robbnya dan menyeru kepada-Nya berdasarkan bashirah (Visi, keyakinan, dan ilmu; hujah yang nyata). Beliau tidak mendapatkan sesuatu dari kebanyakan kaum Quroisy dan pembesar-pembesar mereka melainkan penolakan terhadap dakwah serta keberpalingan darinya, di samping tindakan mereka yang sangat menyakitkan terhadap Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam dan terhadap siapa saja yang beriman pada beliau. Sampai-sampai mereka melakukan langkah dan tipu daya untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wassalam. Ini diawali dengan temuan yang diadakan oleh para pembesar mereka yang hendak mereka lakukan terhadap Rosululloh, tatkala mereka melihat para sahabat beliau berhijrah ke Madinah. Dan beliau ikut bersama mereka (para sahabat) itu untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan dari kaum Anshor yang memang telah membaiah beliau untuk memberikan perlindungan kepada beliau sebagaimana memberikan perlindungan kepada anak-anak dan wanita-wanita mereka. Mulai saat itu pula, beliau mempunyai daulah (pemerintahan) untuk menghadapi kaum Quroisy. Maka si musuh Abu Jahal mengedepankan gagasan dengan mengatakan, “kita harus mengambil dari setiap kabilah seorang pemuda yang perkasa, kemudian masing-masing kita beri pedang yang tajam agar mereka mencari Muhammad untuk menebasnya dengan pedang itu dan membunuhnya, sehingga Bani 'Abdi Manaf (keluarga besar Nabi shallallahu 'alaihi wassalam) tidak akan bisa memerangi kaum mereka, namun justru akan setuju

Syarah Ushuluts Tsalatsah

menerima diyat (denda ganti rugi atas kematian Muhammad) dan kita berikan diyat itu kepadanya.”

Namun Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wassalam tentang apa yang diinginkan oleh orang-orang musyrik itu dan mengizinkan beliau untuk berhijrah. Abu Bakar sejak sebelumnya bahkan telah bersiap-siap untuk hijrah, namun Nabi shallallahu 'alaihi wassalam selalu berkata kepadanya “Perlahanlah!, Aku berharap kiranya aku mendapat izin (dari Allah).” Akhirnya Abu Bakar sengaja tertinggal untuk menemani Nabi shallallahu 'alaihi wassalam. Aisyah bercerita “Tatkala kami sedang berada di rumah Abu Bakar di pertengahan siang, tiba-tiba Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam berada di depan pintu dengan mengenakan cadar. Abu Bakar berkata, “Untuk beliau, Ayah dan ibuku adalah sebagai tebusannya. Demi Allah, tiadalah yang beliau bawa saat ini melainkan 'perintah'”. Nabi pun masuk ke dalam rumah dan berkata kepada Abu Bakar, “Aku akan keluar (hijrah) dari tempatmu ini”, Abu Bakar berkata, “Demi ayahku, engkau dan ibuku, mereka (kaum Quroisy) adalah keluarga engkau sendiri”. Nabi shallallahu 'alaihi wassalam berkata, “Aku telah diizinkan keluar”. Abu Bakar lantas berkata, “Perlu ditemani, ya Rosululloh?” Beliau menjawab, “Ya!” Abu Bakar berkata, “Ya Rosululloh, ambillah salah satu dari kedua unta tungganganmu ini”. Nabi shallallahu 'alaihi wassalam berkata, “Ya, tapi saya beli saja!”

Kemudian Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam dan Abu Bakar keluar, lalu tinggal di Gua Jabal Tsur selama

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tiga malam. Ikut pula menginap di situ mendampingi keduanya, 'Abdullah bin Abu Bakar. Dia adalah seorang pemuda yang brilian dan penuh perhatian. Pada penghujung malam, ia berangkat kembali ke Mekah sehingga pada pagi harinya ia sudah berada di tengah-tengah kaum Quroisy. Tak satu pun berita tentang Nabi shallallahu 'alaihi wassalam dan sahabat beliau (yang dibicarakan oleh mereka) yang luput dari rekamannya. Kemudian beritu itu ia bawa kepada keduanya ketika hari telah mulai gelap. Kaum Quroisy mulai mencari-cari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam dari segala arah dan berupaya keras, segala sarana untuk mendapatkan Nabi shallallahu 'alaihi wassalam, sampai-sampai mereka membuat sayembara bagi siapa saja yang bisa membawa keduanya (Nabi dan Abu Bakar), atau membawa salah seorang darinya, akan menerima imbalan seratus ekor unta. Akan tetapi, Alloh menyertai dan menjaga keduanya, dengan memberikan perhatian dan penjagaan secara langsung. Sehingga ketika orang-orang Quroisy telah berada di depan pintu gua itu, mereka tidak melihat keduanya. Abu Bakar bercerita : Aku berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassalam ketika kami di dalam gua itu, “Seandainya salah seorang saja dari mereka memandang kedua telapak kakinya, tentu ia akan melihat kita”. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wassalam pun bersabda :

“Janganlah bersedih! Sesungguhnya Alloh menyertai kita. Apa pikirmu, wahai Abu Bakar, tentang dua orang, di mana yang ketiganya adalah Alloh!”. (HR. Bukhari

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dalam Kitab Fadhail Shahabah, HR. Muslim dalam Kitab Fadhail Shahabah)

Sehingga ketika pencarian terhadap keduanya diistirahatkan sebentar, keduanya pun keluar dari gua itu menuju Madinah melalui jalan tepi, setelah tinggal tiga malam di gua itu.

Ketika orang-orang yang berada di Madinah, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshor, mendengar keluarnya Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam menuju tempat mereka, maka mereka pun setiap pagi keluar menuju tempat berbatu untuk menanti kedatangan Rosululloh bersama seorang sahabatnya sampai mereka diusir oleh terik matahari. Pada hari tibanya Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam sementara hari sudah sangat siang dan panasnya luar biasa, mereka yang menanti-nanti itu telah pulang ke rumah mereka masing-masing. Ternyata salah seorang dari bangsa Yahudi naik pada salah satu benteng kota Madinah untuk keperluan, dan akhirnya ia melihat Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam dan sahabatnya datang yang lenyap (tak terlihat) karena fatamorgana. Orang Yahudi ini tidak kuasa menahan untuk memanggil dengan teriakan suaranya setinggi-tingginya, “Wahai sekalian bangsa Arab! Inilah keberuntungan dan kemuliaan kalian (Muhammad) yang kalian tunggu-tunggu!” Maka kaum muslimin pun bergegas untuk menemui (menyambut kedatangan) Rosululloh dengan membawa senjata, sebagai ta'zhim dan penghormatan kepada Rosululloh, serta pernyataan atau tanda kesiapan mereka untuk

Syarah Ushuluts Tsalatsah

berjihad dan membela beliau. Akhirnya mereka bertemu dengan beliau di atas tanah berbatu hitam, lalu beliau berhenti dan singgah di Bani 'Amru bin 'Auf, di beberapa malam, dan beliau pun berhasil membangun masjid. Selanjutnya beliau melanjutkan perjalanan ke Madinah dengan disertai sahabat-sahabat tersebut, dan yang lainnya menemui beliau di jalanan (untuk ikut menyertai beliau). Abu Bakar mengisahkan, “ketika kami tiba di Madinah, orang-orang tua, anak-anak maupun para pembantu. Mereka mengucapkan, “Allohu Akbar, (Alloh Maha Besar), Rosululloh telah datang! Allohu Akbar, Muhammad telah datang!”

Landasan 3. Mengenal Nabi: Kewajiban hijrah

والهجرة: الانتقال من بلد الشرك إلى بلد الإسلام؛
والهجرة فريضة على هذه الأمة من بلد الشرك إلى بلد
الإسلام، وهي باقية إلى أن تقوم الساعة

والدليل قوله تعالى: إِنَّ الَّذِينَ تَوَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي
أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ
قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ
مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ
سَبِيلًا فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا
غَفُورًا

وقوله تعالى: يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ
فَإِيَّايَ فَاعْبُدُون

قال البغوي رحمه الله تعالى: سبب نزول هذه الآية في
المسلمين الذين بمكة لم يهاجروا، ناداهم الله باسم الإيمان
والدليل على الهجرة من السنة قوله صلى الله عليه وسلم:
لا تنقطع الهجرة حتى تنقطع التوبة، ولا تنقطع التوبة
حتى تطلع الشمس من مغربها

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Hijrah ialah pindah dari lingkungan syirik ke lingkungan Islami.

Hijrah ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan ummat Islam. Dan kewajiban tersebut hukumnya tetap berlaku sampai hari kiamat.

Dalil yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu firman Allah ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَقَّاهُمْ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ
قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضَ اللَّهِ
وَأَسِعَةً فَنُهَاجِرُوا فِيهَا قَالُوا لَكُمْ مَاؤَاهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا
يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا قَالُوا لَكُمْ عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَعْفُو عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: "adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempat tinggalnya neraka Jahannam dan Jahannam itu adalah seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak

Syarah Ushuluts Tsalatsah

mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah adalah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa’: 97-99)

Dan firman Allah ta’ala:

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةً فَإِيَّايَ فَاعْبُدُون

“Hai hamba-hamba-Ku yang beriman!, sesungguhnya, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.” (QS. Al-Ankabut: 56).

Al Baghawi rahimahullah, berkata: “Ayat ini, sebab turunnya, adalah ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih berada di Makkah, yang mereka itu belum juga berhijrah. Karena itu, Allah menyeru kepada mereka dengan sebutan orang-orang yang beriman.”

Adapun dalil dari sunnah yang menunjukkan kewajiban hijrah, yaitu sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam:

لَا تَنْقَطِعُ الْهَجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

“Hijrah tetap akan berlangsung selama pintu taubat belum ditutup, sedang pintu taubat tidak akan ditutup sebelum matahari terbit dari barat”

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Definisi hijrah]

Secara bahasa, kata hijroh, diambil dari kata “hajr” artinya, “tark” (meninggalkan).

Sedangkan menurut syara', adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh di atas yaitu, “Berpindah dari negeri syirik menuju negeri Islam”.Negeri syirik adalah negeri yang di dalamnya ditegakkan syiar-syiar kekufuran dan tidak ditegakkan syiar-syiar Islam,seperti adzan,sholat jamaah,hari-hari raya dan sholat jumat dalam bentuk secara umum dan menyeluruh.Kami katakan,”Dalam bentuk secara umum dan menyeluruh”hanya saja agar mengandung pengertian tidak termasuk syiar-syiar semacam ini yang dalam bentuk terbatas,seperti yang terjadi pada negeri-negeri kaum kufar yang di dalamnya terdapat minoritas muslim.Yang demikian ini tidak bisa dikatakan sebagai negeri Islam,meskipun kaum minoritas muslim yang tinggal di negeri itu dapat menegakkan sebagian dari syiar-syiar Islam.Yang di maksud dengan negeri-negeri Islam adalah negeri-negeri yang didalamnya ditegakkan syiar-syiar Islam dalam bentuk secara umum dan menyeluruh.

[Yang diwajibkan hijrah]

Pada ayat ini terdapat dalil bahwa mereka yang tidak ikut hijrah,padahal mereka mampu berhijrah,maka malaikat akan mematikan mereka dan mendampar mereka dengan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

mengatakan,"Bukankah bumi Alloh itu luas sehingga kalian dapat berhijrah ke sana?"Adapun orang-orang yang memang tidak mampu melakukan hijrah dari kalangan orang-orang yang tertindas, maka Alloh memberi maaf kepada mereka karena ketidakmampuan mereka untuk berhijrah. Dan Alloh tidak akan membebani seseorang melainkan sebatas kesanggupan.

[Al-Baghowi rahimahullah berkata]

Jelasnya, bahwa Syaikh rohimahumullah mengutip dari Al-Baghowi secara maknanya saja, jika memang beliau mengutip dari Tafsir Al-Baghowi. Mengingat di dalam Tafsir Al-Baghowi mengenai ayat ini, tidak terdapat kelimat seperti ini.

[Kewajiban hijrah tetap ada sampai hari kiamat]

Yang demikian itu terjadi ketika berakhirnya amal sholih untuk dapaat diterima. Allah Ta'la berfirman yang artinya:

".....pada hari datangnya sebagian ayat-ayat Rabbmu,tidaklah bermanfaat lagi keimanan seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu,atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya...." (Al-An'am: 158).

Yang dimaksud dengan sebagian dari ayat-ayat Rabbmu di sini adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya.

HUKUM SAFAR KE NEGERI-NEGERI KAFIR

Safar (berpergian) ke negeri-negeri kaum kufar tidak dibolehkan, kecuali dengan tiga syarat:

- Harus punya ilmu untuk menolak syubhat (keraguan, kesamaran)
- Harus punya agama yang dapat membentengi diri dari “Syahwat”
- Jika memang di perlukan.

Jika ketiga syarat ini belum, terpenuhi, maka tidak dibolehkan melakukan safar ke negeri-negeri kaum kufar. Mengingat dalam hal itu akan terjadi fitnah atau dekhawatirkan akan terjadi fitnah, di samping terjadinya penghamburan harta. Sebab untuk melakukan safar ini, seseorang harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak.

Adapun jika ada kepentingan untuk itu, dalam rangka berobat atau menimba ilmu yang tidak ada di negeri sendiri, sementara ada ilmu dan agama sebagaimana yang kami kritierikan di atas, maka tidak mengapa melakukan safar ke negeri-negeri kaum kufar itu.

Sedangkan safar dengan tujuan wisata ke negeri-negeri kaum kufar, maka ini namanya bukan 'kepentingan', karena masih ada alternatif untuk berkunjung ke negeri-negeri Islam yang penduduknya masih memelihara syiar-syiar Islam. Negeri kita sekarang ini, alhamdulillah, sudah menjadi negeri wisata untuk beberapa wilayah. Maka

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tempat-tempat itu dapat dikunjungi untuk mengisi masa liburan.

Lebih-lebih bermukim di negeri-negeri kaum kufar, maka bahayanya akan lebih besar lagi terhadap agama seorang muslim, juga terhadap akhlak, perilaku dan moralnya. Kami sendiri dan juga yang lain telah menyaksikan adanya penyimpangan yang dilakukan oleh kebanyakan orang-orang yang tinggal di sana, dan ketika mereka kembali, keadaan mereka tidak sebagaimana ketika pergi. Mereka kembali dalam keadaan fasik ,dan ada sebagian dari mereka yang kembali dalam keadaan murtad dari agamanya, mengkufuri agamanya dan juga mengkufuri seluruh agama yang ada wal' iyadzu billah, sehingga mereka menjadi manusia ateis tulen dan suka memperolokkan agama dan para penganut agama, baik terhadap orang-orang terdahulu maupun terhadap orang-orang berikutnya. Oleh karena itu, sudah seharusnya, bahkan harus dapat dipastikan keterpeliharaan dari hal itu, dan harus dibuat syarat-syarat yang dapat mencegah kecenderungan untuk terjerumus ke jurang kebinasaan itu.

BERMUKUM DI NEGERI-NEGERI KAFIR HARUS MEMENUHI 2 SYARAT POKOK:

Pertama: Pemukim harus dapat menjaga agamanya, di mana tentunya ia harus punya ilmu dan keimanan serta ketetapan hati yang kuat, yang dapat menjadikan dirinya tetap berpegang teguh trhadap agamanya serta dapat berhati-hati dari penyelewengan dan penyimpangan. Dia juga harus tetap menyimpan permusuhan dan rasa benci

Syarah Ushuluts Tsalatsah

terhadap orang-orang kafir, serta tidak memberikan perwalian dan kecintaan terhadap mereka, karena hal itu dapat manafikan keimanan kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

“Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rosul-Nya, sekalipun orang-orang itu adalah bapak-bapak mereka sendiri, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau keluarga mereka (Al Mujadilah : 28)

Allah Ta'ala juga berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi wali(mu); sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi wali, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zholim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rosul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka (al Ma'idah : 51-52).

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dalam sebuah hadits yang shohih dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam disebutkan:

“Bahwasanya barangsiapa yang mencintai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka. Dan bahwasanya seseorang itu berserta orang yang dicintainya”.

Mencintai musuh-musuh Alloh merupakan salah satu bahaya terbesar atas seorang muslim, karena mencintai mereka itu mengandung konsekuensi kesejajaran dengan mereka dan mengikuti mereka. Atau, paling tidak, tidak melakukan pengingkaran terhadap mereka. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda,

“Barangsiapa yang mencintai suatu kaum, maka ia termasuk bagian dari mereka”.

Kedua: Memungkinkan untuk menampakkan agamanya, di mana ia bisa menegakkan syiar-syiar Islam tanpa ada yang menghalangi, tidak dihalangi untuk menegakkan sholat Jum'at dan menunaikan sholat jamaan jika ada orang lain yang menyertainya untuk berjamaah dan sholat Jum'at, serta tidak dihalangi untuk menunaikan zakat, berpuasa, haji dan syiar-syiar agama lainnya. Jika tidak memungkinkan untuk dapat melakukan itu semua, maka tidak dibolehkan bermukim di situ, bahkan justru wajib hijrah dari situ. Dalam kitab Al-Mughni, Juz VIII, hal 458 tentang kriteria orang berkenaan dengan hukum hijrah, di antaranya disebutkan, “orang yang mendapat kewajiban hijrah, yaitu orang yang mampu melakukannya, dan di tempat ia tinggal tidak

Syarah Ushuluts Tsalatsah

memungkinkan baginya untuk menampakkan agamanya serta tidak memungkinkan untuk menegakkan kewajiban-kewajiban agamanya dikarenakan ia bermukim di tengah-tengah kaum kufar. “Dalam keadaan seperti ini, ia wajib melakukan hijrah, berdasarkan firman Alloh Ta'ala :

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini'. Mereka menjawab 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Alloh itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu'. Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali”. (An nisa : 97)

Ini merupakan ancaman keras yang menunjukan kewajiban hijrah. Dan karena menegakkan kewajiban agama adalah kewajiban atas setiap orang yang mampu menunaikannya, sementara hijrah merupakan bagian dari 'kebutuhan pokok dan penyempurna dalam menjalankan kewajiban'; sedangkan 'suatu saran yang tidak akan sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka ia hukumnya menjadi wajib'.

Setelah terpenuhinya kedua syarat pokok ini, maka masalah bermukim di darul kufr (negeri kafir) ini terbagi menjadi beberapa kriteria sebagai berikut :

Pertama:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Bermukim dalam rangka dakwah (menyeru) kepada Islam dan membantu orang agar menyenangi Islam. Yang demikian ini merupakan salah satu bentuk jihad. Hukumnya fardhu kifayah atas orang yang mampu melakukannya, dengan syarat bahwa dakwah dapat diwujudkan dan tidak ada pihak yang merintanginya. Sebab mendakwahkan Islam merupakan bagian dari kewajiban agama, dan juga merupakan jalannya para rosul. Nabi shallallahu 'alaihi wassalam telah memerintahkan untuk mentablighkan Islam yang dibawa oleh beliau di setiap waktu dan tempat. Beliau shallallahu 'alaihi wassalam bersabda : “Sampaikanlah (ajaran) dariku, sekalipun hanya satu ayat!”.

Kedua:

Bermukim dalam rangka mempelajari (mengamati) keberadaan orang-orang kafir serta mengenal apa yang ada pada diri mereka, berupa kerusakan akidah, kebatilan peribadahan, kerusakan akhlak, dan kekacauan perilaku, agar dia dapat memperingatkan manusia dari ketertipuan oleh mereka serta dapat menjelaskan kepada orang-orang yang mengagumi mereka tentang hakikat keberadaan mereka itu. Bermukim dengan tujuan seperti ini merupakan salah satu bentuk jihad juga. Sebab yang demikian ini mengandung unsur kewaspadaan dari kekufuran dan ahli kufur serta mengandung unsur ajakan kepada Islam dan petunjuknya. Mengingat rusaknya kekufuran itu merupakan bukti kebaikan Islam. Seperti kata pepatah, “Dengan kebbaikannya, segala sesuatu itu menjadi jelas.” Namun ini harus dengan syarat bahwa

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tujuan ini akan dapat terwujud tanpa adanya mafsadah (kerusakan) yang lebih besar darinya. Juka tujuan ini tidak bisa terwujud, lantaran orang yang menyebarkan apa yang ada pada diri mereka serta mewaspadaikan mereka itu ditahan, maka tidak ada faedahnya lagi namun malah justru menimbulkan mafsadah yang lebih besar, misalnya mereka justru membalas tindakan tersebut dengan mencela Islam, utusan Islam serta imam-imam Islam. Maka yang demikian ini wajib dihentikan dan dihindari. Alloh Ta'ala berfirman yang artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Alloh, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa pengetahuan. Demikian kami jadikan setiap umata menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Rabb mereka, mereka akan kembali, lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”(Al – An'am (6) : 108)

Yang serupa dengan ini adalah bermukim di negeri kufur sebagai mata-mata baut kaum muslimin, agar ia tahu apa yang mereka rencanakan terhadap kaum muslimin berupa berbagai bentuk tipu daya, sehingga kaum muslimin dapat berhati-hati dan waspad terhadap mereka, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wassalam pernah mengutus Hudzaifah bin Al-Yaman ke kawasan orang-orang musyrik pada waktu perang Khondaq dengan tujuan agar dapat mengetahui berita mereka.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kertiga:

Bermukim untuk kepentingan negara Islam dan mengatur hubungannya dengan negara-negara kafir, seperti para pegawai kedutaan. Hukumnya adalah sesuai dengan maksud dan tujuannya. Atase kebudayaan (pendidikan) misalnya, bermukim di suatu negara dalam rangka menjaga dan melindungi para siswa serta menggiring dan membawa mereka untuk tetap komitmen terhadap agama Islam, serta terhadap akhlak dan adab Islam. Dengan demikian, bermukim atase tersebut jelas membawa kemslahatan yang besar, dan dapat dihindari pula keburukan yang besar.

Keempat:

Bermukim untuk kepentingan khusus yang mubah hukumnya, seperti berdagang dan melakukan pengobatan. Bermukim semacam ini di bolehkan sesuai dengan keperluan. Para ahli ilmu telah menegaskan tentang bolehnya masuk ke negeri-negeri kufur dalam rangka dagang. Para ahli ilmu ini mengambil dasar atsar dari sebagian sahabat.

Kelima:

Bermukim dalam rangka belajar (sekolah). Ini berarti termasuk kategori yang sebelumnya (keempat), yaitu bermukim untuk suatu kepentingan. Namun ini lebih berbahaya terhadap agama dan akhlak si pemukim. Seorang siswa tentu akan merasakan kerendahan martabat atau statusnya dan merasakan ketinggian martabat guru-gurunya. Ini akan memunculkan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

pengagungan terhadap mereka serta perasaan puas terhadap pendapat-pendapat mereka, pemikiran-pemikiran mereka serta perilaku mereka, sehingga akhirnya ia akan taklid kepada mereka, kecauali orang yang dikehendaki oleh Alloh untuk bisa selamat, namun jumlahnya sedikit. Dan juga seorang siswa akan merasakan juga kepentingan terhadap gurunya, sehingga hal ini akan melahirkan cinta ksh kepadaanya serta menyanjungnya terhadap apa yang ada pada gurunya itu, berupa penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu, seorang siswa di tempat ia belajar tentu mempunyai banyak kawan; dan diantara sekian banyak kawannya itu, ia tentu punya beberapa teman dekat yang ia cintai dan ia percayai, serta mengambil keuntungan dari mereka. Dikarenakan adanya bahaya bermukim dalam rangka sekolah semacam ini, maka penjagaan terhadap diri harus lebih optimal melebihi yang sebelumnya. Dan untuk hal ini, di samping dua syarat pokok di atas yang harus dipenuhi, ada lagi syarat-syarat tambahan yang harus dipenuhi pula yaitu :

1. Siswa harus benar-benar mempunyai kematangan akal pikiran yang dapat membedakan antara yang bermanfaat dan bermadhorot serta dapat melihat masa depan yang jauh. Sedangkan pengiriman siswa-siswa yang masih kecil umurnya dan yang akalnya masih kerdil, maka ia akan sangat membahayakan agama, akhlak dan perilaku mereka; disamping juga akan membawa terhadap umat mereka, di mana mereka tentu akan kembali ke negerinya dan 'menyemburkan' racun-racun yang telah mereka teguk dari orang-orang kafir itu, sebagaimana kenyataan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang terjadi. Banyak dari mereka yang dikirim belajar itu, pulang ke kampung halaman tidak sebagaimana ketika mereka pergi. Mereka kembali dalam keadaan menyimpang dari agama, akhlak dan perilaku mereka sebelumnya. Yang terjadi selanjutnya adalah bahaya terhadap diri mereka sendiri dan juga terhadap masyarakatnya, seperti yang dapat kita ketahui dan kita saksikan. Perumpamaan dari pengiriman mereka itu tidak lain adalah seperti menyuguhkan biri-biri ke hadapan serigala.

2. Siswa harus memiliki syariah yang memungkinkannya untuk dapat membedakan antara yang haw dan yang batil, serta dapat menyingkirkan kebatilan itu dengan kebenaran agar ia tidak tertipu oleh kebatilan yang ada pada diri mereka, sehingga mengira kebatilan tersebut merupakan kebenaran, atau kebatilan itu menjadi rancu baginya, atau tidak mampu menolaknya sehingga ia terus menjadi bingung, atau malah mengikuti kebatilan itu.

Dalam doa ma'tsur diajarkan :

“Ya Alloh, perhatikan aku bahwa yang benar itu benar, dan berilah aku kekuatan untuk mengikutinya. Dan perhatikanlah aku bahwa yang batil itu batil, dan berilah aku kekuatan untuk menjauhinya. Jangan Engkau jadikan kebatilan itu rancu bagiku, sehingga aku bisa tersesat.”

3. Si siswa harus memiliki agama yang dapat melindunginya, dan dengan agamanya itu ia dapat membentengi diri dari kekufuran dan kefasikan. Orang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang lemah agamanya tidak bisa selamat bila bermukim di sana, kecuali jika Alloh menghendaki. Itu dikarenakan kuatnya berbagai hantaman kefasikan di sana sangat kuat, banyak dan beraneka ragam. Dan jika hal ini menimpa obyek yang lemah pertahanannya, maka sudah tentu memberikan pengaruh.

4. Ilmu yang dipelajari di sana itu benar-benar dibutuhkan, di mana mempelajari ilmu tersebut akan membawa kemaslahatan bagi kaum muslimin, sementara di negara-negara kaum muslimin tidak terdapat sekolahan yang setara dengan sekolahan tersebut. Kalau hanya sekedar ilmu-ilmu tambahan yang tidak mengandung kemaslahatan bagi kaum muslimin, atau bila di negeri-negeri islam saja terdapat sekolah yang setara, maka ia tidak boleh bermukim di negeri-negeri kafir demi ilmu-ilmu tersebut. Sebab, kebermukiman tersebut membahayakan agama dan akhlak serta menghamburkan harta yang cukup banyak tanpa faedah.

Keenam:

Bermukim untuk menetap. Itu lebih berbahaya daripada sebelumnya, karena akan mengakibatkan terjadinya berbagai kerusakan disebabkan oleh adanya pergaulan atau hubungan sosial yang sempurna dengan ahli kufur, dan ia akan punya perasaan bahwa dirinya adalah salah seorang warga negara yang komitmen terhadap tuntutan nasionalisme, berupa kecintaan, perwalian dan memperbanyak jumlah mayoritas kufar. Keluarganya akan terdidik di tengah-tengah ahli kufur. Sehingga ia akan mengambil moral dan adat kebiasaan mereka.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Bahkan boleh jadi ia akan bertaklid kepada mereka dalam hal akidah (ideologi) dan peribadahan. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda : “Siapa yang mengumpulkan orang musyrik dan tinggal bersamanya, maka ia seperti dia”.

Hadist ini, sekalipun sanadnya dho'if, namun mengandung pengertian yang dapat diterima oleh akal, mengingat bahwa hidup atau tinggal berdampingan itu akan mengakibatkan adanya saling membentuk satu sama lain. Diriwayatkan dari Qois bin Hazim, dari Jarir bin 'Abdillah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda :

“Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah-tengah komunitas kaum musyrikin”. Para sahabat kemudian bertanya, “Ya Rosululloh, mengapa demikian?” Beliau menjawab "Tidak kelihatan api (neraka) keduanya!" Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi; kebanyakan rowi meriwayatkan secara mursal dari Qois bin Hazim dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam At-Tirmidzi berkata, “Aku telah mendengar Muhammad (yakni Imam Al-Bukhori) mengatakan bahwa yang benar, hadits Qois ini adalah mursal”.

Bagaimana mungkin jiwa seorang muslim bisa baik bila tinggal di negeri-negeri kaum yang di dalamnya dipublikasikan syiar-syiar kekufuran, dan juga hukum yang ada didalamnya diperuntukan selain Alloh dan Rosul-Nya, sedangkan ia menyaksikan hal itu dengan mata kepalanya sendiri. Menisbatkan dirinya kepada negeri tersebut, tinggal di dalamnya bersama isri dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

anak-anaknya, serta merasa tenang di dalamnya sebagaimana ketenangannya bila berada di negeri-negeri kaum muslimin; padahal di negeri kafir tersebut terdapat bahaya yang besar terhadap dirinya, istrinya dan anak-anaknya berkenaan dengan agama dan akidah mereka.

Ini yang dapat kami sampaikan berkenaan dengan hukum bermukim di negeri-negeri kafir. Kami memohon kepada Alloh kiranya yang kami sampaikan ini sesuai dengan kebenaran.

Landasan 3. Mengenal Nabi: Periode Madaniyah

فلما استقر بالمدينة أمر ببقية شرائع الإسلام، مثل الزكاة والصوم والحج والجهاد والأذان، والأمر بالمعروف، والنهي عن المنكر، وغير ذلك من شرائع الإسلام أخذ على هذا عشر سنين وبعدها توفي صلوات الله وسلامه عليه، ودينه باق، وهذا دينه، لا خير إلا دل الأمة عليه، ولا شر إلا حذر لها منه. والخير الذي دل عليه: التوحيد، وجميع ما يحبه الله ويرضاه. والشر الذي حذر منه: الشرك وجميع ما يكرهه الله ويأباه

Setelah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menetap di Madinah, disyari’atkan kepada beliau zakat, puasa, haji, adzan, jihad, amar ma’ruf dan nahi mungkar serta syari’at-syari’at Islam lainnya.

Beliau pun melaksanakan perintah untuk menyampaikan hal ini dengan tekun dan gigih selama sepuluh tahun. Sesudah itu wafatlah beliau, sedang agamanya tetap dalam keadaan lestari. Inilah agama yang beliau bawa. Tiada suatu kebaikan yang tidak beliau tunjukkan kepada umatnya. Dan tiada suatu keburukan yang tidak beliau peringatkan supaya dijauhi. Kebaikan yang beliau tunjukkan ialah tauhid serta segala yang dicintai dan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

diridhai Allah; sedang keburukan yang beliau peringatkan supaya dijauhi ialah syirik serta segala yang dibenci dan dimurkai Allah.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Penulis mengatakan, “Tatkala Nabi telah menetap di Madinah Nabawiyah, beliau menerima perintah tambahan syariat-syariat Islam (yang belum diterima beliau ketika di Mekah). Itu karena ketika di Mekah, beliau menyeru kepada tauhid sekitar sepuluh tahun, dan juga telah difardukan sholat lima waktu ketika masih di Mekah. Kemudian beliau berhijrah ke Madinah. Sementara itu, zakat, puasa, haji serta syiar-syiar Islam lainnya belum difardukan atas beliau. Tampak dari perkataan penulis bahwa zakat itu, baik secara asalnya maupun perinciannya, difardukan di Madinah. Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa zakat itu awal mulanya difardukan di Mekah, akan tetapi belum ditentukan kadar nishobnya dan juga belum ditentukan kadar yang wajib dikeluarkan. Kadar nishob dan kadar yang wajib dikeluarkan baru ditentukan ketika beliau sudah di Madinah. Mereka ini berdalil bahwa ayat-ayat yang mewajibkan zakat itu terdapat pada surat Makkiyah, seperti firman Alloh Ta'ala dalam surat Al-An'am,

“Tunaikanlah haknya pada hari panennya”. (Al-An'am :142)

Juga firman Alloh Ta'ala :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Dan orang-orang yang di dalam harta mereka terdapat hak (bagian) tertentu, untuk orang (miskin) yang meminta dan untuk orang yang tidak mempunyai apa-apa (yang tidak mau meminta)”. (Al Ma'arij : 24-25)

Yang jelas, penetapan zakat serta ketentuan kadar nishobnya, kewajiban yang harus dikeluarkan dan penjelasan mengenai orang-orang yang berhak menerimanya adalah di Madinah. Demikian juga mensyariatkan adzan dan sholat Jumat. Tampak juga, bahwa sholat jamaah itu baru difardukan (ketika Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam) di Madinah, mengingat bahwa adzan yang berisi seruan untuk sholat jamaah itu difardukan pada tahun kedua. Sedangkan haji baru difardukan pada tahun kesembilan menurut pendapat yang kuat di antara pendapat-pendapat ahli ilmu yang ada. Itu terjadi setelah Mekah menjadi negeri Islam, setelah dibuka (ditaklukkan) pada tahun kedelapan hijrah. Demikian juga dengan amar makruf nahi munkar dan syiar-syiar lainnya, semuanya difardukan di Madinah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wassalam menetap dan telah mendirikan daulah Islamiyah di kota Madinah itu.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 3. Mengenal Nabi: Beliau Diutus Untuk Seluruh Umat

بعثه الله إلى الناس كافة. وافترض الله طاعته على جميع
الثقلين: الجن والإنس

والدليل قوله تعالى : قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia, dan diwajibkan kepada seluruh jin dan manusia untuk mentaatinya. Allah ta’ala berfirman:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua." (QS. Al-A’raf: 158)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Ayat ini menunjukkan bahwa Muhammad adalah Rosululloh (utusan Alloh) kepada seluruh manusia, dan yang mengutusnyanya adalah Raja Langit dan Bumi, serta Dzat yang memiliki kekuasaan menghidupkan dan mematikan. Dia 'azza wa jalla adalah yang diesakan dengan uluhiyah sebagaimana pula diesakan dalam hal rububiyah. Selanjutnya pada bagian akhir ayat tersebut,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Alloh memerintahkan agar kita beriman kepda Rosul ini yang merupakan seorang Nabi yang ummi (buta huruf) dan agar kita mngikutinya. Bahwasanya hal itu merupakan sebab untuk memperoleh hidayah 'ilmiyah dan 'amaliyah, yaitu hidayah irsyad dan hidayah taufiq. Beliau shallallahu 'alaihi wassalam adalah utusan (rosul) kepda seluruh tsaqolain (dua beban), yaitu manusia dan jin. Dinamakan tsaqolain adalah karena banyaknya jumlah mereka.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 3. Mengenal Nabi: Islam Agama yang Sempurna

وَأَكْمَلَ اللَّهُ بِهِ الدِّينَ . وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى : الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
دِينًا

Dan melalui beliau, Allah telah menyempurnakan agamanya untuk kita. Firman Allah ta'ala:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini, telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.” (Al-Ma'idah: 3)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Artinya, bahwa agama beliau shallallahu 'alaihi wassalam adalah tetap kekal hingga Hari Kiamat. Tidaklah Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam wafat melainkan telah memberikan penjelasan kepada umat tentang segala yang dibutuhkannya berkaitan dengan segala urusannya. Sampai-sampai sahabat Abu Dzar mengatakan,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Tidaklah Nabi membiarkan seekor burung yang mengibaskan kedua sayapnya di langit, melainkan beliau telah menyebutkan kepada kami tentang ilmunya”. (HR. Imam Ahmad Juz 5)

Salah seorang dari kalangan kaum musyrikin bertanya kepada Salman Al Farisi, “Apakah Nabimu mengajarkan sampai masalah tata krama buang air?” Salman menjawab, “Ya!” Beliau telah melarang kami menghadap ke arah kiblat ketika buang air besar atau buang air kecil; juga melarang kami beristinja' dengan kurang dari tiga batu, beristinja dengan tangan kanan, dan juga melarang beristinja' dengan menggunakan kotoran hewan atau tulang” (HR. Muslim dalam Kitabut Thaharah)

Jadi Nabi telah menjelaskan tentang persoalan agama, entah melalui sabdanya, entah dengan perbuatannya dan entah dengan pengakuannya, baik dilakukan secara langsung dari beliau atau sebagai jawaban atas suatu pertanyaan. Perkara paling agung yang dijelaskan oleh beliau shallallahu 'alaihi wassalam adalah masalah tauhid.

Apa saja yang beliau perintahkan, maka hal itu memberi kebaikan bagi umat dalam kehidupan dunianya maupun ukhrowinya; dan apa saja yang dilarang olehnya, maka hal itu membawa keburukan bagi umat dalam kehidupan dunianya maupun ukhrowinya. Apa yang tidak dimengerti oleh sebagian manusia dan dianggap sebagai suatu kesempitan berkaitan dengan perintah dan larangan tersebut, maka hal itu hanya karena cacatnya persepsi, kurangnya kesabaran dan lemahnya agama yang dimiliki.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kalaupun tidak, maka sesungguhnya yang menjadi kaidah umum bahwa Alloh Ta'ala tidak pernah menjadikan agama ini sebagai suatu yang menyulitkan kita; bahkan agama ini seluruhnya ringan dan mudah. Alloh Ta'ala berfirman :

“...Alloh menghendaki kemudahan bagimu ...” (Al Baqorah : 185)

“Dan dia tidak menjadikan suatu yang menyulitkan (kesempitan) bagi kalian dalam urusan agama ini”. (Al Hajj : 78)

“Alloh tidak ingin membuat suatu kesulitan bagi kalian”. (Al Ma'idah : 6)

Segala puji bagi Alloh atas kelengkapan nikmat-Nya dan menyempurnakan agama-Nya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Landasan 3. Mengenal Nabi: Meninggalnya Rasulullah

والدليل على موته صلى الله عليه وسلم قوله تعالى: إِنَّكَ
مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ
تَخْتَصِمُونَ

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam juga wafat, ialah firman Allah ta’ala:

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ
تَخْتَصِمُونَ

“Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan dihadapan Tuhanmu.” (Az-Zumar: 30-31)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Ayat ini menunjukan bahwa Nabi dan umatnya, semuanya akan mati. Dan bahwasanya mereka itu pada hari Kiamat kelak akan berbantah-bantahan di hadapan Alloh, lalu Alloh menghukumi di antara mereka dengan kebenaran dan sekali-kali Alloh tidak akan menjadikan jalan bagi orang-orang kafir atas orang-orang mukmin

Ba'ts, Pembangkitan Manusia Setelah Meninggalnya

والناس إذا ماتوا يبعثون

والدليل قوله تعالى : مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

وقوله تعالى : وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

Manusia sesudah mati akan dibangkitkan kembali. Dalilnya, firman Allah ta'ala:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

“Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu, dan dari padanya Kami akan mengeluarkan kamu kali yang lain.” (QS. Thaha: 55) [1]

Dan firman Allah ta'ala:

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

“Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke

Syarah Ushuluts Tsalatsah

dalam tanah dan mengeluarkan kamu (dari padanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.” (QS. Nuh: 17-18) [2]

[1] Dalam kalimat ini, Syaikh menjelaskan bahwa manusia itu jika telah mati pasti akan dibangkitkan lagi. Alloh akan membangkitkan mereka dalam keadaan hidup setelah kematian mereka untuk menerima balasan. Inilah nilai diutusnya para rosul, agar manusia itu beramal untuk menghadapi hari kebangkitan ini. Alloh Ta'ala menyebutkan tentang keadaan dan kengerian Hari Kebangkitan ini yang menjadikan hati harus bertaubat kepada Alloh shallallahu 'alaihi wassalam dan harus takut kepada hari kebangkitan ini. Alloh Ta'ala berfirman :

“ Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit pun pecah belah pada hari itu karena Alloh. Adalah janji-Nya pasti terlaksana.” (Al Muzammil : 17-18)

Kalimat yang dikemukakan oleh Syaikh di atas menunjukan kewajiban beriman kepada hari Kebangkitan. Kemudian Syaikh mengambil dua ayat diatas.

[2] Ayat ini sesuai persis dengan firman Alloh :

“Dari tanah kalian Kami ciptakan; kepadanya kalian kami kembalikan; dan darinya pula kalian akan Kami keluarkan (bangkitkan) untuk kedua kalinya”. (Thoah : 55)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ayat ini yang semakna dengan ini jumlahnya cukup banyak. Alloh 'azza wa jalla telah menjelaskan dan telah mengulang-ulang masalah kepastian hari kebangkitan sampai manusia beriman dengan hari kebangkitan itu serta semakin bertambah lagi keimanannya, lalu beramal untuk menghadapi hari kebangkitan itu dan tergolong orang-orang yang berbahagia di hari itu.

Hisab, Hari Perhitungan Amal

وبعد البعث محاسبون ومجزيون بأعمالهم
والدليل قوله تعالى: والله ما في السموات وما في الأرض
لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا
بِالْحُسْنَى

ومن كذب بالبعث كفر
والدليل قوله تعالى: زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ
بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ

Setelah manusia dibangkitkan, mereka akan dihisab dan diberi balasan sesuai dengan perbuatan mereka. Firman Allah ta'ala:

والله ما في السموات وما في الأرض لِيَجْزِيَ الَّذِينَ
أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى

“Dan hanya kepunyaan Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan (pahala) yang lebih baik lagi (surga).” (QS. An-Najm: 31)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Barangsiapa yang tidak mengimani hari kebangkitan ini, maka dia adalah kafir. Firman Allah ta'ala:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Tidak demikian. Demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”(QS. At-Taghabun: 7)

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Maksudnya, bahwa manusia itu setelah dibangkitkan akan diberi balasan dan dihisab amal perbuatan mereka; jika baik, maka balasannya baik, dan jika buruk, maka balasannya buruk pula. Alloh Ta'ala berfirman :

“Barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan seberat dzarroh pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarroh pun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya pula”. (Az-Zalzalah : 7-8)

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak ada seorang pun yang dizholimi (dirugikan) sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji shallallahu 'alaihi wassalami, Kami pasti tetap

Syarah Ushuluts Tsalatsah

mendatangkan (pahala)nya. Cukuplah Kami sebagai penghisab”. (Al Anbiya : 47)

“Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat; dan barangsiapa membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka tidak dizholimi (dirugikan) sedikit pun”. (Al An'am : 160)

Amalan kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat sampai tujuh ratus kali lipat hingga kelipatan lebih banyak lagi, sebagai karunia dan kemurahan dari Alloh Ta'ala. Alloh Ta'ala telah melebihkan balasan yang luas dan banyak. Adapun amal buruk hanya akan diberi balasan sama dengan kadar keburukan itu, di mana manusia tidak akan diberi balasan melebihi keburukan yang dilakukannya. Alloh Ta'ala berfirman,

“ Barangsiapa yang membawa amal perbuatan jahat, maka dia tidaklah diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka tidak dirugikan sedikit pun”. (Al An'am : 160)

Ini merupakan bagian dari kesempurnaan karunia Alloh Ta'ala dan kebaikan hati-Nya.

Selanjutnya, syaikh membawakan dalil dengan firman Alloh Ta'ala :

“... Agar Dia memberi balasa kepada orang-orang yang berbuat buruk sesuai dengan perbuatan yang mereka lakukan itu, dan memberi balasan kepada orang-orang

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang berbuat baik dengan balasan yang lebih baik lagi”.
(An-Najm : 31)

Siapa saja yang mendustakan Hari Kebangkitan, maka ia adalah kafir, berdasarkan firman Alloh Ta'ala :

“Mereka mengatakan, “Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan'. Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Robbnya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Alloh berfirman, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Robb kami'. Alloh berfirman, 'Karena itu, rasakanlah adzab ini disebabkan kamu mengingkari(nya)!” (Al An'am : 29-30)

Firman Alloh Ta'ala,

“Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Yaitu orang-orang yang mendustakan Hari Pembalasan. Tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi pendosa, yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata, 'itu adalah dongengan orang-orang dahulu'. Sekali-kali tidaklah demikian! Sebenarnya apa yang selsu mereka usahan itu menutup hati mereka. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (melihat) Robb mereka. Kemudian, sesungguhnya mereka benar-benar masuk neraka. Lalu dikatakanlah (kepada mereka), inilah adzab yang dulu selalu kamu dustakan!” (Al Muthofifin : 10-17)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Firman Alloh Ta'ala,

“Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan kami telah menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat”.(Al Furqon : 11)

Firman Alloh Ta'ala,

"Orang-orang yang mengkufuri (mengingkari) ayat-ayat Alloh dan mengkufuri pertemuan dengan-Nya, mereka telah putus asa dari rohmat-Ku, dan bagi mereka adzab yang pedih" (Al-'Ankabut: 23)

Syaikh rahimahullah mengambil dalil dengan ayat ke-7 dari surat At-Taghabun di atas untuk memberi keterangan yang memuaskan kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan itu, maka dapat kami jelaskan sebagai berikut :

Pertama:

Bahwasanya masalah Hari Kebangkitan itu telah dinukil secara bersambung dari para nabi dan rosul dalam kitab-kitab ilahi dan syariat-syariat langit, serta telah diterima sepenuhnya oleh umat-umat para nabi dan rosul itu. Nah, bagaimana Anda dapat mengingkarinya sedangkan Anda membenarkan apa yang dinukilkan untuk Anda dari seorang filosof, atau penemu suatu prinsip atau pemikiran (paham), sekalipun berita yang sampai kepada Anda tidak sebanding dengan berita mengenai kebangkitan, baik dalam hal sarana pengutipan (penukilan) maupun dalam hal kesaksian kenyataan?!

Kedua:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Masalah kebangkitan ini telah disaksikan oleh akal mengenai bakal terjadinya kebangkitan itu. Itu dapat dilihat dari beberapa sudut :

1. Setiap orang tidak akan mengingkari bahwa dirinya adalah makhluk yang tercipta dari ketiadaan, dan muncul setelah sebelumnya tidak ada. Dzat yang menciptakan dan mengadakannya setelah sebelumnya tidak ada itu sudah tentu kuasa untuk mengembalikannya seperti semula. Ini sebagaimana firman Alloh Ta'ala:

“Dialah yang telah menciptakan dari permulaan, kemudian akan mengembalikannya lagi; dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya..”(Ar-Rum: 27)

Alloh Ta'ala juga berfirman,

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, maka begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang mesti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya" (Al-Anbiya: 104)

2. Setiap orang juga tidak ada yang mengingkari keagungan penciptaan langit dan bumi, betapa besar keduanya, serta tidak mengingkari keindahan penciptaan keduanya. Dzat yang telah menciptakan keduanya itu sudah tentu kuasa untuk menciptakan manusia dan mengembalikan mereka sebagai mana semula. Alloh Ta'ala berfrman :

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi itu lebih besar dari pada penciptaan manusia..." (Al-Mu'min: 57)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi, dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa untuk menghidapkan orang-orang mati?! Ya, sudah tentu kuasa. Bahkan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Al-Ahqaf :33)

Allah Ta'ala berfirman,

'Bukankah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi itu kuasa untuk menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Tentu! Dan Dia Maha Pencipta lagi Maha Tahu. Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya 'Jadilah!', maka jadilah apa yang dikehendaki." (Yasin: 82)

3. Setiap orang yang punya penglihatan tentu dapat menyaksikan bumi yang gersang tak bertumbuhan. ketika air hujan turun mengguyurnya, maka ia berubah menjadi subur dan tumbuhannya pun hidup kembali setelah sebelumnya mati. Dzat yang kuasa untuk menghidupkan bumi (tanah) -setelah kematiannya- sudah tentu kuasa untuk menghidupkan orang-orang yang mati dan kuasa membangkitkan mereka. Allah Ta'ala, berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”(Fushshilat: 39)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ketiga:

Masalah terjadinya kebangkitan ini telah disaksikan oleh indera maupun kenyataan, sebagaimana telah diberitakan oleh Alloh Ta'ala kepada kita mengenai kejadian-kejadian nyata tentang dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati. Alloh Ta'ala menyebutkan hal itu di dalam surat Al- Baqoroh sebanyak lima peristiwa, di antaranya adalah firman-Nya.

“Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?" Ia menjawab: "Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi beubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Baqarah: 259)

Keempat:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Bahwasanya hikmah (kebijaksanaan) itu menuntut adanya kebangkitan, agar setiap jiwa dapat diberi balasan atas apa yang telah diusahakan atau dilakukan. Kalaulah bukan karena itu, maka penciptaan manusia itu akan percuma dan tidak ada nilainya, tidak ada hikmah dari penciptaan itu, serta tidak ada perbedaan dalam kehidupan ini antara manusia dengan binatang. Allah Ta'ala berfirman:

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (Yang mempunyai) 'Arsy yang mulia” (Al-Mukminun: 115-116)

Allah ta'ala juga berfirman:

"Sesungguhnya Hari Kiamat itu pasti datang, namun Aku merahasiakan (waktu)nya agar tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang dia usahakan." (Thaha: 15)

Allah 'azza wa jalla berfirman,

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitnya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui, agar Allah menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu, agar orang-orang kafir itu mengetahui bahwasanya mereka adalah orang-orang yang berdusta.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: "kun (jadilah)", maka jadilah ia " (An-Nahl [16] : 38-40)

Alloh 'azza wa jalla berfirman,

"Orang-orang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "tidak demikian, demi Robbku; kamu benar-benar akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'. Yang demikian itu adalah mudah bagi Alloh." (At-Taghabun: 7)

Jika keterangan-keterangan yang nyata ini telah dijelaskan kepada orang-orang yang meningkari kebangkitan, namun mereka tetap saja mengingkarinya, maka mereka berarti orang-orang yang sombong dan menentang. Kelak orang-orang yang dzalim itu akan tahu pada tempat yang mana mereka kembali

Rasul-rasul, hikmah pengutusan dan seruannya

وَأَرْسَلَ اللَّهُ جَمِيعَ الرُّسُلِ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى : رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِنَاسٍ لَّيْسَ
لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ

وأولهم نوح عليه السلام، وآخرهم محمد صلى الله عليه
وسلم.

والدليل على أن أولهم نوح عليه السلام قوله تعالى: إِنَّا
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ
وكل أمة بعث الله إليها رسولا من نوح إلى محمد يأمرهم
بعبادة الله وحده، وينهاهم عن عبادة الطاغوت

والدليل قوله تعالى : وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ
اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Allah telah mengutus semua Rasul sebagai pemberi kabar
gembira dan pemberi peringatan. Sebagaimana firman
Allah ta'ala:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِنَاسٍ لَّيْسَ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ

Syarah Ushuluts Tsalatsah

“(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah (diutusnya) rasul-rasul itu.” (QS. An-Nisa’: 165)

Rasul pertama adalah Nabi Nuh ‘alaihis salam, dan Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, serta beliau adalah penutup para Nabi. Dalil yang menunjukkan bahwa Rasul pertama adalah Nabi Nuh, firman Allah ta’ala:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

“Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya”. (QS. An-nisa’: 163)

Dan Allah telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul, mulai dari Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad, dengan memerintahkan kepada mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka beribadah kepada thaghut. Allah ta’ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ

Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul (untuk menyerukan): "Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu." (QS. An-Nahl:36)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsamin

[Hikmah diutusnya para rasul]

Penulis rahimahullah menjelaskan bahwa Alloh Ta'ala mengutus seluruh rosul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, sebagaimana firman Alloh di atas, "Kami telah mengutus rosul-rosul itu sebagai pemberi kabar gembira dan peingatan", memberi kabar gembira dengan surga terhadap orang yang mengikutinya, serta memberi peringatan dengan neraka terhadap orang yang menyelisihinya.

Diutusnya para rosul itu punya banyak hikmah. Di antaranya yang terpenting, bahkan merupakan yang paling penting adalah tegaknya hujah atas manusia, sehingga tidak ada lagi suatu hujah (alasan) bagi mereka untuk membantah Alloh setelah diutusnya para rosul itu, sebagaimana firman Alloh di atas,

"supaya tidak ada lagi suatu alasan bagi manusia untuk membantah Alloh seteah (diutusnya) para rosul"

Di antara hikmah lainnya adalah bahwa hal itu merupakan kesempurnaan nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya. Karena sesungguhnya akal manusia itu betapa pun hebatnya, tidak mungkin dapat mengetahui rincian apa saja yang wajib bagi Alloh Ta'ala yang berupa hak-hak khusus bagi-Nya, tidak mungkin dapat mengetahui apayang dimiliki oleh Alloh Ta'ala berupa sifat-sifat yang sempurna, dan juga tidak mungkin dapat mengetahui asmaul-husna yang dimiliki-Nya. Oleh

Syarah Ushuluts Tsalatsah

karenanya, Alloh mengutus para rosul 'alahimussalam sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan; serta telah menurunkan Kitab bersama mereka dengan membawa kebenaran, untuk menghukumi manusia mengenai apa yang mereka perselisihkan.

Seruan (dakwah) para rosul yang paling agung, sejak rosul pertama Nuh 'alahissalam; hingga rosul terakhir Muhammad , adalah tauhid. Alloh Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rosul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Tbadahilah Alloh saja dan jauhilah thaghut!'"(An-Nahl: 36)

Alloh 'azza wa jalla juga berfirman:

“Tidaklah Kami mengutus seorang rosul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, Babwasanya tidak ada ilah selain Aku, maka ibadahilah Aku!"(Al-Anbiya' : 25)

[Nuh 'alahissalam merupakan rasul pertama]

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab menjelaskan bahwa rosul yang pertama adalah Nuh dan beliau mengambil dalil firman Alloh Ta'ala:

"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi sesudahnya" (An-Nisaa: 163)

Dalam hadits shahih tentang syafaat disebutkan:

"Sesungguhnya manusia nanti akan mendatangi Nuh lalu mengatakan kepadanya, 'Engkau adalah rosul pertama

Syarah Ushuluts Tsalatsah

yang diutus Alloh kpada penduduk bumi!" (HR. Bukhari dalam Kitabut Tauhid, HR. Muslim dalam Kitatul Iman)

Dengan demikian, tidak ada rosul sebelum Nuh 'alahissalam

Dengan ini pula, kita tahu kesalahan para sejarawan yang mengatakan bahwa Idris 'alahissalam itu sebelum Nuh 'alahissalam, bahkan yang tampak adalah bahwa Idris itu termasuk di antara nabi-nabi Bani Israil.

Sedangkan nabi terakhir dan penutup para nabi adalah Muhammad shallallahu 'alahi wassalam. Alloh Ta'ala berfirman,

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari salah seorang laki-laki di antara kamu, akan tetapi dia adalah Rosululloh dan penutup nabi-nabi. Adalah Alloh Maha Mengetahui segala sesuatu" (Al-Ahzab: 40)

Dengan demikian, tidak ada nabi lagi setelah beliau. Siapa saja yang mengaku sebagai nabi sepeninggal beliau, maka ia adalah pendusta, kafir dan murtad dari Islam.

[Setiap Rasul menyerukan tauhid]

Maksudnya, bahwa Alloh telah mengutus seorang rosul untuk setiap umat, yang menyeru mereka untuk mengibadahi Allah saja, serta melarang mereka dari perbuatan syirik. Dalilnya adalah firman Allah ta'ala:

"Tiada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan (rosul)" (Fathir: 24)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Alloh Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rosul (untuk menyerukan), 'Ibadahilah Allah (saja) dan jauhilah thaghut!'" (An-Nahl: 36)

[Ibadahilah Allah saja dan jauhilah taghut]

Ini adalah makna laa ilaha illallah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Kewajiban Mengingkari Thaghut

وافترض الله على جميع العباد الكفر بالطاغوت والإيمان بالله

قال ابن القيم رحمه الله تعالى : الطاغوت ما تجاوز به العبد حده من معبود، أو متبوع، أو مطاع

Dengan demikian, Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba-Nya supaya bersikap kafir kepada thaghut dan hanya beriman kepada-Nya saja.

Ibnu Al-Qayyim Rahimahullah ta'ala telah menjelaskan pengertian thaghut dengan mengatakan: “Thaghut, ialah segala sesuatu yang diperlakukan manusia secara melampaui batas (yang telah ditentukan oleh Allah), seperti dengan disembah, atau diikuti, atau dipatuhi.”

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Wajibnya ingkar kepada taghut]

Syaikhul Islam rahimahullah memaksudkan bahwa tauhid itu tidak akan sempurna kecuali dengan mengibadahi Alloh saja, tiada sekutu bagi-Nya, serta dengan menjauhi thaghut.

Alloh telah mewajibkan hal itu kepada seluruh hamba. Sedangkan kata thaghut di sini merupakan pecahan dari

Syarah Ushuluts Tsalatsah

kata thughyan yang mempunyai arti melampaui batas. Di antara contohnya adalah firman Alloh Ta'ala,

"Sesungguhnya Kami, tatkala air telah 'melampaui batas', maka Kami bawa (nenek moyang) kamu ke dalam bahtera" (Al-Haaqqah:11)

Maksudnya, ketika air itu telah melampaui batas yang normal (meluap melampaui batas), maka Kami bawa (nenek moyang) kalian ke dalam bahtera.

Menurut istilah, pengertian thaghut yang paling tepat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnul Qoryim rahimahullah, yaitu apa saja yang diperlakukan oleh hamba (manusia) secara melampaui batas; berupa sesuatu yang disembah, diikuti dan ditaati.

Yang dimaksud dengan yang disembah, diikuti dan ditaati sini adalah selain orang-orang sholih. Orang-orang sholih itu bukan thaghut, sekalipun mereka disembah, diikuti, atau ditaati. Berhala-berhala yang disembah selain Alloh, itulah thaghut.

Para ulama su'u, yang menyeru kepada kesesatan dan kekufuran, atau menyeru untuk menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah atau mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Alloh, maka mereka itu adalah para thaghut. Orang-orang yang menggoda para pemimpin atau penguasa untuk keluar dari syariat Islam untuk berganti menggunakan tatanan-tatanan yang mereka impor, yang menyelisihi tatanan agama Islam, maka mereka itu adalah para thaghut. Sebab, mereka ini telah melampaui batasnya. Batasan seorang alim (ulama)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

adalah mengikuti apa yang dibawa oleh Nabi, karena pada hakekatnya ulama itu adalah pewaris para nabi. Para ulama itu mewarisi para nabi dalam mengurus umat para nabi itu, baik berkenaan dengan ilmu, amal, akhlak, serta dakwah maupun ta'lim. Jika para ulama itu telah melampaui batasan ini, lalu mereka justru menggoda para penguasa untuk keluar dari syariat Islam dengan berganti menggunakan tatanan-tatanan (nizham) semacam itu; maka mereka ini adalah para thaghut. Sebab, mereka telah melampaui batas yang diwajibkan atas mereka, yaitu mengikuti syariat.

Yang dimaksudkan dengan perkataan Ibnul Qoyyim rahimahullah “atau yang ditaati”, adalah para umaro yang ditaati karena syari maupun karena kebesaran atau keagungannya. Para umaro itu ditaati karena syar'i, manakala mereka memerintahkan sesuatu yang tidak bertentangan dengan perintah Allah dan rosul-Nya. Dalam hal semacam ini tidak benar jika mereka dikatakan sebagai thaghut. Bahkan mendengar dan menaati mereka merupakan kewajiban bagi rakyat. Ketaatan rakyat terhadap ulil amri dalam hal ini dan dengan ikatan seperti ini merupakan bentuk ketaatan kepada Alloh 'azza wa jalla. Oleh karena itu, seyogyanya kita mesti selalu ingat bahwa ketika kita menunaikan apa yang diperintahkan oleh ulil amri dalam hal yang memang wajib ditaati, kita dalam menunaikan hal itu berarti beribadah kepada Alloh ta'ala dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan cara mentaati ulil amri itu; sehingga perintah yang kita tunaikan ini menjadi suatu bentuk pendekatan diri (qurbah) kepada Alloh 'azza wa

Syarah Ushuluts Tsalatsah

jalla . Yang menjadi dasar bahwa kita mesti ingat akan hal ini adalah karena Alloh Ta'ala

berfirman,

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya serta ulil amri di antara kalian" (An-Nisaa: 59)

Ketaatan kepada umaro bisa juga karena kebesaran umaro tersebut. Umaro' itu jika memiliki kekuasaan yang kuat, maka manusia akan mematuhi mereka lantaran kuatnya kekuasaan itu, jika bukan karena kendali iman. Sebab, ketaatan kepada ulil amri itu sebenarnya atas dasar kendali iman; dan inilah ketaatan yang bermanfaat, bagi para ulil amri itu sendiri maupun juga bagi manusia atau rakyat seluruhnya.

Terkadang ketaatan atau kepatuhan itu lantaran kendali sang penguasa; karena dia kuat, sehingga manusia merasa takut dan khawatir kepadanya. Sebab ia akan menyiksa siapa saja yang menyelisihi perintahnya.

Oleh karena itu, dapat kami katakan bahwa hubungan antara manusia pada umumnya dengan para penguasa mereka dalam masalah ini terbagi menjadi beberapa kondisi :

Pertama : Kuatnya kendali iman dan kendali penguasa.

Inilah bentuk ketaatan yang paling sempurna dan paling tinggi.

Kedua: Lemahnya kendali iman dan kendali penguasa.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Ini adalah kondisi yang paling rendah dan paling berbahaya bagi masyarakat, baik terhadap penguasa itu sendiri maupun bagi rakyat. Sebab jika kendali iman dan kendali penguasa itu lemah, maka yang terjadi adalah anarki pemikiran, akhlak maupun perbuatan.

Ketiga: Lemahnya kendali iman dan kuatnya kendali penguasa

Ini adalah tingkatan nomor tengah. Sebab jika kendali penguasa itu kuat, maka hal itu akan lebih bermaslahat bagi umat dalam bentuk luarnya. Jika kekuatan penguasa itu sudah tersembunyi, maka Anda tidak perlu tanya lagi mengenai kondisi umat dan aktivitasnya yang buruk.

Keempat: Kuatnya kendali iman dan lemahnya kendali penguasa.

Dalam kondisi seperti ini, maka perwujudan luarnya lebih rendah dari pada kondisi yang ketiga di atas, akan tetapi hubungan antara manusia dengan Robbnya jauh lebih sempurna dan lebih tinggi.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dedengkot-dedengkot Thaghut

والطواغيت كثيرة، ورؤوسهم خمسة : إبليس لعنه الله،
ومن عبد وهو راض، ومن دعا الناس إلى عبادة نفسه،
ومن ادعى شيئاً من علم الغيب، ومن حكم بغير ما أنزل
الله

Thaghut itu banyak macamnya, tokoh-tokohnya ada lima:

1. Iblis, yang telah dilaknat oleh Allah,
2. Orang yang disembah, sedang ia sendiri rela,
3. Orang yang mengajak manusia untuk menyembah dirinya.
4. Orang yang mengaku mengetahui sesuatu yang ghaib.
5. Orang yang memutuskan sesuatu tanpa berdasarkan hukum yang telah diturunkan oleh Allah.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Dedengkot Taghut: Iblis]

Iblis adalah setan yang 'terajam'dan terlaknat, yang terhadapnya Alloh berfirman:

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"Sesungguhnya laknat-Ku tetap atasmu hingga Hari Pembalasaan" (Shaad: 78)

Dahulunya, iblis itu bersahabat dengan para malakat dan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh para malaikat. Namun ketika iblis mendapat perintah untuk sujud kepada Adam 'alahissalam, tampaklah bahwa pada dirinya terdapat sifat busuk, enggan (durhaka), dan takabur. Karena ternyata ia enggan (untuk sujud) dan takabur, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir, akhirnya ia terusir dari rahmat Allah Ta'ala, Allah berfirman,

'Ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat (yang di situ terdapat pula iblis), 'Sujudlah kalian kepada Adam!' Maka bersujudlah mereka, kecuali iblis. Ia enggan dan takabur, dan ia termasuk golongan orang-orang kafir'"(Al-Baqarah: 34)

[Dedengkot Taghut: Orang yang disembah, sedangkan ia rela]

Yaitu orang yang diibadahi (disembah) selain Allah, sedangkan ia rela untuk disembah selain Allah. Ia termasuk salah satu dari dedengkot thaghut -wal 'iyadzu billah- entah ia disembah semasa hidupnya ataupun sepeninggalnya jika ia mati dalam keadaan rela akan hal itu.

[Dedengkot Taghut: Orang yang mengajak manusia untuk mengibadahnya]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Yaitu orang yang menyeru atau mengajak manusia untuk mengibadahi dirinya, sekalipun mereka tidak mengibadahnya. Orang seperti ini termasuk salah satu dedengkot thaghut; entah seruannya tersebut mendapat sambutan ataupun tidak.

[Dedengkot Taghut: Orang yang mengaku mengetahui ilmu ghaib]

Gaib adalah sesuatu yang tersembunyi dari jangkauan manusia. Gaib ini ada dua macam; yang sudah terjadi dan yang akan datang. Gaib yang sudah terjadi ini sifatnya nisbi (relatif), jadi bagi seseorang merupakan sesuatu yang maklum (dapat diketahui), namun bagi orang lain merupakan sesuatu yang majhul (tidak dapat diketahui). Sedangkan gaib tentang masa yang akan datang itu bersifat hakiki, yang tidak dapat dikeiahui oleh seseorang, kecuali hanya oleh Allah, atau oleh rosul-rosul yang memang telah diberitahu oleh-Nya. Maka siapa saja yang mengaku mengetahuinya, maka ia berarti kafir, karena ia mendustakan Allah dan Rosul-Nya. Allah ta'ala, berfirman,

“Katakanlah, 'Tidak ada seorangpun di langit ataupun di bumi yang mengetahui perkara gaib kecuali Allah'. Dan mereka tidak mengetahui bilamana mereka dibangkitkan (An-Naml: 65)

Bila Allah 'azza wa jalla telah memerintahkan Nabi-Nya, Muhammad shallallahu'alaihi wassalam untuk mengumumkan kepada khalayak manusia bahwasanya tiada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui

Syarah Ushuluts Tsalatsah

perkara gaib kecuali Alloh saja. Maka barangsiapa mengaku mengetahui perkara gaib, berarti ia telah mendustakan Alloh 'azza wa jalla dan juga mendustakan Rosul-Nya mengenai pemberitaan ini.

Kami tanyakan kepada mereka itu, bagaimana mungkin kalian dapat mengetahui perkara gaib, sedangkan Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wassalam saja tidak mengetahuinya?! Apakah kalian ini lebih unggul dari pada Rosululloh shallallahu 'alaihi wassalam atukah Rosululloh yang lebih unggul?Jika mereka menjawab, "Kami lebih unggul (lebih mulia) daripada Rosul", maka mereka telah menjadi kafir lantaran perkataan ini. Dan jika mereka menjawab bahwa beliau itu lebih unggul, maka kami tanyakan kepada mereka, "Lalu mengapa beliau tidak dapat mengetahui perkara gaib sedangkan kalian mengetahuinya?! Sedangkan Alloh 'azza wa jalla telah berfirman tentang diri-Nya:

“Dia Maha Mengetahui perkara gaib; maka Dia tidak menampakkan kepada seorang pun tentang perkara gaib itu, kecuali kepada rosul yang diridhai-Nya. Maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya" (Al-Jinn: 26-27)

Ini merupakan ayat -selain ayat di atas- yang menunjukkan kafirnya orang yang mengaku mengetahui perkara gaib. Alloh Ta'ala bahkan telah memerintahkan Nabi-Nya agar mengumumkan kepada khalayak manusia melalui firman-Nya,

Syarah Ushuluts Tsalatsah

'Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Alloh ada padaku; aku tidak mengetahui perkara gaib; dan aku juga tidak mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang telah diwahyukan kepadaku'" (Al-An'am: 50)

[Dedengkot Taghut: Orang yang mengukumi dengan selain hukum Allah]

Berhukum dengan hukum yang telah diturunkan oleh Alloh Ta'ala termasuk bagian dari tauhid rububiyah, karena hal itu merupakan pengejawantahan hukum Alloh yang menjadi tuntutan atau konsekuensi rububiyah-Nya, serta kesempurnaan kerajaan dan pengaturan-Nya. Oleh karena itu, Alloh Ta'ala menamakan orang-orang yang diikuti dalam menjalankan hukum selain hukum yang telah diturunkan oleh Alloh Ta'ala sebagai "tuhan-tuhan" (Robb) bagi orang-orang yang mengikuti mereka. Alloh Ta'ala berfirman :

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rohib-rohib mereka sebagai 'tuhan-tuhan' selain Alloh, dan juga mereka mempertuhan Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintah untuk mengibadahi Alloh Yang Maha Tunggal; tiada ilah selain-Nya. Maha suci Alloh dari apa yang mereka persekutukan" (At-Taubah: 31)

Alloh Ta'ala menamakan para ikutan itu sebagai "ruhan-tuhan", karena mereka dijadikan sebagai para pensyariat di samping Alloh Ta'ala, dan menamakan para pengikut mereka sebagai "para hamba" (penyembah), karena para

Syarah Ushuluts Tsalatsah

pengikut itu tunduk dan taat kepada mereka dalam menyelisihi hukum Alloh Ta'ala.

'Adi bin Hatim ketika itu bertanya kepada Rosululloh shallallahu 'alahi wassalam "Sesungguhnya para pengikut itu tidak menyembah mereka?" Maka Rosululloh shallallahu 'alahi wassalam bersabda:

"Mereka telah mengharamkan terhadap para pengikut itu sesuatu yang halal, serta menghalalkan buat mereka sesuatu yang haram; lalu para pengikut itu pun mengikuti (menaati) mereka. Itulah penyembahan (ibadah) para pengikut ini kepada mereka!" (HR. Tirmidzi dan dihasankannya)

Jika Anda telah memahami hal itu, maka ketahuilah bahwa siapa saja yang tidak menghukumi dengan (hukum) yang telah diturunkan oleh Alloh, dan menghendaki agar berhukum itu adalah kepada selain Alloh dan Rosul-Nya; maka mengenai orang semacam ini terdapat ayat-ayat yang menafikan keimanan dari dirinya serta ayat-ayat yang menyatakan kekufuran, kezholiman dan kefasikannya.

Mengenai bagian yang pertama (ayat-ayat. yang menafikan keimanannya), misalnya adalah firman Alloh Ta'ala,

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari

Syarah Ushuluts Tsalatsah

thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu. Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna". Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisaa: 60-65)

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Allah Ta'ala mensifati mereka yang mengaku beriman sedangkan sebenarnya mereka itu munafik, dengan beberapa sifat :

Pertama:

Bahwa mereka menginginkan agar berhukum itu kepada thaghut; yaitu setiap hukum yang menyelisihi hukum Alloh Ta'ala dan hukum Rosul-Nya. Sebab, setiap yang menyelisihi hukum Allah dan Rosul-Nya itu merupakan kezholiman dan perlawanan terhadap hukum Alloh, Dzat pemilik kekuasaan hukum dan hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan. Allah Ta'ala berfirman,

"Ingatlah, mencipta dan memerintah hanyalah wewenang Allah" (Al-A'raaf: 54)

Kedua:

Ketika mereka diseru untuk tunduk kepada hukum yang telah diturunkan oleh Alloh dan kepada hukum Rosululloh, maka mereka menolak dan berpaling.

Ketiga:

Jika mereka mendapatkan musibah yang sebenarnya disebabkan oleh perbuatan tangan mereka sendiri, diantaranya tertimpa oleh perbuatan mereka sendiri, maka mereka kemudian datang untuk bersumpah bahwa mereka tidak menginginkan sesuatu melainkan penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna, seperti pernyataan orang sekarang yang menolak hukum-hukum Islam dan memilih menghukumi dengan aturan-aturan atau undang-undang yang menyelisihi hukum

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Islam, dengan mengemukakan alasan dan anggapan bahwa hal itu merupakan bentuk penyelesaian terbaik yang sesuai dengan kondisi zaman.

Selanjutnya, Allah Ta'ala memperingatkan mereka yang mengaku beriman namun memiliki sifat-sifat seperti itu, bahwa Alloh mengetahui apa yang ada dalam hati mereka serta apa saja yang mereka simpan dalam hati, berupa hal-hal yang berbeda dengan yang mereka katakan. Alloh memerintahkan Nabi-Nya agar menasihati mereka dan mengatakan perkataan yang mengena pada jiwa mereka. Selanjutnya Alloh menjelaskan bahwa hikmah diutusnya Rosul itu adalah agar rosul itu ditaati dan diikuti, bukannya mengikuti manusia lain sekalipun mempunyai pemikiran-pemikiran yang handal dan wawasan yang luas. Setelah itu, Alloh bersumpah dengan rububiyah-Nya terhadap Rosul-Nya yang merupakan bentuk rububiyah yang paling khusus, dan hal itu mengandung isyarat atau petunjuk akan kebenaran risalah Muhammad shallallahu 'alahi wassalam. Di situ Alloh bersumpah dengan bentuk sumpah yang sangat dikuatkan bahwasanya keimanan itu tidak bisa sah kecuali dengan tiga perkara.

1. Dalam setiap perselisihan yang ada harus berhakim kepada Rosululloh shallallahu 'alahi wassalam
2. Harus berlapang dada dalam menerima hukum (putusan) Rosululloh, dan di dalam hati tidak terdapat rasa keberatan dalam menerimanya.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

3. Harus pasrah atau tunduk dalam menerima apa yang dihukumkan oleh beliau, serta menunaikannya tanpa melakukan penyimpangan.

Untuk bagian yang kedua (tentang ayat-ayat yang menyatakan kekufuran, kezholiman serta kefasikan orang yang tidak meng hukumi dengan hukum yang telah diturunkan oleh Alloh) adalah seperti firman Allah Ta'ala:

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir” (Al-Maidah: 44)

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang dzalim” (Al-Maidah: 45)

“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik” (Al-Maidah: 47)

Apakah ketiga sifat ini ditujukan kepada seorang yang disifati saja; dalam arti bahwa setiap orang yang tidak menghukumi dengan hukum yang diturunkan oleh Alloh, berarti dia kafir, zholim dan fasik sekaligus? Sebab, Alloh Ta'ala mensifati orang-orang kafir itu dengan sifat zholim dan fasik. Alloh ta'ala berfirman

“..dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang dzalim” (Al-Baqarah: 254)

Alloh juga berfirman :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

"... sesungguhnya mereka itu telah kafir kepada Alloh dan Rosul-Nya, dan mereka mati dalam keadaan fasik" (At-Taubah: 84)

Sehingga setiap orang yang kafir itu berarti zholim dan fasik. Atau apakah sifat-sifat ini ditujukan kepada beberapa orang yang disifati sesuai dengan penyebab mereka untuk tidak berhukum dengan hukum yang telah diturunkan oleh Alloh? Menurut saya, ini yang lebih bisa diterima (benar). Wallahu a'lam.

Dengan demikian, kami dapat mengatakan, ..Orang yang tidak menghukumi dengan hukum yang telah diturunkan oleh Alllah karena meremehkannya, atau merendahkannya, atau karena meyakini bahwa hukum lainnya lebih bermaslahat (baik) daripada hukum Alloh, serta lebih bermanfaat bagi umat manusia, atau dengan alasan-alasan lain yang semisal, maka dia berarti kafir dalam bentuk kekufuran yang mengeluarkan dirinya dari agama (murtad). Di antara kategori mereka itu adalah orang yang membuat perundang-undangan untuk manusia, yang menyelisihi perundang-undangan Islam, dengan tujuan agar perundang-undangan yang dibuat itu menjadi manhaj yang dipakai oleh umat manusia; maka sebenarnya mereka itu tidak membuat perundang-undangan yang menyelisihi syariat Islam melainkan mereka itu berkeyakinan bahwa hal itu lebih bermaslahat dan lebih bermanfaat bagi umat manusia. Sebab, sudah pasti dapat dimaklumi oleh akal sehat dan tabiat fitrah bahwa manusia itu tidak akan mau berpaling dari satu manhaj menuju manhaj lain yang menyelisihinya, kecuali

Syarah Ushuluts Tsalatsah

karena ia meyakini akan kelebihan manhaj yang ia pilih dan kekurangan manhaj yang ia tinggalkan.

Siapa yang tidak menghukumi dengan hukum yang telah diturunkan oleh Alloh, namun ia tidak meremehkan dan merendahkan hukum Alloh ini, serta tidak meyakini bahwa hukum lainnya lebih bermaslahat bagi dirinya daripada hukum Alloh ini, maka berarti ia zholim, bukan kafir. Tingkatan-tingkatan kezholimannya itu sesuai dengan yang dihukumkan (hukum yang diberlakukan) dan perangkat lukumnya.

Orang yang tidak menghukumi dengan hukum yang telah dirurunkan oleh Alloh, bukan karena meremehkan hukum Alloh, bukan karena merendahkannya, dan juga bukan karena meyakini bahwa hukum lainnya lebih bermaslahat dan lebih bermanfaat bagi manusia dan semisalnya; namun, hanya saja ia menghukumi dengan selain hukum Alloh itu karena memihak pihak yang dimenangkan dalam perkara hukumnya, atau karena terikat dengan suap, atau jenis-jenis materi duniawi lainnya, maka dia berarti fasik, bukan kafir. Tingkat kefasikannya itu berbeda-beda sesuai dengan hukum yang dibedakan serta perangkat-perangkat hukumnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan tentang orang-orang yang menjadikan orang-orang alim (ahbar) mereka dan rohib-rohib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Alloh, bahwa mereka itu terbagi menjadi dua kategori :

Syarah Ushuluts Tsalatsah

a. Orang-orang yang mengetahui bahwa para ulama dan rohib-rohib tersebut mengganti agama Alloh, namun orang-orang itu tetap saja mengikuti mereka terhadap tindakan mengganti agama Alloh itu serta meyakini kehalalan sesuatu yang diharamkan oleh Alloh dan keharaman sesuatu yang dihalalkan oleh-Nya, demi mengikuti pemimpin-pemimpinnya, sedang orang-orang itu tahu bahwa mereka itu telah menyalahi agama para rosul; maka yang semacam itu merupakan kekufuran, bahkan Allah dan Rosul-Nya telah menyatakan hal itu sebagai bentuk kesyirikan.

b. Orang-orang yang punya keyakinan tetap tentang penghalalan sesuatu yang diharamkan (oleh Alloh) dan pengharaman yang dihalalkan, akan tetapi orang-orang ini menaati mereka dalam bermaksiat kepada Alloh sebagaimana tindakan seorang muslim yang melakukan kemaksiatan-kemaksiatan yang memang ia yakini sebagai kemaksiatan; maka orang-orang seperti ini dihukumi sebagaimana para ahli dosa.

Ada perbedaan antara masalah-masalah yang dapat dikategorikan sebagai pensyariatan (legislasi) yang bersifat umum dengan masalah yang bersifat spesifik, yang disitu seorang qodhi (hakim) menghukumi dengan selain hukum yang telah diturunkan oleh Alloh.

Sebab masalah-masalah yang tidak bisa dikategorikan sebagai pensyariatan yang bersifat umum itu tidak bisa dibagi sebagaimana di atas. Hanyasanya hal itu termasuk dalam kategori bagian pertama saja, karena orang yang membuat pensyariatan yang menyelisihi Islam itu, sudah

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tentu ia melakukan karena keyakinannya bahwa hal itu lebih membawa kemaslahatan daripada Islam, serta lebih bermanfaat bagi umat manusia; sebagaimana yang telah dikemukakan di depan.

Masalah ini, yaitu masalah menghukumi dengan selain hukum yang diturunkan oleh Alloh, termasuk masalah-masalah besar yang menimpa para penguasa di zaman ini. Oleh karena itu, siapa saja jangan sampai terburu-buru meminta putusan hukum kepada mereka dalam persolan yang tidak menjadi hak mereka, sampai kebenaran itu menjadi jelas baginya. Sebab, masalah ini cukup rawan dan berbahaya. Kita memohon kepada Alloh Ta'ala kiranya berkenan memperbaiki para penguasa kaum muslimin. Demikian juga, setiap orang yang diberi ilmu oleh Alloh Ta'ala, agar menjelaskan hal ini kepada para penguasa agar mereka mendapatkan hujah dan tujuan pun menjadi jelas; sehingga orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata, dan orang yang hidup pun hidupnya dengan keterangan yang nyata pula. Jangan sampai orang yang berilmu itu merasa rendah diri untuk memberikan penjelasan mengenai hal ini dan jangan sampai takut kepada seorang pun dalam melakukan hal ini. Karena sesungguhnya 'izzah (kemuliaan, keperkasaan) itu hanyalah milik Alloh, milik Rosul-Nya dan milik orang-orang yang beriman.

Penutup

والدليل قوله تعالى: لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ
الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى , وهذا معنى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وفي الحديث: رأس الأمر الإسلام، وعموده الصلاة،
وذروة سنامه الجهاد في سبيل الله . والله أعلم . وصلى
الله على محمد وآله وصحبه وسلم

Dalilnya firman Allah ta'ala

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam).
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan
yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada
thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya
ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat
kuat, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar
lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Ingkar kepada semua thaghut dan iman kepada Allah
saja, sebagaimana dinyatakan dalam ayat tadi, adalah
hakikat syahadat “La Ilaha Illallah”

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Dan diriwayatkan dalam hadits, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

رَأْسُ هَذَا الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذِرْوَةُ سِنَامِهِ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

“Pokok agama ini adalah Islam , dan tiangnya adalah shalat, sedang ujung tulang punggungnya adalah jihad fi sabilillah”

Hanya Allahlah yang Maha Tahu. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Syarah dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

[Tidak ada paksaan dalam memeluk Islam]

Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam), karena telah tampak jelas dan gamblang dalil atau buktinya. Karena itulah, selanjutnya Alloh mengatakan,

"Sesungguhnya telah jelas kebenaran dari kesesatan"

Jika kebenaran itu telah jelas dari kesesatan, maka setiap jiwa yang sehat pasti memilih kebenaran ketimbang kesesatan.

[Barangsiapa yang kufur kepada taghut dan beriman kepada Allah ...]

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Alloh 'azza wa jalla sengaja mendahulukan penyebutan kufur kepada thaghut sebelum penyebutan iman kepada Alloh, karena diantara kesempurnaan sesuatu adalah dihilangkannya berbagai penghalang sebelum adanya ketetapan-ketetapan. Oleh karena itu, dalam pepatah dikatakan, "Mengosongkan dahulu sebelum menghiasi".

[Maka dia benar-benar telah berpegang teguh dengan tali yang kuat]

Yaitu, benar-benar berpegang teguh dengannya secara sempurna. Sedangkan yang dimaksud dengan al-'urwatul-wutsqa', 'tali yang kuat' adalah Islam. Perhatikan firman Allah "Faqod istamsaka" (Benar-benar telah berpegang teguh), bukan sekedar mengatakan, "Tamassaka" karena istimsak artinya (berpegangan erat, berpegang teguh) itu lebih kuat daripada tamassuk (memegang). Karena adakalanya seseorang itu memegang namun tidak berpegangan erat.

[Pokok segala urusan adalah Islam]

Penulis rahimahullah mengambil dalil berdasarkan hadits ini dengan maksud segala sesuatu itu mempunyai "kepala"; dan kepala (pokok) segala urusan yang dibawa oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alahi wassalam adalah Islam.

[Tiangnya adalah shalat]

Karena Islam tidak bisa berdiri kecuali dengan sholat. Karena itu, pendapat yang kuat adalah yang menyatakan

Syarah Ushuluts Tsalatsah

tentang kufurnya orang yang meninggalkan sholat, dan bahwasanya ia tidak punya kelslaman.

[Puncaknya adalah jihad]

Maksudnya, bagian Islam yang paling tinggi dan paling sempurna adalah jihad fi sabilillah. Karena manusia itu jika telah memperbaiki (mengishlah) dirinya, maka ia akan berusaha mengishlah orang lain dengan jihad fi sabilillah agar Islam itu berdiri tegak dan agar kalimat Alloh saja yang tinggi, maka dia fi sabilillah (berada di jalan Alloh). Jihad itu menjadi 'puncak punuk'-nya Islam karena dengan jihad itulah Islam menjadi tinggi di atas yang lainnya.

[Penutup]

Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah menutup kitabnya ini dengan mengembalikan ilmu kepada Alloh 'azza wa jalla dan dengan memohonkan sholawat dan salam atas Nabi-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam. Dengan ini, selesailah sudah kajian tentang Al-Ushulu Ats-Tsalatsah serta hal-hal yang terkait dengannya. Kita memohon kepada Alloh Ta'ala agar berkenan memberikan pahala yang terbaik kepada penulis buku ini, dan juga berkenan memeruntukkan kepada kita bagian dari pahala tersebut serta mengumpulkan kita dan beliau di negeri kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Maha Pemurah.

Syarah Ushuluts Tsalatsah

Segala puji bagi Allah, Robb semesta alam. Semoga Alloh mencurahkan sholawat dan salam atas Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam.

INI IKLAN !!!

Maktabah At-Tamimi

<http://maktabah-attamimi.blogspot.com>

Syarah Ushuluts Tsalatsah

REFERENSI

Biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.
<http://ulamasunnah.wordpress.com/2008/02/04/biografi-asy-syaikh-muhammad-bin-abdul-wahhab/>

Biografi Syaikh Muhammad bin Shalih al Utsaimin.
Syarhu Kasyfu Asy Syubuhah, Penerbit Daarul Kutubil ‘Ilmiyah

Syarah (Penjelasan) Kitab Ushuluts Tsalatsah.
<http://santri.web.id>

